

## DAFTAR ISI

### Jurnal Perilaku Pacaran

| No | Judul Jurnal  | Penulis                        | Penerbit  | Tahun |
|----|---|--------------------------------|---|-------|
| 1  | Perubahan perilaku pacaran remaja sekolah menengah pertama negeri 2 Sendawar di Kutai Barat.                  | Lesteri, T. S.                 | FSIP UNMUL  | 2015  |
| 2  | Masa pacaran dini ( <i>early dating</i> ) dan dampaknya.  | Mudjijanti, F.                 | Widya Warta   | 2010  |
| 3  | Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah.   | Setiawan, R., & Nurhidayah, S. | -   | 2008  |
| 4  | Hubungan antara harga diri dengan perilaku berpacaran pada remaja di Perumnas Sumatera Selatan Kabupaten OKI. | Qiem, D.                       | Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang | 2015  |

### Jurnal Menonton Tayangan Sinetron Remaja

| No | Judul Jurnal  | Penulis             | Penerbit      | Tahun |
|----|---|---------------------|---------------|-------|
| 1  | Hubungan menonton sinetron percintaan dan membaca cerita percintaan dengan perilaku seks remaja                                       | Amin, A.            | Heritage      | 2014  |
| 2  | Pengaruh sinetron remaja di televisi swasta terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis.   | Takariani, C. S. D. | BPPKI Bandung | 2013  |
| 3  | Pengaruh menonton tayangan sinetron love in paris terhadap perubahan perilaku remaja pada siswa SMP Negeri 4 Samarinda.               | Septianie, A. S.    | FISIP UNMUL   | 2013  |
| 4  | Efek tayanganganteng-ganteng serigala dalam mempengaruhi gaya berbicara remaja di kota Samarinda (Studi pada SMK Negeri 3 Samarinda). | Boro, M. T.         | FISIP UNMUL   | 2015  |

### Jurnal Identitas Diri

| No | Judul Jurnal  | Penulis         | Penerbit  | Tahun |
|----|---|-----------------|---|-------|
| 1  | Hubungan antara kelompok teman sebaya dengan pencarian identitas diri pada siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang. | Aprinastiti, E. | Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang | 2015  |
| 2  | Proses pembentukan identitas diri remaja.   | Purwadi         | Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan         | 2004  |

# **Hubungan Menonton Sinetron Percintaan Dan Membaca Cerita Percintaan Dengan Perilaku Seks Remaja**

Oleh:  
**Abdul Amin**

Program Studi Ilmu Psikologi

## **ABSTRACT**

This research conducted to know how much influence the intentions of drama and storybooks about romance to adolescent sexual behaviors. The sampling technique used purposive sampling. Data collected used free sex scale, scale of the intentions reading romance stories, and scale of the intentions watching romance drama. The calculation is done by using SPSS 2000, from 60 items free sex scale obtained 59 valid items and 1 fall item with correlation coefficient between 0,230 to 0,908 and coefficient of reliability between 0,885 to 0,938. From 40 items scale of the intentions reading romance stories obtained 36 valid items and 4 fall items with correlation coefficient between 0,265 to 0,715 and coefficient of reliability between 0,691 to 0,844. From 35 scale of the intentions watching romance drama obtained 34 valid items and 1 fall item with correlation coefficient between 0,298 to 0,694 and coefficient of reliability between 0,556 to 0,780.

Data analysis techniques using variance analysis and regression analysis. This result proof that there are relationship between reading romance stories and watching romance drama to free sex, where  $F_{reg} = 2.533$  with  $p = 0.041$  (  $p \leq 0.050$  ) that mean is significant. This result proof that any difference about free sex adolescent between boys and girls, where  $F = 21.008$ ,  $df = 1$  dan  $p = 0.000$  ( $p \leq 0.010$ ).

Keywords: Free Sex, Reading Romance Stories, Watching Romance Drama, Adolescents

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan di dunia ini sudah memasuki abad 21 atau abad millenium atau disebut juga era globalisasi. Hal ini ditandai dengan beberapa hal yang merupakan kelanjutan dari modernisasi, yaitu antara lain kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin

diangkannya nilai-nilai materialisme, adanya kompetisi yang bersifat global juga bebas dan masih banyak lagi lainnya.

Perkembangan alat komunikasi membuat segalanya mudah dan membuat siapapun mampu berhubungan dengan dunia luar secara praktis. Berbagai hiburan dari yang mendidik sampai yang

porno, iklan yang konsumtif, gaya hidup glamour, dan berbagai adegan kekerasan dapat disaksikan dengan mudah oleh berbagai kalangan usia tanpa adanya filter. Dampak yang timbul dari semua itu adalah terjadinya proses transfer dan imitasi pada diri masyarakat yang menyaksikan acara tersebut.

Fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang adalah tentang perilaku seks remaja yang terbuka dan berani melakukan hubungan seks pranikah atau seks bebas. Selain itu norma-norma moral yang berlaku di masyarakat kita makin lama makin mengendur (Nalini, 1999). Hal ini bisa terlihat dari jajak pendapat terhadap 500 responden (Jawa Pos, September 1999) diperoleh sebanyak 33.6% responden menganggap bahwa melakukan hubungan seks bebas adalah hal yang wajar, sedangkan 15.6% responden beranggapan bahwa seks bebas dianggap suatu status dan gaya hidup. Seks bebas merupakan suatu bentuk apresiasi terhadap kemajuan jaman sehingga hal tersebut dianggap sah-sah saja dilakukan.

Remaja tidak dapat menghindar dari dorongan seksual, yang akan membawanya pada perilaku seks bebas. Menurut Kauma (1999) hal ini disebabkan remaja berada pada masa pubertas, yaitu masa yang penuh dengan gejolak dan gelora semangat yang menggebu-gebu. Pada kondisi ini remaja mempunyai

semangat yang tinggi dalam aktivitas yang sesuai dengan keinginannya.

Menurut Hurlock (1999) masa remaja adalah masa yang penuh badai dan topan. Remaja tidak ingin dianggap sebagai anak kecil yang selalu diatur, namun mereka juga belum siap menjadi dewasa dengan tuntunan-tuntunan masyarakat yang harus diselesaikannya. Pada kondisi ini remaja seakan-akan ingin melepaskan diri dari orang tua dan mencari identitas dirinya sendiri dengan kelompoknya. Dari kelompoknya inilah yang juga akan mempengaruhi individu dalam mendapatkan informasi tentang perilaku seks.

Fase remaja merupakan tingkat perkembangan individu yang sangat penting. Kondisi ini diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga pada fase ini sudah mampu bereproduksi. Kematangan fisik ini akan mengarah berkembangnya dorongan seksualitas. Remaja menjadi sangat peka dan hampir setiap fantasi, berfikir dan gerakan-gerakan pada masa ini berpotensi erotis. Seiring perkembangan ini akan timbul rasa suka, sayang dan cinta terhadap lawan jenisnya.

Kenyataan yang sering kita jumpai sekarang ini, banyak remaja memilih perilaku-perilaku yang secara sosial maupun moral tidak baik. Misalnya perkuliahan antar pelajar, perilaku seks bebas dan pemakaian obat-obat terlarang.

Kondisi seperti ini tidak hanya terjadi di lingkungan perkotaan saja, tetapi sudah meluas sampai pelosok desa yang seharusnya masih bersih dari pengaruh-pengaruh buruk ini.

Salah satu tahapan perkembangan yang terdapat dalam rentan kehidupan adalah masa remaja awal yang berisi tuntutan-tuntutan dan harapan sosial. Kemajuan ilmu dan teknologi seakan menarik mereka makin menyatu dengan kehidupannya, sehingga tidak ada lagi sesuatu yang asing karena segala perkembangan yang dihadapi semakin terbuka dan transparan.

Mengingat masa dewasa awal merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya, maka persiapan serta bekal yang berkaitan dengan masalah seksual seharusnya sudah mereka ketahui. Informasi tentang seks, tanpa didasari pengetahuan yang jelas dapat berakibat buruk dan dapat membentuk sikap yang salah dan berbahaya, seperti hubungan seks bebas atau hubungan seks pranikah dan pergaulan bebas. Hal ini disebabkan karena sikap terhadap seks dipengaruhi oleh bagaimana pria dan wanita menerima informasi seks pada masa remaja dan anak (Hurlock, 1990).

Banyak faktor yang menyebabkan kurang terbukanya para orang tua mengenalkan pengetahuan tentang seks pada remaja, bisa jadi karena orang tua kurang memiliki pengetahuan yang benar

tentang seks, sementara di pihak remaja timbul rasa malu untuk menceritakan perasaan-perasaannya. Di lingkungan sekolah fungsi guru bimbingan konseling yang bertugas sebagai pendamping siswa dalam memecahkan masalah tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya, bahkan mereka cenderung sebagai polisi bagi siswa yang akan menghukum siswa jika melakukan pelanggaran.

Maraknya film-film atau sinetron di televisi yang menjual kehidupan remaja telah mempengaruhi pola hidup para remaja. Film tersebut banyak diminati oleh banyak remaja ABG bukan karena mutu sinematografinya, melainkan karena alur cerita film tersebut mengangkat sisi kehidupan percintaan remaja masa kini. Selain itu film tersebut banyak mempertontonkan adegan-adegan syur dengan membawa pesan-pesan gaya pacaran yang sangat berani dan secara terang-terangan melanggar norma sosial kemasyarakatan dan juga norma agama.

Remaja sebagai tunas bangsa yang kelak akan membawa pada masa depan bangsa diharapkan mampu menghadapi tantangan yang dihadapinya. Pada masa remaja, individu harus mampu berfikir baik secara abstrak maupun konseptual, sehingga bisa membedakan antara impian dan kenyataan, hal-hal yang benar dan salah, sehingga tidak melanggar aturan yang ada di masyarakat dan juga tidak menyalahi ajaran agama.

Berdasarkan pernyataan dan fenomena tersebut, maka penelitian mengenai pengaruh intensi sinetron remaja dan buku cerita remaja yang bertemakan percintaan terhadap perilaku seks remaja., merupakan hal yang penting dan menarik.

Remaja dapat didefinisikan sebagai manusia yang berada dalam kurun usia 11-25 tahun (Sarwono, 1991). Kurun usia yang begitu lebar disebabkan oleh karena banyaknya faktor yang mempengaruhi definisi itu (kematangan fisik, kematangan sosial, ketergantungan terhadap orang tua, faktor sosial-budaya, moral, kepribadian dan sebagainya). Tetapi dalam penelitian ini definisi remaja akan dibatasi remaja pada usia 16-19 tahun, yaitu usia pelajar SMA sebagai usia yang dianggap mewakili kelompok remaja dalam konteks kelompok remaja di kota besar seperti Surabaya.

Salah satu ciri yang umum dari periode remaja adalah sedang mencari identitas dan oleh karena itu mudah sekali untuk terpengaruh. Mereka juga ingin dianggap dewasa dan ingin cepat-cepat mengetahui dunia dewasa, sehingga dalam hubungan dengan TV mereka cenderung memilih acara-acara hiburan untuk orang dewasa (Comstock, 1978:183). Sementara dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar para remaja menonton TV.

Perkembangan remaja dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Interaksi antar faktor ini membentuk kepribadian remaja yang kemudian tampak dalam sikap dan perilakunya. Televisi merupakan salah satu faktor yang berada di luar diri remaja dan diperkirakan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan remaja, karena televisi merupakan sarana untuk belajar masalah-masalah positif maupun yang negatif (Craig, 1983). Beberapa ahli berpendapat bahwa televisi dapat menstimulasi fantasi kekerasan dan fantasi ini mendukung timbulnya kecenderungan agresivitas penontonnya. Dilain pihak para ahli berpendapat bahwa dengan menonton televisi remaja justru akan menyalurkan agresivitasnya, sehingga kecenderungan agresifnya berkurang (Craig, 1983).

Di jaman sekarang ini, hampir semua masyarakat sudah memiliki TV. Persaingan antar stasiun TV dalam memuaskan penontonnya adalah dengan cara menampilkan acara yang bagus dan menarik. Hampir di semua stasiun TV selalu kita jumpai sinetron yang dimainkan artis-artis yang cantik dan seksi juga pemuda-pemuda tampan. Tidak hanya malam hari, bahkan mulai pagi hingga malam acara TV selalu didominasi sinetron-sinetron ini. Seringkali tema yang diangkat adalah masalah kekerasan, kekejaman, horor, percintaan dan erotisme.

Berbagai eksploitasi seksual dalam sinetron atau video klip ini dapat mendorong para remaja untuk melakukan aktivitas seks secara sembarangan. Cerita dalam sinetron ini akan terus diminati oleh para remaja karena yang diangkat adalah sisi kehidupan percintaan remaja masa kini. Banyak adegan –adegan syur dengan membawa pesan-pesan gaya pacaran yang sangat berani dan terang-terangan melanggar norma sosial kemasyarakatan apalagi norma agama. Tanpa disadari para remaja telah mendapatkan pemahaman yang salah dari media.

Skinner (dalam Notoatmodjo, 1993) menyatakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respon. Lebih lanjut dikatakan oleh Robert Kwick (dalam Notoatmodjo, 1993) bahwa tindakan atau perbuatan suatu organisme dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.

Dikatakan pula oleh Fishbein dan Ajzen (dalam Ancok, 1987) bahwa perilaku dapat terbentuk melalui adanya pengetahuan. Adanya pengetahuan akan menyebabkan individu memiliki sikap positif atau sikap negatif. Secara teoritis, bila dampak positif lebih banyak dari dampak negatif, maka sikap positif yang akan muncul, begitu juga sebaliknya. Sikap yang terbentuk tersebut akan menimbulkan niat, baik positif maupun negatif untuk merealisasikan perilakunya.

Kebanyakan ahli psikologi lebih menyetujui penjelasan dari teori belajar sosial. Teori ini menjelaskan bahwa kecenderungan agresif terjadinya sama dengan kecenderungan lainnya, yaitu melalui proses belajar. Remaja belajar berbagai macam perilaku dengan cara yang sama dengan sebagaimana dijelaskan oleh teori belajar sosial, yaitu melalui imitasi.

Berdasarkan dasar teori yang telah diuraikan di atas, hipotesis dari penelitian ini yaitu: “Ada hubungan yang signifikan antara menonton sinetron percintaan dan membaca buku cerita percintaan dengan perilaku seks remaja”.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Definisi Operasional***

Free seks (seks bebas) menurut Sarwono (1997) didefinisikan sebagai perilaku hubungan suami istri tanpa ikatan apa-apa, selain suka sama suka, bebas dalam seks. Hal ini berarti seks sudah bukan barang tabu, bebas untuk bertukar pasangan dalam hubungan seks, hidup bersama diluar nikah, suatu hubungan yang bebas tanpa ikatan batin antara pria dan wanita, baik dalam hubungan seks maupun pergaulan. Perilaku seks bebas ini mencakup berbagai macam bentuk perilaku seks, yaitu: berciuman, berpelukan, meraba tubuh dan bersenggama.

Fishbein dan Ajzen (1975) mengartikan intensitas adalah besarnya usaha individu dalam melakukan sesuatu. Intensitas dalam hal ini mencakup beberapa faktor, yaitu : Suka & tertarik, Kerelaan, menikmati, rutinitas, kegigihan.

### **Subyek Penelitian dan Instrumen Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Antartika Sidoarjo dan SMA Hang Tuah 2 Waru Sidoarjo yang berjumlah keseluruhan 2545 siswa. Teknik pengambilan sampel atau teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui lebih dulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya.

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan alat ukur seks bebas yang kemudian dikorelasikan dengan alat ukur intensitas menonton sinetron percintaan dan alat ukur intensitas membaca cerita percintaan.

### **Analisis Data**

Data yang sudah terkumpul di analisa dengan teknik analisis varians dan analisis regresi yang menggunakan program SPSS 2000 dari Sutrisno dan Yuni Pamardiningsih. Sebelumnya dilakukan uji asumsi yang meliputi Uji

Normalitas Sebaran, Uji Homogenitas Variansi, Uji Linieritas Hubungan, dan Uji Kolinieritas.

### **HASIL PENELITIAN**

Didapatkan hubungan yang signifikan antara membaca cerita percintaan dan menonton sinetron percintaan dengan perilaku seks remaja. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Penelitian yang dilakukan di SMA Antartika Sidoarjo dan SMA Hang Tuah 2 Waru Sidoarjo ini, menyimpulkan bahwa intensitas menonton sinetron percintaan dan intensitas membaca cerita percintaan memiliki hubungan dengan perilaku seks remaja.

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa intensitas membaca cerita percintaan yang dilakukan para remaja menunjukkan ada korelasi negatif dengan perilaku seks bebas pada remaja, sehingga dapat diartikan tidak ada hubungan antara membaca cerita percintaan terhadap perilaku seks bebas remaja. Rata-rata intensitas membaca cerita percintaan diperoleh hasil bahwa remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki.

Intensitas menonton sinetron percintaan yang dilakukan para remaja menunjukkan korelasi positif dengan perilaku seks bebas, yang artinya semakin sering menonton sinetron percintaan maka semakin tinggi perilaku seks bebas yang akan dilakukan. Ada



hubungan sangat signifikan antara menonton sinetron percintaan dengan perilaku seks bebas remaja dengan bobot sumbangan efektif sebesar 3.124%. Sumbangan efektif yang relatif kecil tersebut disebabkan masih adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja sebesar 96.876%. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari faktor internal dan eksternal.

Perhitungan dengan menggunakan analisis varians juga dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan ada perbedaan perilaku seks bebas ditinjau dari laki-laki dan perempuan. Dari hasil perhitungan menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan pada perilaku seks bebas antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat diketahui dari harga  $F = 21.008$ ,  $db = 1$  dan  $p = 0.000$  ( $p \leq 0.010$ ). Besarnya pengaruh perilaku seks bebas terhadap remaja laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari nilai  $R^2 = 0.163$  atau 16.3%, di mana rata-rata perilaku seks bebas remaja laki-laki lebih tinggi (rerata = 197.339) dibandingkan remaja perempuan (rerata = 166.370).

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan baik dalam hal budaya, sosial ekonomi dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga hal ini dapat mempengaruhi hasil penelitian secara keseluruhan, karena keluarga merupakan lingkungan primer dalam pembentukan perilaku seorang anak. Apakah seseorang akan

menganggap seks sebagai sesuatu yang sakral atau tidak tergantung dari nilai-nilai dan norma-norma yang ditanamkan dalam keluarga. Idealnya faktor lingkungan tempat para remaja bergaul dan teman-teman yang ada disekitarnya juga sangat berpengaruh dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### *Kesimpulan*

- a. Ada hubungan yang signifikan antara intensitas menonton sinetron percintaan dan intensitas membaca cerita percintaan dengan perilaku seks bebas remaja di SMA Hang Tuah 2 Waru Sidoarjo dan SMA Antartika Sidoarjo.
- b. Tidak ada hubungan antara membaca cerita percintaan dengan perilaku seks remaja, di mana remaja perempuan memiliki intensitas membaca cerita percintaan yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki.
- b. Ada perbedaan yang sangat signifikan pada perilaku seks bebas antara remaja laki-laki dan perempuan, di mana rata-rata perilaku seks remaja laki-laki lebih besar daripada remaja perempuan.

## Saran

- a. Remaja hendaknya lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan tetap mengikuti norma-norma yang berlaku dalam hidup bermasyarakat.
- b. Orang tua harus mengikuti perkembangan jaman dan terus menambah wawasan, serta harus menjadi orang tua yang multi fungsi, sebagai teman, sahabat, bahkan guru.
- c. Guru hendaknya mampu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa.
- d. Pemerintah harus lebih tanggap dalam melihat masalah sosial yang ada di masyarakat. Adanya lembaga sensor yang benar-benar mengontrol penayangan film dan sinetron televisi, peredaran majalah, tabloid dan koran sehingga apa yang dilihat atau dibaca oleh masyarakat khususnya para remaja adalah benar-benar sehat secara moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, M. R, 1992. *Masculine and Feminine, Gender roles over the life cycle*. Second ed. Michigan : Mc.Graw-Hill Inc.
- Baron, R.A, Byrne, P, 1994. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston : Allyn and Bacon Inc.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedent of Self Esteem*. San Fransisco: Freeman and Company
- Diagram Group. 1981. *Sex: A User's Manual*. New York: A Perigee Book
- Dianawati. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta. Kawan Pustaka
- Effendy, 1993. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Gunarsa. 2004. *Psikologi Untuk Muda Mudi*. Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia
- Hurlock, E.B. 1973. *Adolescent Development*. Fourth Edition. Tokyo: Mc. Graw-Hill Kogakusha Ltd.
- Imran, I. 1998. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Bandung: PKBI Jawa Barat
- Knight. 2004. *Jadi, Kamu Sudah Remaja?* Bandung. Indonesia Publishing House
- Lerner, R.M and Spanier, G.B. 1980. *Adolescent Development*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company
- Rahman, A dan Hirmaningsih. 1997. *Pacaran Sehat. Panduan Ceramah*. Yogyakarta: Sahabat Remaja
- Rakhmat. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sarwono. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV.Rajawali

- Siregar, Ashadi. 2001. *Menyingkap Media Penyiaran Membaca Televisi Melihat Radio*, Yogyakarta: LP3Y
- Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung. Pustaka Setia
- Sulaeman. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung. Mandar Maju
- Taufiq DJ. 2006. *Kenali Dirimu, Sebelum Kau Berani Bermain Cinta*. Yogyakarta. Pinus
- Yusuf LN. M.Pd . 2000. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung. Remaja Rosdakarya

## HUBUNGAN ANTARA KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN PENCARIAN IDENTITAS DIRI PADA SISWA-SISWI SMP PATRA MANDIRI 2 PALEMBANG

**Endang Aprinastiti**  
Program Studi Psikologi  
Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kelompok teman sebaya dengan pencarian identitas diri pada siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kelompok teman sebaya dengan pencarian identitas diri pada siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang.

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 110 orang siswa kelas VII dan VIII yang dijadikan sampel sebanyak 84 orang yang didapat melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kelompok teman sebaya dan skala pencarian identitas diri. Teknik analisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 20.0.

Hasil analisis data penelitian dengan komputer menggunakan program SPSS 20.0 for Windows, menunjukkan koefisien korelasi secara umum ( $r$ ) sebesar 0,513 dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,264, serta nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) pada uji analisis regresi sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kelompok teman sebaya dengan pencarian identitas diri pada siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang. Sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 26,4%.

Kata kunci : *Kelompok Teman Sebaya, Pencarian Identitas Diri*

This research aimed to know existence relationship between group peer group with search identity self in siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang. Hypothesis submitted inside this research is is a relationship between group peer group with search identity self in siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang. Fri population in this research totalled 110 VII class student person and VIII that enacted by sample totalled 84 person obtained through proportionate stratified random sampling technique. Measuring apparatus used inside this research is peer group group scale and identity search scale self. Morphological technique use simple technique regression analysis with SPSS assistance version 20.0. Data analysis result research with computer use SPSS program 20.0 for Windows, show correlation coefficients general ( $r$ )ly speaking as big as 0,513 with coefficient of determination ( $R^2$ ) as big as 0,264 , as well as  $p$  value = 0,000 ( $p < 0,05$ ) in test simple regression analysis. This thing indicate that hypothesis received. That result analysis indicate that is relationship that is highly significant between group peer group with search identity self in siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang. Donation independent variable to dependent variable as big as 26,4%.

### A. PENDAHULUAN

Kehidupan anak terdapat dua proses yang terjadi secara kontinue, yaitu pertumbuhan dan perkembangan (Kartono, 1979). Kedua proses ini berlangsung secara *interdependent* (saling tergantung) satu sama lainnya, dan tidak dapat dipisahkan (tidak bisa berdiri sendiri), akan tetapi dapat dibedakan. Pertumbuhan dimaksudkan untuk menunjukkan bertambah besarnya ukuran

badan dan fungsi fisik yang murni. Perubahan ukuran akibat bertambah banyaknya atau bertambah besarnya sel. Misalnya: bertambahnya tinggi badan, bertambahnya berat badan, otot-otot tubuh bertambah pesat (kekar) (Edwina, 2004).

Ahmadi (1991) menjelaskan perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu yaitu proses yang menuju kedepan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam

perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju. Mengenai tumbuh dan kembang masa remaja, khususnya anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu antara usia 12–15 tahun.

Adapun tahap perkembangan psikososial menurut Erickson (Desmita, 2012), masa remaja yang mengalami suatu pencarian identitas diri dimulai pada usia 12 - 20 tahun. Pada masa remaja ini, akan terlibat dalam jaringan teman sebaya yang sangat kuat selama menggali identitas diri mereka dan akan mengalami banyak konflik yang dihadapi oleh orangtua dan remaja itu sendiri. Serta banyaknya orang tua yang memiliki anak berusia remaja, yang merasakan bahwa usia remaja adalah waktu yang sulit dan banyaknya orangtua yang tetap menganggap anak remaja mereka, masih perlu dilindungi dengan ketat. Sebab di mata orang tua, para anak remaja mereka masih belum siap menghadapi tantangan dunia orang dewasa. Sebaliknya, bagi para remaja, tuntutan internal membawa mereka pada keinginan untuk mencari identitas diri yang mandiri dari pengaruh orangtua. Keduanya memiliki kesamaan yang jelas, remaja adalah waktu yang kritis sebelum menghadapi hidup sebagai orang dewasa.

Menurut Hall (Dariyo, 2004) masa remaja bagi seorang bapak pelopor psikologi perkembangan remaja dianggap sebagai masa topan-badai dan stress (*strom and stress*), karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri. Kalau terarah

dengan baik, maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing, maka bisa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan dengan baik.

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Masa remaja ini sering dianggap sebagai masa peralihan, dimana saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa. Pada masa ini remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan dan sebagai akibatnya akan muncul kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik dan pertentangan, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan (Gunarsa, 1986).

Adapun menurut Santrock (Dariyo, 2004) masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas diri. Individu ingin mendapat pengakuan tentang apa yang dapat ia hasilkan bagi orang lain. Apabila individu berhasil dalam masa ini maka akan diperoleh suatu kondisi yang disebut *identity reputation* (memperoleh identitas).

Dalam memperoleh identitas diri, Erickson (Dariyo, 2004) menyebutkan istilah pencarian identitas diri sebagai sebuah upaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas kekinian yang terjadi termasuk juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan

datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang 'diri' yang utuh, berkesinambungan dan unik. Serta dalam istilah Erickson (Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa identitas diri merupakan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidupnya serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan berbagai hal.

Karakteristik umum perkembangan remaja dalam masa mencari identitas diri oleh Erickson (Ali dan Asrori, 2014) yaitu: kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas berkelompok, dan keinginan mencoba segala sesuatu. Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 6 April 2015 yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan fenomena yang terjadi pada siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang adalah sebagai berikut dapat dilihat dari perilaku siswa yang sedang kebingungan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolahannya, sedangkan siswa ini ingin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola basket. Akan tetapi orangtuanya menyuruh, siswa tersebut untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, karena dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini siswa akan diajarkan cara baris-berbaris yang rapi dan berdiri yang tegap atau gagah. Sebab orang tua siswa tersebut, ingin anaknya nanti menjadi seorang anggota Polri atau TNI. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik yang ada diatas yaitu siswa tersebut mengalami pertentangan dengan orang tuanya.

Berdasarkan hasil dari penyebaran

angket yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 April 2015, peneliti menguraikan hasil penyebaran angket untuk mengetahui secara jelas tentang masalah pada siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang tentang pencarian identitas diri siswa-siswi tersebut dan hasil menunjukan bahwa fenomena peneliti temukan disekolahan tersebut yaitu sebagai berikut: siswa-siswi memiliki harapan atau cita-cita akan di masa mendatang, siswa ingin mendapatkan pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, siswa memiliki perasaan belum mampu untuk mandiri, siswa tidak sanggup untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua, siswa ingin menjelajah atau bertualang, siswa-siswi juga memiliki pertentangan dengan orang tuanya karena keinginannya ada yang tidak terpenuhi, serta siswa-siswi meluangkan waktu dengan teman sebayanya untuk bermain, siswa-siswi ini juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta siswa suka mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa seperti halnya pada anak laki-laki mencoba merokok, sedangkan anak perempuan mencoba memakai alat kosmetik (berdandan).

Menurut Erickson (Desmita, 2012) mengatakan bahwa seseorang yang sedang mencari identitas diri akan berusaha "menjadi seseorang", yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai "AKU" yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi "seseorang" yang diterima dan diakui oleh orang banyak. Lebih jauh dijelaskannya bahwa pencarian identitas

diri adalah individu yang ingin menentukan “siapakah” atau “apakah” yang diinginkannya pada masa mendatang.

Sedangkan menurut Fuhrman (1990) dalam perkembangan identitas diri remaja, kelompok teman sebaya merupakan kelompok acuan bagi seorang anak untuk mengidentifikasi dirinya dan untuk mengikuti standar kelompok. Sejak seorang remaja menjadi bagian dari kelompok teman sebaya tersebut, identitas dirinya mulai terbentuk.

Pembentukan identitas diri pada masa remaja merupakan hal yang penting karena merupakan pondasi bagi perkembangan psikososial dan hubungan interpersonal. Pada hakekatnya manusia adalah sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang dituntut adanya saling berhubungan antara sesama dalam kehidupannya. Individu dalam kelompok teman sebaya merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti dibidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu.

Menurut Mappiare (2003) menjelaskan kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Pendapat lain dikemukakan oleh Vembriarto (1993) kelompok teman sebaya berarti individu-individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspeknya. Perkembangan teman sebaya dengan pengaruh yang cukup kuat merupakan hal penting dalam masa-masa remaja.

## Remaja dalam bergaul dengan teman

sebaya merasa diberi status dan memperoleh simpati. Individu merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya. Dalam kehidupan remaja kelompok teman sebaya ini meliputi teman bermain, teman dalam perkumpulan sosial, gang, ataupun klik. Kelompok teman sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teman bermain yang terbentuk secara spontan dan merupakan kegiatan khas dari remaja dan didalamnya tercermin juga struktur dan proses masyarakat luas.

Wahyurini (2003) menjelaskan karakteristik kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut: keinginan untuk diakui atau diterima membuat remaja melakukan hal-hal yang tidak wajar, remaja bisa terpengaruh trend atau gaya yang sedang berkembang, dan tidak memiliki waktu untuk belajar atau membantu orang tua, serta mencoba-coba hal yang dilakukan kelompok teman sebayanya.

Berdasarkan dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 April 2015. Ditemukan bahwa fenomena yang terjadi pada siswa-siswi kelas VII dan VIII di SMP Patra Mandiri 2 Palembang adalah sebagai berikut dapat dilihat dari perilaku siswa-siswi yang setia dan rela berkorban demi diterima dan diakui oleh kelompok teman sebayanya (misalnya: siswi yang tidak biasa memakai accessoris (seperti gelang, anting-antingan, dan mainan rambut dan lain sebagainya) kini memakai accessoris karena takut dikatakan aneh atau beda dengan anggota kelompok teman sebayanya maka

siswi ini memakai gelang yang sama dengan anggota kelompoknya). Hal ini sesuai dengan karakteristik yang ada diatas yaitu keinginan untuk diakui atau diterima membuat remaja melakukan hal-hal yang tidak wajar.

Siswa-siswi ini juga suka meniru penampilan atau gaya serta bertingkah laku seperti idolanya (misalnya: pada siswa atau remaja putra yang meniru potongan gaya rambut sang idola). Hal ini sesuai dengan karakteristik yang ada diatas yaitu remaja bisa terpengaruh trend atau gaya yang sedang berkembang. Dan siswa-siswi ini dikelas mengadakan perjanjian nanti setelah pulang sekolah berkumpul di rumah salah satu siswa-siswi dan menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman sebayanya, sehingga siswa-siswi menjadi malas untuk belajar mengerjakan PR nya. Serta siswa-siswi melakukan hal yang tidak disukai oleh guru yaitu menyontek pekerjaan teman atau sama sekali tidak mengumpulkan atau mengerjakan tugasnya atau PR-nya. Hal ini sesuai dengan karakteristik yang ada diatas yaitu tidak memiliki waktu untuk belajar.

Serta siswa-siswi ini lebih suka mengikuti ajakan teman-temannya, (misalnya: siswa atau remaja putra mengikuti ajakan temannya dalam hal berpetualang seperti memancing dan berenang di kali. Lain halnya dengan siswi atau remaja putri mengikuti ajakan temannya dalam hal bereksperimen seperti belajar memasak sayur ataupun membuat kue atau bolu). Hal ini sesuai dengan karakteristik yang ada diatas yaitu mencoba-coba hal yang dilakukan kelompok teman sebayanya. Hal ini didukung oleh hasil

wawancara peneliti dengan beberapa siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang dimana mereka masih dalam proses pengenalan satu sama lain.

Berdasarkan hasil dari angket awal untuk mengetahui secara jelas tentang masalah kelompok teman sebaya pada siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang menunjukan hasil yang mengacu pada fenomena peneliti seperti siswa ingin ditunjuk sebagai ketua atau pemimpin kelompok, siswa-siswi saling pengertian dan saling percaya serta saling membantu, siswa senang mempunyai teman dekat atau sahabat untuk berbagi cerita, siswa mengikuti ajakan teman untuk melakukan sesuatu hal yang baru, apabila dalam kelompok siswa lebih suka berbicara daripada diam, siswa dapat meluangkan waktu untuk bermain bersama teman-teman, siswa juga setia dan rela berkorban demi diakui atau diterima dalam kelompok, siswa ingin di perhatikan, serta siswa dapat berkata jujur dengan teman dekatnya atau sahabatnya, dan siswa lebih suka bermain dengan teman daripada belajar.

Menurut Horrocks (Hurlock, 2010) mengatakan bahwa dalam dunia remaja, kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata anak muda, yang menyiapkan panggung dimana remaja dapat menguji diri sendiri dengan orang lain, kelompok teman sebaya ini terdiri dari anggota-anggota tertentu, dari teman-temannya yang dapat menerimanya dan disanalah remaja sering berkumpul.

Berdasarkan uraian fenomena dan teori pendukung yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada



hubungan antara kelompok teman sebaya dengan pencarian identitas diri pada siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang.

## B. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan diatas maka hipotesis penelitian ini adalah “ada hubungan antara kelompok teman sebaya dengan pencarian identitas diri pada siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang”.

## C. METODE PENELITIAN

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel tergantung yaitu pencarian identitas diri dan variabel bebas yaitu kelompok teman sebaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa dan siswi di SMP Patra Mandiri 2 Palembang yang berjumlah 110 orang. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah remaja kelas VII dengan usia 12-13 tahun dan kelas VIII berusia 14-15 tahun dan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan cara perhitungan sampel menurut Isaac dan Michael (Sugiyono, 2011) dengan taraf kesalahan 5%, maka sampel dalam penelitian ini akan berjumlah 84 orang dari total 110 responden, sedangkan sisanya yang berjumlah 26 orang akan dijadikan sampel *try out*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan 2 skala yaitu : skala pencarian identitas diri dan skala kelompok teman sebaya. Adapun penjelasan lebih jelas mengenai skala-skala tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Skala Pencarian Identitas Diri

Skala pencarian identitas diri digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan subjek untuk terlibat dalam pencarian identitas diri. Aspek-aspek pencarian identitas diri yang dikemukakan oleh Gardner (1992) adalah : genetik, adaptif, struktural, dinamis, subyektif atau berdasarkan pengalaman, timbal balik psikososial dan status eksistensial.

Tabel 1

*Distribusi Butir Skala Pencarian Identitas Diri Sebelum Uji Coba*

| Aspek                    | Aitem             |                     |    |
|--------------------------|-------------------|---------------------|----|
|                          | <i>favourable</i> | <i>Unfavourable</i> |    |
| Genetik                  | 1, 15, 29, 43, 57 | 8, 22, 36, 50, 64   | 10 |
| Adaptif                  | 2, 16, 30, 44, 58 | 9, 23, 37, 51, 65   | 10 |
| Struktural               | 3, 17, 31, 45, 59 | 10, 24, 38, 52, 66  | 10 |
| Dinamis                  | 4, 18, 32, 46, 60 | 11, 25, 39, 53, 67  | 10 |
| Subyektif                | 5, 19, 33, 47, 61 | 12, 26, 40, 54, 68  | 10 |
| Timbal balik psikososial | 6, 20, 34, 48, 62 | 13, 27, 41, 55, 69  | 10 |
| Status eksistensial      | 7, 21, 35, 49, 63 | 14, 28, 42, 56, 70  | 10 |
| Jumlah                   | 35                | 35                  | 70 |

## 2. Skala kelompok teman sebaya

Skala kelompok teman sebaya digunakan untuk mengungkapkan seberapa besar kelompok teman sebaya yang dimiliki oleh subjek. Aspek-aspek kelompok teman sebaya yang diungkapkan oleh Sarwono (2005) yang terdiri dari : besarnya kelompok, suara bulat, keterpaduan, status, tanggapan umum, dan komitmen umum. Skala ini berjumlah 60 aitem yang terdiri dari 30 aitem *favourable*

dan 30 aitem *unfavourable*. Berikut ini adalah distribusi aitem sebelum diuji coba :

*Tabel 2*  
*Distribusi Butir Skala Kelompok*  
*Teman Sebaya Sebelum Uji Coba*

| Aspek             | Aitem             |                     |    |
|-------------------|-------------------|---------------------|----|
|                   | <i>Favourable</i> | <i>Unfavourable</i> |    |
| Besarnya kelompok | 1, 13, 25, 37, 49 | 7, 19, 31, 43, 55   | 10 |
| Suara bulat       | 2, 14, 26, 38, 50 | 8, 20, 32, 44, 56   | 10 |
| Keterpaduan       | 3, 15, 27, 39, 51 | 9, 21, 33, 45, 57   | 10 |
| Status            | 4, 16, 28, 40, 52 | 10, 22, 34, 46, 58  | 10 |
| Tanggapan umum    | 5, 17, 29, 41, 53 | 11, 23, 35, 47, 59  | 10 |
| Komitmen umum     | 6, 18, 30, 42, 54 | 12, 24, 36, 48, 60  | 10 |
| Jumlah            | 30                | 30                  | 60 |

#### D. HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini tentang hubungan antara kelompok teman sebaya dengan pencarian identitas diri pada siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang. Peneliti mengkategorikan subjek penelitian menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, rendah.

Uji asumsi dilakukan sebelum data dianalisis, yakni meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dan uji linieritas merupakan syarat sebelum dilakukannya pengujian nilai korelasi, maksudnya adalah agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik (Hadi, 2001).

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan data sebaran di dalam data penelitian, dimana yang menjadi syarat untuk dilaksanakan bahwa data tersebut normal apabila nilai data lebih dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu  $p > 0,05$

dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data adalah jika  $p > 0,05$  maka sebaran dinyatakan normal, sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka sebaran dinyatakan tidak normal.

Uji normalitas dengan menggunakan teknik *one-sample Kolmogorof-Smirnov Test* dari program *SPSS 20.0 for Windows*, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel kelompok teman sebaya dikatakan normal karena skor  $K-S-Z = 0,718$  ;  $p = 0,681$  dimana  $p > 0,05$ . Selanjutnya variabel pencarian identitas diri dikatakan berdistribusi normal karena skor yang ada pada  $K-S-Z = 0,958$  ;  $p = 0,318$  dimana  $p > 0,05$ . Hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya dan pencarian identitas diri memiliki sebaran normal.

Uji Linieritas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu kelompok teman sebaya dan variabel terikat yaitu pencarian identitas diri. Uji linieritas uji *Regression Curve Estimation*. Kaidah yang digunakan adalah jika  $p < 0,05$  berarti hubungan antara kedua variabel adalah linier, jika  $p > 0,05$  maka hubungan antara kedua variabel tidak linier. Hasil uji linieritas antara kelompok teman sebaya dengan pencarian identitas diri dalam penelitian ini adalah nilai  $p = 0,000$  dan  $F = 61,601$ . Dimana nilai  $p < 0,05$  yang berarti ada hubungan linier antara kelompok teman sebaya dengan pencarian identitas diri. Selanjutnya analisis data dengan statistik parametrik dilakukan.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini teknik regresi sederhana dilakukan dengan

variabel kelompok teman sebaya dan pencarian identitas diri, diperoleh hasil nilai korelasi antara variabel kelompok teman sebaya dengan pencarian identitas diri yaitu  $r = 0,513$  dengan nilai  $R^2$  (R Square) = 0,264 dan  $p = 0,000$  dimana  $p < 0,01$ . Ini berarti bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kelompok teman sebaya dengan pencarian identitas diri pada siswa SMP Patra Mandiri 2 Palembang. Besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kelompok teman sebaya terhadap pencarian identitas diri adalah sebesar 0,264 atau 26,4%. Jadi masih terdapat 73,6% pengaruh dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pencarian identitas diri namun tidak diteliti oleh peneliti.

#### **E. PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan teknik regresi sederhana yang bertujuan menguji hipotesis tentang adanya hubungan antara kelompok teman sebaya dengan pencarian identitas diri. Setelah melalui analisis pengolahan data diperoleh hasil yang mendukung hipotesis tersebut. Menunjukkan bahwa hipotesis tersebut terbukti melalui nilai koefisien korelasi diperoleh  $r = 0,513$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan antara kelompok teman sebaya dengan pencarian identitas diri pada siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang, hal ini juga didukung oleh respon yang dikeluarkan subjek seperti subjek yang mudah bergaul, senang mempunyai teman yang dapat saling menghargai satu sama lain, subjek suka meluangkan waktu bersama teman-temannya, subjek yang ingin menjadi orang yang tegas

seperti bapak/ibunya, merasa bangga saat menjadi petugas upacara bendera, senang terpilih menjadi anggota osis disekolahan, mempunyai rencana untuk hari esok yang lebih baik lagi, mempunyai pemikiran yang konsisten dalam bertindak, subjek dapat disiplin pada waktu sehingga subjek dapat optimis demi menggapai cita-cita, ingin menjadi orang yang dermawan, gembira ketika mendapatkan penghargaan dari kegiatan yang ditekuninya tersebut.

Menurut Fuhrman (1990) dalam perkembangan identitas diri remaja, kelompok teman sebaya merupakan kelompok acuan bagi seorang anak untuk mengidentifikasi dirinya dan untuk mengikuti standar kelompok. Sejak seorang remaja menjadi bagian dari kelompok teman sebaya tersebut, identitas dirinya mulai terbentuk. Sedangkan menurut Erickson (Hurlock, 2010) menyebutkan bahwa tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosialnya seperti kelompok teman sebayanya.

Hubungan antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa bentuk kelompok teman sebaya dapat digunakan untuk memprediksi pencarian identitas diri pada siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang. Dengan kata lain hubungan kelompok teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencarian identitas diri dengan ditunjukkan dari hasil analisis pada tabel *model summary* dimana sumbangan efektif kelompok teman sebaya dan pencarian identitas diri dapat dilihat dari R Square yaitu sebesar 0,264

kelompok teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 26,4% terhadap pencarian identitas diri, hal ini terlihat dari subjek yang mempunyai pikiran yang konsisten dalam bertindak dapat mempunyai rencana untuk hari esok yang lebih baik lagi, subjek yang disiplin pada waktu dapat optimis demi menggapai cita-cita, mengikuti perkataan pendapat teman, suka berkumpul bersama teman-temannya, senang mempunyai teman yang senasib dengannya, mempunyai komitmen yang kuat, lebih suka mengikuti ajakan teman. Sementara sisanya 73,6% variabel lain yang juga berpengaruh terhadap pencarian identitas diri namun tidak diteliti oleh peneliti. Faktor-faktor lain itu diantaranya adalah faktor internal yang terdiri dari rasa percaya diri, sikap berdiri sendiri, keadaan keluarga, kemampuan remaja itu sendiri dan eksperimentasi (coba-coba atau berpetualang) (Panuju & Umami, 1999).

Panju & Umami (1999) menerangkan pencarian identitas diri adalah identitas yang dapat diartikan sebagai tata hidup tertentu yang sudah dibentuk pada masa-masa sebelumnya dan menentukan peran sosial yang manakah harus dijalankan. Josselson (Desmita, 2012) juga mengatakan bahwa proses pencarian identitas diri adalah proses dimana seorang remaja mengembangkan suatu identitas personal yang unik, yang berbeda dan terpisah dari orang lain disebut dengan *individuasi*. Sehingga berdasarkan dengan pengertian pencarian identitas diri tersebut, pencarian identitas diri adalah kesadaran pada siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang untuk menempatkan diri dan memberi arti

pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Kategorisasi pencarian identitas diri menunjukkan dari 84 siswa SMP Patra Mandiri 2 Palembang yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 54 siswa atau 64,28% yang memiliki perilaku pencarian identitas diri yang tinggi, dan 30 siswa atau 35,72% yang memiliki perilaku pencarian identitas diri yang sedang, serta 0 siswa atau 0% yang memiliki perilaku pencarian identitas diri yang rendah. Dengan demikian tingkat pencarian identitas diri siswa SMP Patra Mandiri 2 Palembang adalah tinggi.

Kategori pencarian identitas diri yang tinggi ditunjukkan dimana siswa berusaha mengalami diri sendiri sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang diterima dan diakui oleh orang banyak. Siswa pun ingin menentukan “siapakah” atau “apakah” yang diinginkannya pada masa mendatang.

Kategori pencarian identitas diri yang sedang ditunjukkan dengan adanya usaha siswa untuk menentukan siapa dirinya di masa mendatang seperti siswa belajar untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupannya. Selain itu, siswa juga berupaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, dan realitas kekinian yang terjadi termasuk juga aktivitas yang

dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang “diri” yang utuh, berkesinambungan dan unik.

Kategori pencarian identitas diri yang sedang terlihat dimana siswa saat memiliki masalah dalam keluarga dan ketika tidak berhubungan baik dengan teman pun menjadi pengaruh dalam pencarian identitas diri siswa. Selain itu siswa menerima apapun nilai yang sudah diberikan atas apapun usaha yang telah siswa lakukan.

Penelitian lain yang membahas pencarian identitas diri juga dilakukan oleh Mulyono (2007) yang berjudul proses pencarian identitas diri pada remaja mualaf. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peran konversi agama dapat mendorong pencapaian identitas diri tetapi juga berpotensi menimbulkan kebingungan identitas. Hal ini dipengaruhi oleh faktor penerimaan diri, inisiatif dan motivasi, keterampilan komunikasi, strategi koping, kehendak bertanggung jawab, tingkat ancaman dan tekanan eksternal, serta dukungan sosial.

Keberanian menentukan sikap dengan tegas dan mengambil keputusan secara mantap atas berbagai pilihan-pilihan dalam kehidupan, sering kali sulit dilakukan oleh para remaja. Menurut Hurlock (2010) menyebutkan bahwa remaja sering menunjukkan sikap yang ambivalen terhadap perubahan. Remaja menginginkan kebebasan dan kemandirian dalam pengambilan keputusan, namun sering takut bertanggung jawab atas tindakannya.

Menurut Acher (Santrock, 2004) hal ini menimbulkan sikap takut, ragu-ragu

terhadap kemampuan mereka sendiri dan keputusan-keputusan yang telah mereka ambil. Keputusan-keputusan selama masa remaja mulai membentuk inti tentang bagaimana individu menunjukkan keberadaannya sebagai manusia-konsep yang disebut para ahli sebagai identitas diri.

Hal ini sesuai dengan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Gardner (1992) yaitu struktural dan timbal balik psikososial, dimana siswa telah mempersiapkan kehidupan di masa depannya dan melibatkan hubungan dengan orang lain, komunitas dan masyarakat. Sehingga sesuai dengan pencarian identitas diri yang diungkapkan oleh Gardner (1992) siswa ingin merasakan apa yang dinamakan dengan makna hidup, dan ingin diakui keberadaannya di dalam masyarakat dengan peran sosial yang dijalankan serta keterampilan yang dimilikinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pencarian identitas diri pada siswa SMP Patra Mandiri 2 Palembang adalah tinggi seperti yang diperoleh dari hasil analisis data yang menunjukkan dari 84 siswa terdapat 54 siswa atau 64,28% memiliki pencarian identitas diri yang tinggi.

Horrocks (Hurlock, 2010) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata anak muda, yang menyiapkan panggung dimana remaja dapat menguji diri sendiri dengan orang lain. Kelompok teman sebaya ini terdiri dari anggota-anggota tertentu, dari teman-temannya yang dapat menerimanya dan disanalah remaja sering berkumpul. Kelompok teman sebaya dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana

nilai-nilai yang berlaku adalah nilai-nilai yang berasal dari teman seusianya. Thantawy (2002) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan teman sebaya sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat.

Kelompok teman sebaya adalah kelompok pertemanan pada siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang yang berumur sama, mempunyai hubungan erat dan menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama serta saling memberikan pengaruh kepada anggota kelompok. Kategorisasi kelompok teman sebaya menunjukkan dari 84 siswa terdapat 40 siswa atau 47,62% yang memiliki kelompok teman sebaya yang tinggi dan 44 siswa atau 52,38% siswa yang memiliki kelompok teman sebaya yang sedang, serta 0 siswa atau 0% siswa yang memiliki kelompok teman sebaya yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Patra Mandiri 2 Palembang memiliki kelompok teman sebaya yang sedang.

Kategori kelompok teman sebaya yang tinggi ditunjukkan dengan siswa senang saat mempunyai banyak teman dalam kelompok belajar dan beraktivitas bersama serta saling pengertian, saling membantu, saling percaya dan saling menghargai serta saling menerima satu sama lain. Kategori kelompok teman sebaya yang sedang ditunjukkan dengan siswa membagi waktu atau meluangkan waktunya untuk bermain bersama teman-temannya. Selain itu bagi siswa kelompok teman sebaya adalah sekumpulan remaja sebaya yang memiliki hubungan erat dan saling tergantung. Selain itu

siswa merasa aneh jika teman tidak mengucapkan selamat ulang tahun di media sosial yang mereka miliki.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ristianti (2008) yang berjudul hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. Dari hasil uji hipotesis yang diketahui koefisien korelasi ( $r$ ) yang diperoleh sebesar 0,565 dengan signifikan 0,000 ( $p < 0,01$ ) maka dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta.

Hal ini sesuai dengan aspek menurut Sarwono (2005) yaitu aspek besarnya kelompok yang berarti semakin besar kelompok, semakin besar pula pengaruh yang akan ditimbulkannya. Dengan demikian dapat disimpulkan siswa SMP Patra Mandiri 2 Palembang memiliki kelompok teman sebaya yang sedang seperti yang di peroleh dari hasil analisis data yang menunjukkan dari 84 siswa terdapat 44 siswa atau 52,38% siswa yang memiliki kelompok teman sebaya yang sedang.

Secara keseluruhan jika dilihat berdasarkan tabel kategorisasi dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya pada siswa SMP Patra Mandiri 2 Palembang adalah sedang dengan tingkat pencarian identitas diri yang tinggi. Hal ini sedikit berbeda dengan fenomena awal yang ditemukan oleh peneliti dimana sebelumnya kelompok teman sebaya pada siswa SMP Patra Mandiri 2 Palembang

menyebabkan tingginya pencarian identitas diri siswa.

Setelah diteliti ternyata dari 54 atau 64,28% siswa memiliki pencarian identitas diri yang tinggi, sementara ada 44 atau 52,38% siswa yang memiliki kelompok teman sebaya yang sedang. Hal ini menunjukkan sekalipun siswa memiliki tingkat pencarian identitas diri yang tinggi, bukan berarti siswa mempunyai sedikit keterkaitan dengan kelompok teman sebayanya.

Sementara itu dari 44 atau 52,38% siswa yang berada pada tingkat kelompok teman sebaya sedang, ternyata terdapat 54 atau 64,28% siswa yang memiliki pencarian identitas diri yang tinggi. Kemudian dari 44 atau 52,38% siswa yang memiliki tingkat kelompok teman sebaya yang tinggi ternyata tidak ada yang memiliki tingkat pencarian identitas diri yang rendah. Hal ini berarti meskipun siswa SMP Patra Mandiri 2 Palembang tergolong memiliki pencarian identitas diri yang tinggi ternyata siswa tetap dapat berinteraksi dengan baik kepada kelompok teman sebayanya dalam belajar dan aktivitas bersama teman sebayanya.

Berdasarkan uraian dan hasil analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu ada hubungan antara kelompok teman sebaya dengan pencarian identitas diri pada siswa SMP Patra Mandiri 2 Palembang dalam penelitian ini diterima. Adapun bunyi dari hipotesis penelitian ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara kelompok teman sebaya dengan pencarian

identitas diri pada siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang. Meskipun siswa dalam proses pencarian identitas diri namun mereka tetap berteman dengan baik dan dapat saling menghargai dan menerima satu sama lainnya dalam aktivitas bersama. Semakin rendah kelompok teman sebaya maka semakin tinggi pencarian identitas diri pada siswa, sebaliknya semakin tinggi kelompok teman sebaya maka semakin rendah pencarian identitas diri pada siswa.

## F. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kelompok teman sebaya dengan pencarian identitas diri pada siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang. Sumbangan variabel kelompok teman sebaya terhadap variabel pencarian identitas diri pada siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang sebesar 26,4%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ali, M., Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Al-Mighwar, M. M.Ag. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung : Pustaka Setia
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- . (2012). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

- Dariyo, A (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung : Rosda
- Fuhrman, B. S. (1990). *Adolescence, adolescents 2nd edition*. Illinois : Scott, Foresman & Company
- Gardner, J. E. (1992). *Memahami Gejala Masa Remaja*. Jakarta : Mitra Utama
- Gunarsa, D. (1986). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT. BK Gunung Mulia
- Hadi, Sutrisno (2010) *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Publisher
- Haditono, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Haryono, E. Y. (2012). Hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di kelurahan "X" Palembang. (*Skripsi*, tidak diterbitkan). Palembang : Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma
- Hurlock, E. (2010). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Kartono, K. (1979). *Psikologi Anak*. Bandung : Alumnus
- Mappiare, A. (2003). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional
- Mardikoesno, S. (2000). *Menepis Krisis Identitas. Penyemaian Jati Diri*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Monks, dkk. (2002). *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Mulyono, N. K. (2007). *Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Mualaf*. (*Skripsi*, tidak diterbitkan). Semarang : Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Univeristas Diponegoro Semarang
- Santosa, S. (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara
- Santrock, J. W (2003). *Adolescence : Perkembangan remaja*. Edisi keenam. Jakarta : Erlangga
- Sartika, R. I. (2012). Hubungan antara kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa fakultas hukum sore angkatan tahun 2009 dan 2010 Universitas Sriwijaya Palembang. (*Skripsi*, tidak diterbitkan). Palembang : Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Grafindo Persada
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Panuju & Umami. (1999). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya
- Reksoatmodjo, N. T. (2009). *Statistika Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Rice, P. F. (1996). *The adolescent : development, relationship and culture*. 8th edition. Massachusettes : Simon & Schuster
- Risianti, A. (2008). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. (*Skripsi*, tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Wahyurini (2003). *Pengaruh teman sebaya*. Diakses dalam laman



<http://www.pengaruh-teman-sebaya-terhadap.html>

Yusmayani (2011). Hubungan Antara Identitas Diri Dengan Kualitas Pertemanan Pada Siswa Kelas X dan XI SMA Negeri 12 Palembang. (*Skripsi*, tidak diterbitkan).

*Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang 2015*

Palembang : Fakultas Psikologi

Universitas Bina Darma

Yusuf, S (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

## **EFEK TAYANGAN GANTENG-GANTENG SERIGALA DALAM MEMPENGARUHI GAYA BERBICARA REMAJA DI KOTA SAMARINDA (Studi Pada SMK Negeri 3 Samarinda)**

**Maria Tandiboro<sup>1</sup>**

### ***Abstrak***

*Maria Tandiboro, 2015, Efek Tayangan Ganteng-Ganteng Serigala Dalam Mempengaruhi Gaya Berbicara Remaja di Kota Samarinda (Studi Pada SMK Negeri 3 Samarinda), dibawah bimbingan Bapak Drs. Endang Erawan, M.Si dan Bapak Sabiruddin, S.Sos.I.M.A. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan efek tayangan Ganteng-Ganteng Serigala dalam mempengaruhi gaya berbicara remaja di SMK Negeri 3 Samarinda. Fokus dalam penelitian ini meliputi efek pesan media massa antara lain efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral. Penelitian ini termasuk studi deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan atau melukiskan secara sistematis sifat-sifat serta hubungan yang diselidiki. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara kepada remaja yang memenuhi kriteria-kriteria tujuan penelitian untuk mengetahui efek tayangan Ganteng-Ganteng Serigala dalam mempengaruhi gaya berbicara mereka, serta mencari data dari berbagai tulisan artikel, buku-buku dan internet. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2014 sampai Februari 2015. Hasil penelitian diperoleh gambaran yaitu beberapa remaja terkena efek kognitif, afektif, dan behavioral yang berkaitan dengan bahasa dari tayangan Ganteng-Ganteng Serigala. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa tayangan Ganteng-Ganteng Serigala telah memberikan efek hingga mempengaruhi gaya berbicara remaja dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya tayangan ini, mengingatkan kita untuk lebih mencintai dan menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia Ejaan Yang Disempurnakan dalam kehidupan sehari-hari dan bukan hanya mengikuti tren yang ada karena saat ini banyak bahasa yang bermunculan seperti bahasa alay yang dapat membuat penontonnya mulai melupakan Bahasa Indonesia yang benar. Dapat dijadikan pelajaran dan pengalaman hidup serta kepada penonton untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya ketika menonton hal-hal yang memberikan informasi yang baik bagi diri mereka.*

**Kata Kunci :** *Efek Tayangan, Ganteng-Ganteng Serigala, Gaya Berbicara Remaja*

### ***Pendahuluan***

Perkembangan media massa dari tahun ke tahun semakin pesat, salah satunya adalah televisi. Televisi merupakan media elektronik yang paling

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: mariatandiboro@gmail.com

sempurna dan mempunyai efek yang paling besar terhadap khalayak dibandingkan dengan media elektronik lainnya seperti radio, karena televisi merupakan media audio visual yang bersifat informatif, hiburan, pendidikan, dan juga alat kontrol sosial.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa televisi pada saat ini merupakan salah satu sarana media yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Banyak orang yang menghabiskan waktunya lebih lama di depan televisi dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk mengobrol dengan keluarga atau untuk membaca buku. Hal ini memicu para pemilik modal berlomba-lomba melebarkan sayapnya di industri pertelevisian sehingga stasiun televisi di Indonesia mulai bermunculan.

Perkembangan pertelevisian di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini cukup pesat, dan kini sudah berdiri beberapa stasiun televisi swasta yang berorientasi bisnis. Hampir selama 27 tahun masyarakat Indonesia hanya menonton satu-satunya siaran televisi yang ada, bermula dari stasiun televisi milik pemerintah (TVRI) pada tanggal 24 Agustus 1962 dan kini telah berkembang menjadi belasan televisi swasta yang berada di Jakarta dan daerah.

Dengan banyaknya jumlah stasiun televisi di Indonesia semakin kompetitif dalam menyajikan program-program unggulannya dan membuat peta persaingan di layar kaca semakin ketat. Adu program pun dilakukan untuk memperebutkan pemirsa dan pengiklan. Setiap stasiun televisi dapat menayangkan berbagai program yang jumlahnya sangatlah banyak dan beragam seperti berita, film, sinetron, olahraga, musik, kuis, *games show*, *reality show*, *variety show*, dan sebagainya. Dari sekian banyak program acara yang ada di televisi, program sinetron adalah program yang paling sering mendapat sambutan hangat dari pemirsa. Ini menandakan, perhatian pemirsa terhadap sinetron sangat luar biasa dibandingkan program acara lainnya.

Pada umumnya tayangan sinetron ditayangkan pada malam hari yang membuat para remaja terhibur setelah seharian disibukkan dengan aktivitas di sekolah. Meluangkan waktu 1-2 jam untuk menonton sinetron setiap harinya seolah sudah menjadi kebiasaan rutin yang dilakukan para remaja tersebut demi mendapatkan penghiburan dari sinetron yang mereka tonton. Apapun dapat mereka lakukan agar tidak kehilangan menonton kelanjutan kisahnya setiap hari.

Kini para remaja sangat mudah sekali untuk mengikuti gaya hidup dari sinetron yang disiarkan oleh stasiun televisi. Cara berperilaku dan berbicara yang ditampilkan akan mudah diterima dan diingat oleh remaja, sehingga mereka dengan leluasa dapat menirukan, bahkan semakin menyebarkan hal baru yang mereka dapatkan dari sinetron ini. Ditambah lagi dengan pemilihan para pemain yang memiliki wajah serta kemampuan akting yang baik, akan semakin membuat remaja tertarik untuk mengikuti ceritanya.

Salah satu sinetron remaja yang menjadi perhatian penulis untuk dianalisis adalah sinetron “Ganteng-Ganteng Serigala” yang merupakan salah satu sinetron yang ditayangkan di SCTV dan merupakan sinetron yang menempati rating tertinggi. “Ganteng-Ganteng Serigala” ditayangkan dari hari Senin sampai

Minggu, pukul 19:30-21:00 WIB. Kesuksesan GGS tentunya tak lepas dari ceritanya yang berbeda dari sinetron remaja kebanyakan. Bila awalnya GGS tampak mirip sekali dengan cerita film *Twilight*, kini konflik semakin berkembang, apalagi GGS diwarnai dengan kisah cinta remaja ala vampir dan manusia. Selain cerita, GGS juga didukung oleh sejumlah artis-artis dengan wajah dan penampilan yang mudah digandrungi para remaja. Sebut saja Kevin Julio, Ricky Harun, Jessica Mila, Aliando Syarif, Dicky SMASH, Prilly Latuconsina, dan masih banyak lagi. Sinetron garapan rumah produksi Amanah Surga *Productions* ini merupakan sinetron yang mendapat banyak perhatian remaja. Tidak dapat disangkal, penggunaan kata-kata seperti “*OMG Hello*” “*mamsky*”, “*papsky*”, “*tansky*” “*my baby honey*”, “*jin tomang*”, “*peniti sinden*”, “*sekate-kate*”, sering terdengar dari percakapan yang terjadi di antara remaja saat ini. Kata-kata ini menjadi trend oleh remaja karena mereka menyaksikan tayangan sinetron yang disuguhkan dan dikemas dalam tampilan yang menarik.

Penggunaan gaya berbicara dari Bahasa Indonesia yang baik dan benar telah berubah mengikuti gaya berbicara artis saat melakukan perannya dalam sinetron. Seringnya mengikuti gaya berbicara artis dalam sinetron dapat membuat remaja melupakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar yang seharusnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, remaja juga akan sulit membedakan Bahasa Indonesia yang sesuai dan tidak sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia Ejaan Yang Disempurnakan.

### ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana efek tayangan Ganteng-Ganteng Serigala dalam mempengaruhi gaya berbicara remaja di SMK Negeri 3 Samarinda?”.

### ***Tujuan Penelitian***

Dalam melaksanakan suatu kegiatan perlu adanya suatu tujuan yang pasti atau yang dicapai dari apa yang akan dilaksanakan, maka dari itu yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah “untuk menjelaskan efek tayangan Ganteng-Ganteng Serigala dalam mempengaruhi gaya berbicara remaja di SMK Negeri 3 Samarinda”.

### ***Teori dan Konsep***

#### ***Televisi***

Effendy (2003: 174) mengatakan, “Televisi terdiri dari istilah “tele” yang berarti jauh dan “visi” (*vision*) yang berarti penglihatan. Segi “jauh”-nya diusahakan oleh prinsip radio dan segi “penglihatan”-nya oleh gambar”. Dengan demikian, jelas bahwa televisi merupakan media massa yang bersifat audio visual dengan menggabungkan gambar dan suara sehingga memiliki kelebihan

dibandingkan media massa lainnya yang hanya menggunakan suara atau gambar seperti radio maupun surat kabar.

### ***Televisi Sebagai Media Massa***

Televisi atau yang sering disebut TV merupakan salah satu media massa yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Menurut Karlinah dan kawan-kawan (2009: 6): Televisi merupakan media dari jaringan komunikasi yang memiliki ciri-ciri sama seperti komunikasi massa, bersifat satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya bersifat keserempakan dan komunikatornya bersifat heterogen. Dengan demikian, jelas bahwa televisi memegang peranan penting dalam melakukan komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada masyarakat umum yang berada di tempat yang berbeda.

### ***Tayangan Televisi***

Wahyudi (1996: 12) mengatakan, “Tayangan adalah sesuatu yang ditayangkan atau dipertunjukkan”. Tayangan merupakan kegiatan, informasi atau isi pesan dari seseorang atau produser kepada khalayak melalui proses pemancar gelombang elektromagnetik atau gelombang yang lebih tinggi.

### ***Efek Pesan Media Massa***

Efek media adalah perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa. Karena fokusnya pada pesan, maka efek haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa tersebut. Nurudin (2011: 228) mengatakan, “Wujud efek bisa berwujud tiga hal: efek kognitif (pengetahuan), afektif (emosional dan perasaan), dan *behavioral* (perubahan pada perilaku)”. Selain itu, pendapat lainnya yang sama mengenai efek pesan media massa (Karlinah dan kawan-kawan, 2009: 52) antara lain: efek kognitif, efek afektif dan efek *behavioral*.

### ***Sinetron***

Dari sekian banyak acara yang ada di televisi, program sinetron tampaknya paling sering mendapat sambutan hangat dari pemirsa. Ini menandakan, perhatian pemirsa terhadap sinetron sangat luar biasa dibanding paket acara lainnya. Menjamurnya program sinetron di televisi, bukan hal luar biasa. Kuswandi (1996: 131), kehadiran sinetron merupakan suatu bentuk aktualitas komunikasi dan interaksi manusia yang diolah berdasarkan alur cerita untuk mengangkat permasalahan hidup manusia sehari-hari. Dalam membuat paket sinetron, kru televisi (sutradara, pengarah acara dan produser) harus memasukkan isi pesan yang positif bagi pemirsa. Dengan kata lain, pesan sinetron dapat mewakili aktualitas kehidupan masyarakat dalam realitas sosialnya.

### ***Pengaruh Sinetron***

Sinetron sebagai salah satu bentuk interaksi komunikatif memiliki unsur pembangunan yang hampir sama dengan drama yaitu tersusun atas unsur lakon, pemain, latar, dialog, tema, amanat dan petunjuk teknis. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri juga melalui beragam pola pikir masyarakat yang berbeda maka akan berbeda pula respon penerimaan yang diambil dari tayangan sinetron tersebut dan perubahan perilakunya juga berbeda. Terdapat beberapa efek yang dapat membentuk para penonton sinetron dari beberapa unsur di atas. Seperti jika dalam sinetron tersebut menggunakan kata-kata atau dialog yang kurang pantas untuk digunakan, dan perilaku-perilaku buruk yang terjadi di dalam cerita sinetron tersebut maka secara langsung, sinetron yang menayangkan adegan-adegan atau kata-kata yang tidak pantas akan terekam di memori penontonnya hingga bukan tidak mungkin mereka jadikan pelajaran ataupun mencontohkannya ke orang lain dalam kehidupan nyata.

### ***Komunikasi Verbal***

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Simbol dalam komunikasi verbal yang sering digunakan yaitu bahasa, karena bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Di dalam komunikasi verbal dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal menggunakan vokal, seperti: bahasa lisan, dan komunikasi verbal nonvokal seperti: bahasa tertulis. Mulyana (2004: 237) mengatakan, “Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita”. Penggunaan bahasa melalui kata-kata membuat seseorang dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, bertengkar dan lain sebagainya.

### ***Komunikasi Nonverbal***

Komunikasi Nonverbal merupakan proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal memainkan peran utama dalam perkembangan suatu hubungan, karena komunikasi nonverbal juga merupakan saluran utama yang kita gunakan untuk mengkomunikasikan perasaan dan sikap kita. Tetapi kebanyakan komunikasi nonverbal adalah tingkah laku yang tidak disadari, karena kebanyakan dari kita mempunyai keterbatasan dalam memahaminya (Rosmawaty, 2010: 33). Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang sama pentingnya dan banyak digunakan dalam berbagai situasi terutama berkaitan dengan sistem nilai, gaya dan bahasa tubuh, perasaan,

dan emosi. Keterampilan komunikasi nonverbal menjadi bagian penting dari kemampuan pendamping untuk mengenal sikap, perilaku, tindakan dan harapan yang ditunjukkan melalui gerak tubuh yang terkadang sulit untuk dipahami.

### ***Gaya Berbicara***

Berbicara adalah sarana komunikasi lisan yang dilakukan antara individu dengan individu yang lain. Tarigan (1993: 15) mengatakan, “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”. Gaya berbicara adalah cara berbicara yang dapat menimbulkan daya tarik para pendengar. Teknik berbicara menyangkut cara dan kemampuan seseorang dalam mengutarakan pendapat, pikiran, dan perasaannya melalui kata-kata yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan, sehingga hal-hal yang diucapkan dapat dimengerti oleh lawan bicara.

### ***Golongan Gaya Berbicara***

1. Gaya berbicara dengan menghubungkan suara dengan kata-kata, atau gaya bahasa.
2. Gaya berbicara dengan gerak air muka (mimik).
3. Gaya berbicara dengan gerak anggota badan (panto mimik).
4. Gaya berbicara dengan gerak-gerik (panto mimik dan mimik).

### ***Fenomena Alay***

*Alay* adalah sebuah istilah yang merujuk pada sebuah fenomena perilaku remaja di Indonesia. *Alay* merupakan singkatan dari "anak layangan" atau "anak lebay". Istilah ini merupakan *stereotype* (pandangan negatif) yang menggambarkan gaya hidup norak atau kampungan. Selain itu, *alay* merujuk pada gaya yang dianggap berlebihan (*lebay*) dan selalu berusaha menarik perhatian. Seseorang yang dikategorikan *alay* umumnya memiliki perilaku unik dalam hal bahasa dan gaya hidup. Bahasa *alay* ini dengan cepat menjadi sebuah pesan berantai yang boleh siapapun orang lain gunakan. Kebanyakan orang berpendapat bahwa bahasa *alay* adalah bahasa yang dipakai untuk bergaul dan akan dengan mudah membuat sebuah pertemanan tak kaku dan cenderung lebih *gaul*. Fenomena *alay* ini semakin berkembang dengan adanya sinetron-sinetron remaja saat ini yang sering menampilkan gaya berbicara dan bahasa *alay* yang di gunakan oleh pemain sinetron tersebut sehingga para remaja yang menontonnya secara tidak langsung mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Remaja***

Masa remaja, menurut Mappiare (1982: 27) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah remaja awal, sedangkan

usia 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Menurut Piaget (2004: 206) remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

### ***Hypodermic Needle Theory (Teori Jarum Hipodermik)***

Teori Peluru ini merupakan konsep awal efek komunikasi massa yang oleh para pakar komunikasi tahun 1970-an dinamakan pula *hypodermic needle theory* (teori jarum hipodermik). Teori ini disamping mempunyai pengaruh yang sangat kuat juga mengasumsikan bahwa para pengelola media dianggap sebagai orang yang lebih pintar dibanding *audience*. Akibatnya, *audience* bisa dikelabui sedemikian rupa dari apa yang disiarkannya. Berbagai perilaku yang diperlihatkan televisi dalam adegan filmnya memberi rangsangan masyarakat untuk menirunya. Padahal semua orang tahu bahwa yang disajikan itu semua bukan yang terjadi sebenarnya. Akan tetapi, karena begitu kuatnya pengaruh televisi, penonton tidak kuasa untuk melepaskan diri dari keterpengaruhan itu.

### ***Metode penelitian***

#### ***Jenis penelitian***

Peneliti menggunakan penelitian Deskriptif Kualitatif. Hal ini dikarenakan data yang ingin disajikan oleh peneliti berupa cerita dari para narasumber tentang pengalaman, opini, pengetahuan. Dengan kata lain, penelitian dengan metode penelitian kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif berupa uraian dalam bentuk kata, tertulis atau lisan dari suatu individu, kelompok maupun organisasi yang diamati.

#### ***Fokus penelitian***

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi. Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka peneliti memfokuskan pada efek pesan media massa (Karlinah dan kawan-kawan, 2009: 52) yang muncul setelah remaja menonton tayangan “Ganteng-Ganteng Serigala” antara lain:

1. Efek Kognitif
2. Efek Afektif
3. Efek *Behavioral*

#### ***Sumber data***

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan yang akan diteliti yaitu siswa kelas X (sepuluh) di SMK Negeri 3 Samarinda. Alasan peneliti memilih siswa kelas X (sepuluh) karena mereka mempunyai banyak waktu luang untuk



menonton dibandingkan kelas XI dan XII yang mempunyai jadwal lebih padat di sekolah. Seperti yang kita ketahui bahwa siswa SMK kelas XI disibukkan dengan jadwal sekolah dan kegiatan PSG atau Prakerin (Praktek Kerja Industri) sedangkan siswa SMK kelas XII disibukkan dengan jadwal sekolah dan kegiatan bimbel (bimbingan belajar) untuk persiapan Ujian Praktek, Ujian Sekolah dan Ujian Nasional. Selain itu, siswa kelas X lebih mudah terpengaruh dengan tayangan yang ditontonnya sebab mereka masih terbawa dengan kebiasaan dan sikap saat masih di bangku SMP yang cenderung kurang menyaring tayangan yang ditontonnya.

***Jenis data dalam penelitian ini adalah :***

1. Data Primer
2. Data Skunder

***Teknik pengumpulan data***

- a. Penelitian lapangan berupa Wawancara
- b. Observasi
- c. Kuesioner
- d. Dokumentasi

***Teknik analisis data***

Teknik analisi yang digunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

***Hasil penelitian dan pembahasan***

***Identitas informan***

Penelitian dilakukan oleh peneliti dalam kurun waktu dua bulan, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 3 Samarinda sebanyak 9 siswa.

***Sinopsis Tayangan Ganteng-Ganteng Serigala***

Merupakan sebuah sinetron yang berkisah tentang kehidupan antara manusia serigala, vampir dan manusia biasa. Ganteng-Ganteng Serigala adalah sebuah sinetron yang ditayangkan di SCTV. Sinetron ini diproduksi oleh Amanah Surga Productions yang tayang dari hari Senin sampai Minggu, pukul 19:30-21:00 WIB. Pemainnya antara lain Kevin Julio, Jessica Mila, Ricky Harun, Prilly Latuconsina, Aliando Syarief, Dicky Muhammad Prasetya, Dahlia Poland, Jerry In't Veld, dan Michelle Joan. Banyak sinetron yang berhasil menciptakan suasana yang bernuansa remaja. Sinetron Ganteng-Ganteng Serigala ini juga banyak menyelipkan hal-hal yang sedang ngetren atau yang banyak dibicarakan oleh para remaja saat ini. Dalam sinetron ini, Prilly yang memiliki sifat feminim dan ceria sering menyebutkan kata “*OMG Hello, mamsky, papsky, jin tomang, my baby honey, sekate-kate* dengan gaya berbicara yang terkesan *alay* dan *centil*

menggunakan gerakan badan serta mimik muka. Sinetron ini memberikan cerita yang berbeda dibandingkan dengan sinetron remaja lainnya karena menceritakan tentang kisah percintaan antara manusia dan vampir. Bahkan sinetron ini mendapatkan *rating* yang tinggi diantara banyaknya sinetron remaja yang ada.

### **Pembahasan**

Data-data yang diperoleh tentang tayangan Ganteng-Ganteng Serigala dalam mempengaruhi gaya berbicara remaja di kota Samarinda (Studi pada SMK Negeri 3 Samarinda) disajikan berupa cerita asli dari para informan menurut bahasa, pandangan dan ungkapan oleh mereka. Untuk mengetahui bagaimana informan memahami tayangan Ganteng-Ganteng Serigala tentulah informan harus mengikuti alur dan cerita dari tayangan tersebut. Hal ini terlihat dari dalam hasil wawancara peneliti kepada 9 (sembilan) siswa yang menjadi informan. Berikut hasil analisis peneliti berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara mengenai efek tayangan Ganteng-Ganteng Serigala yang telah dilakukan oleh peneliti kepada siswa kelas X (sepuluh) SMK Negeri 3 Samarinda.

### **Komunikasi Verbal**

#### **Bahasa Alay**

Dilihat berdasarkan jawaban 9 (sembilan) informan yang merupakan penonton pasif, mereka mendapatkan informasi mengenai bahasa yang sedang tren saat ini dalam tayangan Ganteng-Ganteng Serigala. Bahasa yang mereka dapatkan khususnya mengenai bahasa *alay* dari tayangan Ganteng-Ganteng Serigala yaitu *OMG Hello, mamsky, papsky, my baby honey, amsyong, peniti sinden*, dan lain sebagainya. Mereka merasa bahwa menggunakan bahasa *alay* merupakan hal yang sudah biasa dan terdengar lazim saat ini. Pada dasarnya, informasi yang diberikan oleh tayangan Ganteng-Ganteng Serigala bisa diikuti atau tidak tergantung kepada penontonnya, namun media massa khususnya dalam hal ini televisi yang menayangkan Ganteng-Ganteng Serigala memiliki peranan penting dan aktif. Bagi penonton pasif, mereka mudah terpengaruh dengan sesuatu yang disajikan oleh media dan menganggap bahwa informasi yang diberikan oleh suatu tayangan merupakan hal yang penting dan perlu diikuti. Selain itu, mereka menonton tayangan Ganteng-Ganteng Serigala hampir setiap hari dan aktif dalam berbagai media sosial sehingga mereka seakan terhipnotis dengan tayangan tersebut dan menganggap informasi yang diberikan melalui tayangan Ganteng-Ganteng Serigala dalam hal ini mengenai bahasa *alay* dianggap penting bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pendapat Tentang Bahasa Alay**

Secara umum mereka yang menyukai bahasa *alay* yang sedang tren saat ini adalah anak-anak yang masih mencari jati diri mereka. Dengan mengikuti tren semacam itu, mereka ingin eksistensi mereka diakui oleh orang lain. Terlepas dari

hal itu, mereka secara percaya diri membuka diri untuk berkembang dengan gaya pergaulan mereka di komunitas dalam pergaulan sehari-hari, sehingga secara tidak langsung mereka merasa tidak *kuiper* atau ketinggalan zaman. Dilihat dari jawaban 9 (sembilan) informan yang telah diuraikan sebelumnya bahwa hampir semua jawaban informan berpendapat bahwa bahasa *alay* saat ini terdengar biasa dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun harus menyesuaikan tempat, situasi dan kondisi serta yang akan menjadi lawan bicara kita. Selain itu, walaupun boleh saja menggunakan bahasa *alay* namun penonton saat ini khususnya remaja tidak boleh melupakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang harus kita jaga dan lestarikan.

### ***Komunikasi Nonverbal***

#### ***Perasaan Yang Timbul Saat Mendengar Bahasa Alay di GGS***

Dilihat berdasarkan jawaban 9 (sembilan) informan yang telah diuraikan sebelumnya bahwa ada perasaan yang timbul saat mereka mendengar bahasa *alay* yang digunakan oleh para pemain dalam tayangan Ganteng-Ganteng Serigala yaitu hampir semua menjawab bahwa mereka merasa senang dan lucu dengan bahasa *alay* yang ditampilkan dalam tayangan Ganteng-Ganteng Serigala karena mereka menyajikan bukan hanya lewat bahasa namun juga dengan penggunaan gaya berbicara yang dapat membuat penontonnya tertawa.

#### ***Timbulnya Perilaku Meniru dari Gaya Berbicara dan Bahasa***

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 9 (sembilan) informan yang bersifat pasif memiliki jawaban yang hampir sama yaitu mereka meniru dari gaya berbicara dan bahasa yang ditampilkan dalam tayangan Ganteng-Ganteng Serigala. Mengenai 9 (sembilan) informan yang menjawab bahwa mereka meniru gaya berbicara dan bahasa yang ditampilkan dalam tayangan Ganteng-Ganteng Serigala karena begitu besarnya efek televisi dalam mempengaruhi para penontonnya. Para penonton khususnya remaja mudah terpengaruh dengan tren serta fenomena yang sedang terjadi, seperti saat ini dimana fenomena *alay* banyak terjadi karena hal tersebut sering ditampilkan dalam sinetron. Penonton yang sering menonton tayangan Ganteng-Ganteng Serigala dapat mudah terpengaruh dengan tayangan yang disajikan. Dalam hal ini, gaya berbicara dan bahasa yang digunakan oleh pemain dalam Ganteng-Ganteng Serigala saat ini menjadi tren karena penonton menggunakannya juga dalam pergaulan sehari-hari. Mereka menganggap bahwa yang disajikan oleh tayangan tersebut menjadi hal yang penting sehingga dapat diikuti dan menjadi tren di kalangan masyarakat khususnya remaja. Kata-kata yang merujuk pada bahasa gaul yang *booming* kini seperti *OMG Hello, my baby honey, mamsky, papsky, amsyong* dan masih banyak lagi. Sepintas, kata-kata seperti itu terkesan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaannya marak digunakan oleh berbagai kalangan khususnya para remaja. Banyak yang menganggap jika penggunaan

kata-kata tersebut dianggap wajar dan lucu atau bahkan mencirikan identitas dari sekelompok masyarakat bahasa tertentu.

### ***Respon Lawan Bicara Ketika Berbahasa Alay***

Tak hanya dalam penggunaan bahasa, perilaku *alay* juga ditunjukkan dalam berbicara. Para *alayers* cenderung menggunakan intonasi yang berlebihan. Seperti penekanan pada kata-kata tertentu, yang seharusnya diucapkan dengan mimik biasa pun orang juga akan mengerti. Mereka merasa perlu menggunakan ekspresi wajah yang berlebihan ketika hendak menyampaikan sesuatu. Hal seperti itu akan menimbulkan respon negatif pada lawan bicaranya sehingga membuat lawan bicaranya menjadi *risih* ketika berbicara dengan anak *alay* tersebut. Bagi mereka yang sudah terbiasa dan menyukai kebiasaan mereka berbahasa *alay*, hal tersebut merupakan kesenangan dan kebanggaan tersendiri. Mereka menginginkan untuk menjadi yang paling keren dari teman-temannya. Mereka menganggap bahwa bahasa alay merupakan bentuk kreativitas yang harus mereka kembangkan untuk mencapai sebuah kepuasan dan untuk mendapatkan pujian dari teman-temannya. Namun dalam pandangan orang lain yang tidak terbiasa mendengar atau menggunakan bahasa *alay*, hal tersebut justru sangat *norak* dan kampungan. Mereka tidak mau menerima adanya bahasa *alay* karena mereka terganggu dan menganggap bahasa *alay* adalah bahasa yang sangat sulit untuk dipahamai serta tidak mudah dimengerti.

### ***Efek Pesan Media Massa***

#### ***Efek Kognitif***

Media televisi merupakan salah satu media yang memberikan efek bagi para penontonnya. Salah satunya adalah efek kognitif. Dari uraian sebelumnya, tidak dapat dipungkiri bahwa televisi memberikan efek bagi remaja dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan remaja saat ini. Media mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan kognisi seseorang. Media memberikan informasi dan pengetahuan yang pada akhirnya dapat membentuk persepsi. Dari jawaban informan tersebut, informan menjawab bahwa mereka mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya setelah menonton tayangan Ganteng-Ganteng Serigala berkaitan dengan bahasa *alay* yang sedang tren saat ini seperti *OMG Hello*, *mamsky*, *papsky*, *my baby honey*, *amsyong*, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada 9 (sembilan) informan yaitu mereka merupakan penonton pasif yang terkena terpaan tayangan dalam hal menerima informasi mengenai bahasa *alay* dari tayangan Ganteng-Ganteng Serigala dilihat dari jawaban yang informan berikan dan aktivitasnya sehari-hari.

#### ***Efek Afektif***

Sinetron adalah salah satu tayangan yang dapat mempengaruhi perasaan para penontonnya agar ikut terbawa suasana dengan alur yang ditampilkan dalam

sinetron. Dari uraian yang pernah dibahas sebelumnya, tidak dapat dipungkiri bahwa media televisi punya efek yang besar pada afeksi khalayaknya. Dari jawaban informan, mayoritas informan menjawab bahwa mereka terbawa suasana pada saat menonton tayangan Ganteng-Ganteng Serigala. sinetron Ganteng-Ganteng Serigala juga menampilkan para pemainnya sering menggunakan bahasa *alay* dengan gaya atau ekspresi yang terlihat lucu sehingga dapat membuat penonton tertawa sehingga menghilangkan rasa bosan dan jenuh yang ada dalam diri penontonnya. Dari jawaban informan, mayoritas informan menjawab bahwa mereka terbawa suasana pada saat menonton tayangan Ganteng-Ganteng Serigala. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada 9 (sembilan) informan berkaitan dengan efek afektif yaitu semua informan turut merasakan dan terbawa suasana dengan bahasa *alay* yang sering ditampilkan dalam tayangan Ganteng-Ganteng Serigala dilihat dari jawaban yang diberikan informan, sifat dan aktivitasnya sehari-hari.

### ***Efek Behavioral***

Selain efek kognitif dan efek afektif. Media massa khususnya televisi memberikan efek *behavioral* bagi para penontonnya yang berhubungan dengan perubahan perilaku sesuai dengan yang ditampilkan dalam tayangan sinetron. Efek terhadap sinetron remaja ada yang negatif dan juga positif. Bagi remaja yang memiliki persepsi positif terhadap sinetron, mereka menganggap bahwa yang ditayangkan di sinetron itu baik, sehingga mereka cenderung untuk meniru apa yang ditayangkan dalam sinetron remaja tersebut. Hal ini akan membawa pengaruh positif jika yang ditayangkan memang benar-benar positif. Namun sebaliknya akan membawa pengaruh negatif jika ternyata yang ditayangkan di sinetron tersebut sebenarnya hal yang bersifat negatif. Seperti halnya bahasa dan gaya berbicara yang terlihat di dalam sinetron, para pemain sinetron akan menampilkan penampilan terbaik mereka dalam hal akting dan menampilkan bahasa serta gaya berbicara yang dapat menarik perhatian penonton. Dari uraian yang pernah dibahas sebelumnya, dapat dilihat bahwa media massa mampu mempengaruhi perilaku khalayaknya. Media massa memiliki peranan penting dan aktif sedangkan penonton bersifat pasif sehingga terpengaruh oleh terpaan media yang membuat mereka cenderung untuk meniru apa yang mereka tonton. Hampir semua informan yang peneliti wawancarai berperilaku mengikuti tren yang ditampilkan oleh televisi. Banyak remaja terpengaruh cara berbicara menggunakan gaya berbicara dan bahasa *gaul* yang banyak digunakan remaja dengan mengikuti artis dalam sinetron Ganteng-Ganteng Serigala.

### ***Kesimpulan***

Pada bagian akhir skripsi ini penulis menarik kesimpulan dan saran-saran khususnya mengenai efek tayangan Ganteng-Ganteng Serigala dalam mempengaruhi gaya berbicara remaja di kota Samarinda (Studi pada SMK Negeri

3 Samarinda). Berdasarkan pada penyajian data, analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Melalui uji teori komunikasi massa yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu *Hypodermic Needle Theory* (Teori Jarum Hipodermik) bahwa media massa dapat memberikan efek yang kuat kepada informan melalui tayangan-tayangan sinetron yang disuguhkan. Apalagi mengingat bahwa tayangan sinetron memiliki jumlah episode yang tidaklah pendek dengan jam tayang setiap hari yang akan memberikan efek bagi informan yang menontonnya secara terus menerus baik efek negatif yaitu informan menjadi melupakan Bahasa Indonesia Ejaan Yang Disempurnakan yang seharusnya digunakan sehari-hari kemudian lebih menggunakan gaya berbicara dan bahasa yang sedang tren, sedangkan efek positifnya yaitu mereka mendapatkan informasi baru sesuai perkembangan zaman yang berkaitan dengan kehidupan remaja saat ini.
2. Dilihat dari hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, dapat dilihat adanya perilaku yang terbentuk diakibatkan tayangan Ganteng-Ganteng Serigala pada remaja, dimana informan mendapatkan informasi berkaitan dengan bahasa *alay*, kemudian ikut terbawa suasana dengan penampilan pemainnya dalam hal bahasa dan ekspresi yang digunakan, setelah itu adanya perilaku meniru dari segi bahasa dan gaya berbicara.
3. Dilihat dari hasil penelitian yang telah dibahas bahwa tayangan Ganteng-Ganteng Serigala memberikan efek yang cukup besar bagi remaja. Dari 9 informan yang diteliti, terkena efek dari efek kognitif, efek afektif dan behavioral.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan setelah melihat hasil dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan para remaja dapat lebih selektif dalam memilih tayangan-tayangan yang berkualitas agar dapat membawa perilaku yang positif pada diri sendiri untuk dapat dijadikan pelajaran dan pengalaman hidup serta diharapkan informan dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk menonton hal-hal yang memberikan informasi yang baik bagi diri mereka.
2. Bagi produsen Amanah Surga Productions dan SCTV sebagai stasiun TV dan manajemen salah satu Productions House (PH) yang membuat sinetron Ganteng-Ganteng Serigala yang lebih berkualitas lagi. Baik dari segi penokohan ataupun dari tema ceritanya yang tidak hanya unsur hiburan semata di dalamnya tetapi juga memberikan unsur pendidikan bagi masyarakat serta dapat menyesuaikan jam tayang yang lebih sesuai dengan target sasaran yang dituju.
3. Sebagian remaja yang menggemari tayangan sinetron hendaknya diharapkan agar tidak mudah terpengaruh pada apa yang ditayangkan di dalam sinetron, baik melalui cerita, peran, serta bahasa dan gaya berbicara agar tidak

terpengaruh pada hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

4. Hal lain yang dapat disarankan adalah kemungkinan penelitian-penelitian yang sejenis akan ada dengan berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu, untuk itu diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pandangan terhadap penelitian selanjutnya, demi perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih baik kedepannya.

### ***Daftar Pustaka***

- Ardianto, Elvinaro, Lukiat Komala, Siti Karlinah. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hurlock, Elizabeth B. 2006. *Psikologi Perkembangan ed.V*. Jakarta: Erlangga.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Masa: Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kuswandi, Wawan. 2008. *Komunikasi Massa Analisis Budaya Massa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lestari, Endang dan Maliki, MA. 2006. *Komunikasi Yang Efektif*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosmawaty. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Widya Padjadjaran.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo.

***Sumber Internet :***

- Andreas. 2013. *Tentang Gaya Hidup*. <http://arsmusic.wordpress.com/gaya-hidup/tentang-gaya-hidup/> (diakses 20 Oktober 2014).
- Munajah. 2013. *Apakah Bahasa `Alay` Menggerus Bahasa Persatuan?*. <http://news.liputan6.com/read/788599/apakah-bahasa-alay-menggerus-bahasa-persatuan> (diakses 20 Oktober 2014).
- Putra, Anawia. 2014. *Rating Televisi Indonesia*. <http://tv.studiokita.net/p/rating-telvisi-indonesia.html> (diakses 20 September 2014).



# **PERUBAHAN PERILAKU PACARAN REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 SENDAWAR DI KUTAI BARAT**

**Tri Sulastri Lesteri<sup>1</sup>**

## ***Abstrak***

*Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat berpengaruh terhadap pergaulan di kalangan remaja. Pergaulan menjadi lebih terbuka dan bebas dalam pertemanan sehari-hari. Istilah pacaran yang pada jaman dahulu menggambarkan hubungan khusus yang sifatnya lebih sakral dan tabu untuk diekspos ke publik, menjadi suatu hal yang sifatnya lebih umum, terbuka serta menunjukkan perilaku yang bahkan tidak layak dilakukan oleh remaja di tahap sekolah tingkat pertama atau SMP. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar Kutai Barat”. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perubahan perilakunya serta faktor yang mempengaruhi remaja berpacaran saat ini.*

*Penulis memakai sebagian teori perubahan sosial dan struktural fungsional untuk menganalisa hasil penelitian, serta metode kualitatif melalui pendekatan naratif yaitu penelitian yang mencari informasi yang dikemukakan secara langsung oleh informan tentang pengalaman mereka berpacaran. Penulis melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan dengan dukungan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi pustaka.*

*Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa perilaku pacaran remaja SMPN 2 Sendawar Kutai Barat berperilaku pacaran sudah mengarah kepada perilaku yang tidak seharusnya dilakukan di usia mereka. Seperti berciuman, meraba, bahkan sampai kepada hubungan badan. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah pengaruh lingkungan pertemanan dan perkembangan teknologi melalui perkembangan gadget dan kemudahan akses internet. Sehingga diharapkan adanya pengawasan, baik dari lingkungan keluarga dan sekolah dan memberi pemahaman tentang pergaulan remaja yang sebaiknya dilakukan.*

***Kata kunci:*** Perilaku pacaran, Remaja, Perubahan Sosial

## **Pendahuluan**

Indonesia sejak dulu sudah dikenal sebagai bangsa yang mempunyai kebudayaan yang kuat. Tetapi pada kenyataannya budaya dan kepribadian masyarakat Indonesia semakin lama semakin menurun. Hal ini dikarenakan adanya kebudayaan lain yang masuk ke Indonesia melalui media sosial dan kecanggihan teknologi yang mengarah pada kaum remaja. Teknologi komunikasi seperti media internet, facebook, youtube, video call yang banyak digunakan oleh

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: tri260052@gmail.com

kaum remaja. Dengan adanya kecanggihan teknologi ini maka para remaja dapat banyak mengenal orang dari berbagai wilayah dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik dari sisi negatif maupun positif.

Kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun kini mulai ditinggalkan para remaja. Perbedaan kebudayaan dan teknologi yang berkembang di antara orang tua dan remaja dapat terlihat seperti, pada zaman dahulu budaya pacaran dapat dilakukan dengan mengenal seseorang dari teman sepergaulan mereka bahkan ada yang tidak berpacaran melainkan langsung dijodohkan dan ta'aruf. Setelah masuknya perubahan teknologi pacaran mulai melalui media sosial, seperti facebook, twitter dan lain-lain. Pacaran dengan perilaku berpergian ke mall, bioskop, cafe, bahkan berpegangan tangan tanpa rasa malu. Pacaran dengan perilaku tersebut tidak lagi dianggap sebagai sesuatu hal yang tabu bagi sebagian remaja. Hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan dan pemahaman yang diberikan oleh orang tua dan dengan adanya fasilitas internet yang berkembang sehingga para remaja dapat bergaul dengan leluasa di jejaring sosial. Pengaruh teknologi komunikasi juga merubah pola berfikir dan pola perilaku remaja. Pola berfikir remaja yang cenderung menganggap pacaran pada remaja adalah suatu rutinitas yang wajib dilakukan, dikalangan teman sebaya dan hanya sebagai kesenangan semata, remaja belum memikirkan untuk kearah yang lebih serius. Selain itu pola perilaku gaya pacaran remaja juga dianggap menyimpang seperti berpegangan tangan, berangkulan, kontak mata yang terlalu dekat, memeluk bagian pinggang dan lain-lain. Hal ini menyebabkan remaja menjadi tertutup dan menjauhkan dirinya dari orang tuanya.

Diera globalisasi saat ini perkembangan teknologi seperti media sosial online sudah mulai meresahkan orang tua. Para remaja yang berkenalan melalui media sosial memiliki kepuasan tersendiri walaupun mereka hanya berkenalan melalui dunia maya (tanpa saling bertemu secara langsung), sehingga mereka sampai memiliki hubungan pacaran. Remaja melakukan hubungan berpacaran tanpa mengenal terlebih dahulu latar belakang pasangannya, hal ini disebabkan karena terpengaruh terhadap lawan bicara dan pengaruh dari teman sebaya. Perbedaan zaman dulu dan zaman sekarang membuat para orang tua memberikan pengawasan yang lebih ketat. Di zaman dulu para orang tua hanya dapat berkomunikasi melalui media surat di kantor pos tetapi di zaman sekarang remaja dapat langsung mengirim pesan melalui SMS, chatting dan webcam di media internet. Untuk itu orang tua diharapkan melakukan komunikasi dalam memberikan pengertian dan pemahaman tentang pergaulan terhadap anaknya dengan bahasa yang halus, dalam artian tidak perlu menggunakan bahasa kasar ataupun menggunakan kekerasan agar dapat mengarahkan remaja kearah positif dan memberikan wawasan tentang pergaulan yang baik.

Remaja merupakan tahapan perkembangan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional. Pada masa remaja, anak merasa segera dewasa sehingga mereka cenderung bersikap sesuka hati dan semaunya, sikap ini akan menyebabkan mereka melakukan

perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Masa peralihan yang terjadi pada remaja sangat membingungkan, dalam masa peralihan ini remaja sedang mencari identitas dan jati diri. Selain itu dalam proses perkembangannya masa remaja senantiasa diwarnai oleh konflik-konflik internal, keinginan yang terlalu tinggi akan sesuatu, emosi yang tidak stabil serta mudah tersinggung.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada saat ini tidak hanya berpengaruh pada teknologi dan komunikasi, namun juga berpengaruh terhadap hubungan antara manusia, seperti hubungan sosial yang berarti hubungan lingkungan sekitar misalnya pergaulan di sekolah dan teman sebaya, seperti halnya remaja yang pacaran karena melihat teman sebayanya, maka remaja akan terpengaruh untuk pacaran juga (ikut-ikutan). Kuatnya pengaruh teman Sebaya ini dikarenakan remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman sebayanya dan di sekolah. Namun hubungan keluarga juga sangat berpengaruh karena keluarga adalah orang terdekat, dimana keluarga adalah orang yang harus tahu apa yang kita lakukan ini baik atau bahkan sebaliknya.

Hampir sebagian besar remaja yang sekaligus siswa ini pernah berpacaran, baik remaja kota maupun desa. Hal ini dapat terlihat di salah satu media massa tribuna kaltim terbitan (12 november 2013) yang menguraikan anak usia sekolah menengah terkait masalah hubungan antara lawan jenis atau biasa dikenal dengan pacaran. Riset yang dilakukan KPAI di 12 kota di Indonesia tahun 2010, menunjukkan bahwa dari 2.800 responden pelajar 76% perempuan dan 72% laki-laki pernah mengaku pacaran (Andri Haryanto,2010). Menurut komisi Nasional Perlindungan Anak merilis data bahwa 62,7% remaja di Indonesia sudah tidak perawan, di daerah Kalimantan Timur 25% remaja dan Kutai barat 12% remaja yang berpacaran. Data dari harian kompas tanggal 23 maret 2014 menyebutkan bahwa pola perilaku pacaran meliputi: 46,85% siswa Sekolah Menengah Pertama pernah melakukan ciuman, 21,2% remaja Sekolah Menengah Pertama mengaku pernah aborsi, dan 48,5% remaja Sekolah Menengah Pertama pernah melihat film porno. Survei KPA ini dilakukan terhadap 4.500 remaja di 12 Kota besar diseluruh Indonesia.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah perubahan perilaku pacaran remaja SMPN 2 Sendawar di Kutai Barat?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan perilaku pacaran remaja SMPN 2 Sendawar di Kutai Barat?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis perubahan perilaku pacaran remaja SMPN 2 Sendawar di Kutai Barat.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku pacaran remaja SMPN 2 Sendawar di Kutai Barat.

## **Manfaat Penelitian**

### ***Manfaat Teoritis***

1. Agar dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan program ilmu sosiatri terutama dalam mata kuliah sosiologi keluarga dan sebagai sumber informasi untuk mengetahui positif dan negatifnya perubahan perilaku pacaran serta dapat dijadikan sumber informasi untuk penelitian sejenisnya.

### ***Manfaat Praktis***

1. Agar dapat memberikan masukan bagi para remaja agar tidak terjebak ke hal-hal yang terkait dengan perubahan perilaku gaya pacaran. Misalnya berpacaran dalam media teknologi (dunia maya) tanpa berkenalan secara langsung sehingga berakibat dalam pergaulan bebas. Remaja juga diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan tentang perilaku gaya pacaran yang baik sehingga dapat menghindarinya resiko yang berdampak merugikan dikemudian hari.
2. Agar dapat memberikan informasi dan masukan kepada Dinas Pendidikan untuk membuat perencanaan pengembangan program yang dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang perubahan perilaku pacaran.
3. Agar dapat memberikan informasi kepada orang tua dan guru tentang pentingnya pengetahuan tentang perubahan perilaku pacaran serta pemahaman dalam mendidik dan membantu perkembangan remaja terutama pelajar ilmu pengetahuan di Sekolah.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Perubahan Sosial***

“Perubahan sosial menurut David Berry (2003: 72) mengatakan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat bukan karena sebuah nilai-nilai yang mempengaruhi mereka tetapi perubahan itu terjadi karena tindakan dari kelompok-kelompok yang berkuasa yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan suatu teknologi.” “Edward Burnett Tylor (dalam Soekanto 2013: 266) mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, perubahan-perubahan kebudayaan merupakan setiap perubahan dari unsur-unsur tersebut”.

### ***Perubahan Sosial Pada Pacaran Masa Remaja***

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja lebih banyak menghabiskan banyak waktunya bersama teman-teman sebayanya, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan,

minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan untuk diterima menjadi anggota kelompok lebih besar.

### ***Perkembangan Intimacy Dalam Perubahan Sosial***

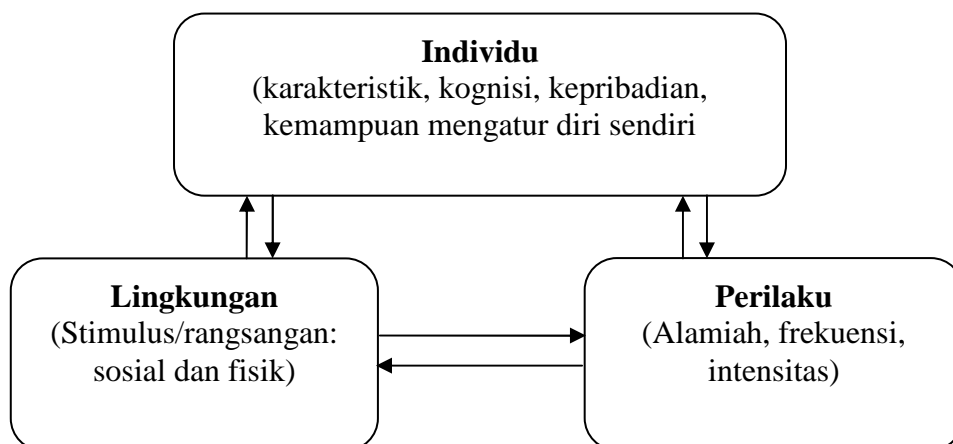
Intimacy sendiri merupakan salah satu konsep penting dalam konteks relasi antar manusia dan sekaligus mengekspresikan pengalaman manusia. Seringkali kita terjebak dengan definisi intimacy yang diartikan hanya sebagai hubungan seksual semata. Sebenarnya intimacy mempunyai definisi sebagai hubungan pribadi antara teman dekat, keluarga, termasuk juga hubungan seksual (Woodward, Jamieson, Harding dalam Jordan dan Pile, 2002). Jamieson lebih lanjut mengartikan intimacy sebagai hubungan yang personal atau primer contohnya hubungan antar individual, seperti orang tua dan anak, antara mitra dan kekasih atau antara teman akrab. Dengan kata lain intimacy mempresentasikan kedekatan, dan seberapa dekat hubungan seringkali dihubungkan pada kultur baik dalam arti waktu maupun ruang. Pada tahun 1990-an, intimacy mengimplikasikan kedekatan serta pernyataan hubungan yang diungkapkan. Setidaknya pendefinisian intimacy pada tahun 1990-an mengisyaratkan kepada dua kata kunci yaitu kedekatan dan pernyataan hubungan.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi pula perubahan dalam kehidupan keluarga. Telah terjadi transformasi akan keinginan seseorang dalam mengungkapkan masalah pribadi dan perasaannya dari arena privat menjadi karena public. (Orbach dalam Jordan dan Pile, 2002; 186-187). Hal ini menjadi sebuah ciri-ciri kehidupan masyarakat modern khususnya masyarakat barat dimana perubahan waktu mengisyaratkan perubahan bentuk hubungan antara individu satu dengan lainnya.

### ***Perubahan Perilaku***

Pada saat suatu perilaku baru diperkenalkan hanya melalui kegiatan observasi, maka berdasarkan teori social learning, hal tersebut dapat dikatakan proses pembelajaran dan penambahan pengetahuan kognitif seseorang. Teori social learning yang dikemukakan oleh Bandura menekankan bahwa kondisi lingkungan dapat memberikan dan memelihara respon-respon tertentu pada diri seseorang. Asumsi dasar dari teori ini yaitu sebagian besar perilaku individu diperoleh dari hasil belajar melalui observasi atas perilaku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model.

Konsep penting yang dikemukakan Bandura adalah reciprocal determinism, yaitu seseorang atau individu akan bertindak dalam suatu situasi yang ia pilih secara aktif. Dalam menganalisa perilaku seseorang terdapat tiga komponen yaitu, individu itu sendiri, lingkungan, serta perilaku individu tersebut. Berikut skema dari reciprocal determinism:



### ***Perilaku Pacaran Remaja***

Perilaku ditujukan pada suatu kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan atau genetika. Dalam Kamus psikologi disebutkan bahwa perilaku mempunyai beberapa arti yaitu (a) beberapa yang dilakukan organisme, (b) sebagai salah satu respon spesifik dari seluruh pola responden, dan (c) suatu kegiatan atau aktivitas (Chaplin, 1975 : 8).

Dalam buku Notoatmodjo (2007) seorang ahli psikologi Skinner (1938) menyatakan bahwa respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) disebut dengan perilaku. Sedangkan faktor kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok atau masyarakat disebut dengan perilaku menurut Blum dalam buku Notoatmodjo (2007). Semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak disebut dengan perilaku. Baik dalam hal kepandaian, bakat, sikap, minat maupun kepribadian perilaku manusia antara yang satu dengan lain yang tidak sama.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa perilaku merupakan suatu tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh individu yang dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari luar diri individu, sehingga akan menimbulkan suatu reaksi yang baik atau buruk dan diamati secara langsung.

Perubahan pola perilaku remaja yang cenderung mengarah gaya pacaran ke perilaku seksual. Hal ini karena adanya perubahan perilaku gaya pacaran dari generasi yang berbeda. Pada zaman dahulu gaya pacaran diasumsikan tanpa ada pengenalan tetapi langsung dijodohkan sampai akhirnya ke jenjang pernikahan, disaat sekarang pacaran dianggap sebagai trend dalam pergaulan teman sebaya dan menganggap pacaran hanya sebatas permainan. Pola perilaku pacaran remaja saat ini berdampak pada perilaku seksual atau gaya pacaran yang berlebihan.

Remaja merasa perilaku seksual (gaya pacaran) merupakan suatu hal yang wajar. Perilaku seksual menurut L Engle et.al (2005) dalam Tjiptanigrum (2009) mengatakan bahwa perilaku pacaran mencakup:

1. Berciuman bibir/mulut dan lidah
2. Meraba dan mencium bagian-bagian sensitive seperti payudara, alat kelamin
3. Menempelkan kelamin
4. Berhubungan seksual.

### ***Pacaran***

Benokratis (1996) menambahkan bahwa pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Kyns (1989) menambahkan bahwa pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki kertarikan emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan tertentu dalam hati masing-masing individu.

Masa pacaran merupakan suatu hal yang selalu diinginkan oleh semua remaja. Pacaran diasumsikan sebagai trend dalam pergaulan remaja masa kini tanpa mengetahui dampak dari pacaran tersebut. Pacaran memiliki beberapa fungsi, yaitu: pertama, Pacaran sebagai bentuk rekreasi. Pacaran memberikan hiburan bagi individu yang melakukan pacaran dan sebagai sumber kesenangan. Kedua, Pacaran sebagai bentuk sosialisasi. Pacaran memberikan kesempatan pada individu untuk saling mengenal, belajar menyesuaikan satu sama lain, dan mengembangkan teknik interkasi yang sesuai dengan pasangan. Ketiga, Pacaran adalah prestasi. Melalui pacaran dan terlihat bersama dengan seseorang yang diinginkan oleh teman-teman sebaya memberikan kebanggaan dan martabat. Keempat, pacaran adalah untuk saling mengenal. Pacaran memberikan kesempatan bagi mereka yang belum menikah untuk berhubungan dengan orang lain dengan tujuan untuk memilih pasangan dengan siapa seseorang akan menikah.

### ***Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja berpacaran***

#### ***Pengaruh Teman Sebaya***

Kawan sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh kawan sebaya atau kelompoknya. Mereka merasa senang bila diterima dan sebaliknya merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya.

#### ***Pengaruh Media Teknologi***

Media massa berperan penting dalam kehidupan remaja. Media yang sering digunakan adalah televisi, radio, CD, majalah serta saat ini yang sangat

berkembang dan digandrungi adalah internet. Kini semakin banyak remaja diberbagai penjuru dunia yang menggunakan internet (Anderson, 2002) dalam Santrock. Antara tahun 1998 hingga 2001, persentase remaja menggunakan internet meningkat dari 51% menjadi 75%. Hasil studi menemukan bahwa hampir 50% remaja menggunakan internet setiap hari (Kaiser Family Foundation, 2001 dalam Santrock).

### ***Remaja***

Menurut Harlock (1991: 2006) remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja, awal masa remaja sekarang berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai sampai 16 tahun atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Masa remaja adalah saat meningkatnya perbedaan di antara kebanyakan remaja, untuk menuju ke masa dewasa yang memuaskan dan produktif, dan hanya sebagian kecil yang akan menghadapi masalah besar.

### **Metode Penelitian**

#### ***Jenis Penelitian***

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan narrative research atau penelitian naratif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari informasi yang dapat menggambarkan masalah tentang perubahan perilaku pacaran pada remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar di Kabupaten Kutai Barat dengan menggunakan paradigma pemikiran deskripsi, dimana peneliti mengumpulkan informasi seperti cerita dari informan dan mempelajari masalah-masalah dari cerita tersebut serta keadaan-keadaan tertentu, termasuk tentang kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari adanya perubahan kebudayaan dan perubahan teknologi terhadap perilaku pacaran remaja sekolah menengah pertama (SMP). Seperti yang dikatakan oleh:

“Polkinghorne yang diungkapkan oleh Creswell ( 2007: 54-55 ) (dalam Dita Mellyanika, 2014: 30) Pendekatan ini dapat membedakan antara analisis narasi,dengan menggunakan paradigma untuk membuat deskripsi tema yang memegang seluruh cerita atau taksonomi, jenis cerita dan narasi yang meneliti secara mengumpulkan deskripsi peristiwa atau kejadian dan kemudian mengkonfigurasi menjadi sebuah cerita menggunakan alur cerita”.

#### ***Fokus Penelitian***

Perilaku pacaran yang pernah dilakukan siswa/siswi SMPN 2 Sendawar di Kutai Barat adalah sebagai berikut:

- 1) Berciuman bibir/mulut dan lidah



- 2) Meraba dan mencium bagian-bagian sensitive seperti payudara, alat kelamin
- 3) Menempelkan kelamin
- 4) Berhubungan seksual
- 5) Dan lain-lain yang ditemukan dilapangan

Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku pacaran remaja SMPN 2 Sendawar di Kutai Barat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku pacaran yang dilakukan remaja yang boleh dan tidak dilakukan dalam berpacaran serta peranan orang tua, guru dan teman sebaya.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Dalam skripsi ini penulis melakukan penelitian langsung dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu penelitian lapangan (field work research), yang dilakukan langsung pada obyek permasalahan dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan berupa informasi dan keterangan dari remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Sendawar di Kutai Barat serta dari informan pendukung lain yaitu guru, orang tua, dan teman sebaya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

### ***Observasi***

Dalam skripsi ini penulis melakukan observasi di lingkungan sekolah pada saat jam istirahat dengan pengamatan secara langsung terhadap remaja SMP yang masih duduk pada bangku kelas 1 sampai kelas 3 Sekolah Menengah Pertama 2 Sendawar di Kabupaten Kutai Barat. Dengan pengamatan ini penulis dapat mengumpulkan dan membuat kesimpulan tentang perubahan perilaku gaya berpacaran remaja saat ini.

### ***Wawancara***

Dalam skripsi ini penulis melakukan tanya jawab langsung seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam antara penulis dan remaja Sekolah Menengah Pertama 2 Sendawar di Kutai Barat, guru, orang tua serta teman sebaya. Wawancara ini dilakukan untuk mempermudah peneliti mendapatkan keterangan dan informasi untuk penulisan skripsi.

### ***Studi Pustaka***

Dalam skripsi ini penulis memperkuat data yang dikumpulkan dengan cara penulis akan menambahkan berbagai keterangan yang diperlukan dari berbagai sumber meliputi karya ilmiah seperti skripsi dan jurnal, artikel serta media internet yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

### ***Teknik Analisis Data***

Analisis data sesuai dengan narrative research yang dikemukakan oleh Cresweel (2007: 156-157) (dalam Dita Melliyanika, 2014: 34) sebagai pendekatan dalam jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dengan komponen-komponen sebagai berikut :

1. Data Managing. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan, lalu data tersebut akan dirangkum dan diatur sesuai dengan fokus kajian dari perubahan perilaku pacaran remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar di Kutai Barat.
2. Reading, Memoing. Dalam penelitian ini penulis membaca kembali hasil wawancara dan observasi yang telah dirangkum dan diatur kemudian penulis membuat garis tepi dan catatan sebagai batasan yang sesuai dengan fokus kajian dari perubahan perilaku pacaran remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar di Kutai Barat.
3. Describing. Dalam penelitian ini penulis telah memberikan batasan yang sesuai dengan focus kajian, maka peneliti menggambarkan cerita yang disampaikan oleh informan dalam hasil wawancara secara berurutan dari segi pengalaman pacaran informan, tanggapan guru terhadap informan yang pacaran, pengetahuan orang tua tentang pacaran.
4. Classifying. Dalam penelitian ini penulis telah mendapatkan gambaran dari hasil wawancara, peneliti melakukan klasifikasi pada tahapan-tahapan perubahan perilaku pacaran yang pernah atau tidak pernah dilakukan oleh remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar di Kutai Barat untuk mendapatkan dan mengetahui dampaknya.
5. Interpreting. Dalam penelitian ini penulis menafsirkan tahapan-tahapan pacaran yang pernah atau tidak pernah dilakukan oleh remaja sekolah menengah pertama (SMP) berdasarkan kaitannya dengan perubahan perilaku pacaran informan yang penulis temui saat penelitian di lapangan.
6. Representing, Visualizing. Dalam penelitian ini penulis menyajikan dan memberikan hasil penafsiran dari tahapan-tahapan perilaku pacaran yang pernah atau tidak pernah dilakukan oleh remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar di Kutai Barat dan kaitannya dengan perilaku pacaran informan dalam sebuah uraian. Setelah itu dapat dibuat sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai perubahan perilaku pacaran yang pernah atau tidak pernah dilakukan.

## **Hasil Penelitian**

### ***Perilaku Pacaran Remaja SMPN 2 Sendawar di Kutai Barat***

Setelah melakukan penelitian terhadap lima informan yang ada di sekolah SMPN 2 sendawar di Kutai Barat maka peneliti menyimpulkan bahwa pada umumnya remaja kurang mengerti istilah pacaran itu sendiri sehingga remaja yang berpacaran berperilaku selayaknya orang dewasa. Pacaran yang biasa remaja lakukan seperti saling merangkul, berpegangan tangan, bersentuhan. Hal ini

dilakukan tanpa ada rasa canggung atau pun malu-malu dan terkesan di muka umum sehingga bertolak belakang dan melanggar etika norma agama dan kesusilaan. Informan F, A dan D melakukan melakukan perilaku pacaran yang negatif atas dasar kesengajaan dan sebagai suatu hal yang menyenangkan tanpa ada rasa takut. Informan akan merasa bangga dengan pacaran yang mereka lakukan. Informan beranggapan pacaran merupakan suatu hal yang wajib mereka lakukan agar tidak mendapat hinaan dari teman sebaya mereka sehingga informan sering berganti-ganti pasangan.

Hampir seluruh informan memiliki pacar satu sekolah, hal ini membuat mereka sering bertemu secara kuantitas sehingga berdampak dengan sekolah mereka, misalnya mereka pun sering mengabaikan larangan dari guru. Selain itu peranan orang tua tidak maksimal diberikan kepada informan karena orang tua sibuk bekerja sehingga informan tidak mendapat pengawasan. Hal ini menyebabkan remaja merasa tidak nyaman dengan orang tua mereka sendiri dan memilih untuk lebih terbuka terhadap pacar atau pun teman dan berakibat mereka sering keluar malam bahkan tidak pulang kerumah. Remaja tetap merasa cuek dan tidak memperdulikan masa depan mereka sehingga banyak remaja yang putus sekolah. Berbeda dengan informan DL dan R perilaku remaja masih sebatas wajar berpengangan tangan atau pun jalan-jalan bersama, hal ini dikarenakan adanya pengawasan dan nasehat dari orang tua serta.

Selain itu pengawasan dari orang tua diperlukan agar menggunakan media teknologi untuk hal-hal yang positif. Penggunaan media teknologi diawasi oleh orang tua dan orang tua dianjurkan agar memahami cara menggunakan teknologi, hal ini dimaksudkan agar orang tua dapat mengecek media sosial apa yang digunakan. Kedekatan informan DL membuat orang tua memberikan perbedaan zaman dulu dan zaman sekarang yang menimbulkan pandangan bahwa teknologi membuat orang tua merasa takut dibandingkan di zaman dulu hanya sebatas surat menyurat dan dalam waktu lama. intimacy yang dilakukan DL membuat keterbukaan DL dalam membuka diri terhadap orang tua DL. Selain itu orang tua dapat mengawasi semua tingkah laku DL serta mengarah pada gaya pacaran yang masih sewajarnya. dan fungsional struktural memberikan pandangan tentang perbedaan zaman dahulu pacaran tidak dilakukan secara terbuka namun di zaman sekarang remaja pacaran cenderung terbuka tanpa ditutup-tutupi. Selain itu orang tua di zaman dahulu membatasi waktu untuk berkumpul dengan teman-teman sebayanya serta belum adanya pengaruh dari teknologi. Tetapi di zaman sekarang remaja bebas berkeliaran di malam hari dengan alasan untuk mengerjakan tugas di rumah teman.

### ***Faktor-faktor yang Mempengaruhi Remaja Berpacaran***

Dari hasil penelitian di SMPN 2 Sendawar Kutai Barat remaja yang berpacaran karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan pertemanan (teman sebaya) dan faktor media teknologi. Teman sebaya merupakan salah satu faktor utama dalam pergaulan remaja. Namun tidak selamanya teman remaja selalu

memberikan dampak positif tetapi ada juga remaja yang memberikan pengaruh negatif. Remaja terpengaruh karena melihat teman yang berpacaran sehingga rasa gengsi pun muncul dan mengikuti trend sehingga remaja mengabaikan pelajaran disekolah. Teman sebaya memiliki peran penting dalam masa remaja karena sifat remaja yang masih gampang terpengaruh dengan orang lain. Peran orang tua dibutuhkan dalam memilih teman yang baik untuk anaknya. Informan F dan A berpacaran hanya sebatas keinginan sesaat tanpa ada rasa ingin memiliki dan keseriusan. Informan F dan A berpacaran lebih mengarah ke hal negatif, sehingga menjadi tertutup dan jarang berada di rumah. Berbeda dengan informan R berpacaran tidak dipengaruhi oleh teman sebaya, R menjadi terbuka dan selalu mendapat nasehat dari orang tua. Selain itu karena adanya pengawasan dari orang tua maka informan DL dan D berpacaran masih dalam tahap wajar, mereka berpacaran selayaknya remaja pada umumnya karena DL dan D mengingat bahwa adanya pengawasan dari orang tua sehingga informan tidak berani untuk melakukan hal-hal negatif.

Selain pengaruh teman sebaya saat ini hubungan pacaran didukung dengan adanya pengaruh dari teknologi sehingga remaja dengan mudah dapat menggunakan media teknologi untuk membuka situs porno atau pun untuk berkomunikasi dengan pacarnya. Media teknologi yang seharusnya digunakan untuk membantu dan membuka wawasan justru digunakan untuk hal-hal negatif. Penggunaan media teknologi yang tidak diawasi berdampak negatif, remaja cenderung menyibukan diri dengan alat teknologi yang dimiliki seperti gadget, sehingga remaja lebih nyaman dengan gadgetnya dibandingkan dengan keluarganya sendiri. Pemahaman remaja yang kurang tentang gadget akan menimbulkan dampak buruk, selain itu rasa ketidakpedulian orang tua akan media teknologi yang anaknya pakai membuat anak menyalahgunakan fungsinya, kecanggihan teknologi sekarang seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik dan benar untuk mengakses tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan tetapi sebaliknya remaja memanfaatkan kecanggihan teknologi tersebut untuk membuka situs porno. Teman sebaya atau pacar mereka tidak selalu memberikan dampak positif tetapi dapat juga memberikan dampak negatif seperti mengajarkan membuka situs porno, pada akhirnya setelah mereka sering membuka situs tersebut dan membuat mereka ketagihan untuk menonton serta rasa ingin mencoba pun muncul sehingga ada dari mereka yang mencoba mengikuti apa yang mereka lihat. Mereka pun melakukan (hubungan badan) hal tersebut dengan pacar mereka dan tidak ada paksaan melainkan atas dasar sama-sama saling suka. Namun tidak semua informan menyalahgunakan kecanggihan gadget yang mereka miliki, seperti informan DL dan R menggunakan media teknologi untuk hal yang positif, untuk menambah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam menggunakan media sosial seperti facebook untuk mencari teman.

## **Kesimpulan**

1. Perilaku pacaran yang dilakukan informan dianggap tidak wajar, apalagi diusia mereka yang baru duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama. Perilaku pacaran yang dilakukan oleh empat informan sudah mengarah pada free sex atau seks bebas, sedangkan satu informan tidak mengarah pada free sex. Informan melakukan hal tersebut atas dasar rasa suka, kesengajaan serta kesenangan semata.
2. Dalam penelitian ini salah satu faktor yang mempengaruhi remaja berpacaran adalah lingkungan pertemanan, sedangkan pengaruh lainnya adalah perkembangan teknologi. Di lingkungan pertemanan ini sebagian remaja terpengaruh karena melihat teman berpacaran maka timbul rasa ingin juga memiliki pacar serta ejekan dari teman sehingga membuat remaja gengsi jika tidak memiliki pacar. Adanya perkembangan teknologi ini membuat remaja tidak dapat mengontrol keingintauannya akan kecanggihan teknologi seperti internet, seharusnya mereka dapat memanfaatkan internet untuk mencari tugas sekolah namun ternyata mereka menggunakan internet untuk mengakses situs porno, sehingga mereka pun menjadi kancanduan untuk mengakses hal tersebut dan berujung pada free sex.

## **Saran**

1. Kepada anak terutama remaja dan siswa-siswi diharapkan dapat memahami perilaku pacaran yang baik dan tidak mengarah pada seks bebas. Nasehat dan pemahaman yang diberikan oleh orang tua seharusnya diingat dan tidak dilanggar serta mengikuti berbagai kegiatan positif yang ada disekolah atau diluar sekolah untuk mengisi waktu luang untuk terhindar dari hal-hal negatif.
2. Kepada orang tua diharapkan agar dapat memberikan fungsi religi dalam keluarag, selain itu, orang tua seharusnya memberikan waktu khusus untuk anak serta meningkatkan kedekatan hubungan antara orang tua dan anak, memberikan pemahaman tentang perilaku pacaran dan akibat dari pacaran yang bebas kepada anak melalui nasihat serta memberikan pengawasan kepada anak mengenai pergaulan dan aktivitas anak di luar rumah. Orang tua juga ikut mempelajari tentang gadget yang dimiliki anak agar anak tidak menyalah gunakan fungsi gadget yang sebenarnya.
3. Kepada Sekolah dan guru seharusnya dapat memberikan sosialisasi tentang free sex dan bahaya hamil diluar nikah serta bahaya penyakit kelamin AIDS.
4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang sama dan lebih luas lagi, dengan metode penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dan diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data statistik. Hal ini dianggap penting untuk mengetahui tentang perubahan perilaku pacaran remaja secara lebih mendalam lagi.

### **Daftar Pustaka**

- Basri, Hasan, 2002, Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Dan Agama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berry, davis. (2003) pokok-pokok pikiran dalam sosiologi. Jakarta: PT raja grafindo persada
- chaplin, j.p (1997). kamus lengkap psikologi. (terjemahan dr. kartini kartono) Jakarta: raja grafindo persada
- chaplin, j.p 1975 kamus lengkap (terjemahan kartini kartono). edisi 1. cetakan ke-2. Jakarta:PT.grafindo
- cresweel, w, jhon. (2007), qualitative inquiry and research desai: choosing among five approaches, sage publication, California
- jordan, tim dan pile, steve, sociology and society: social chage, Blackwell publishers, Massachusetts, USA, 2002
- Martono, nanang 2011 sosiologi perubahan social. cetakan ke-2. Jakarta. PT. Raja grafindo persada
- Milles, Mathew dan huberman, Michael. (2007). analisis data kualitatif, UI press, Jakarta
- Moleong, lexy J, 2004 metodologi penelitian kualitatif. remaja rosda karya, bandung
- notoatmodjo, soekidjo, (2007) promosi kesehatan dan ilmu perilaku, rineka cipta
- ritzer George, googman J. dougles. 2013 teori sosiologi dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori social post moder. bantul: cetakan kesembilan. kreasi wacana offset
- soekanto, soerjono, 2013 sosiologi suatu pengantar, -Ed.revisi-45.-jakarta: rajawali pers
- soekanto , soerjono, 2004. sosiologi keluarga tentang ikhwal keluarga, remaja dan anak. cetakan ketiga, Jakarta: rineka cipta
- sugiyono, 2009. metode penelitian kuantitatif kualitatif R & D. bandung: alfabeta
- sugiyono, 2010. metode penelitian kuantitatif kualitatif R & D. bandung: alfabeta
- wawan. A dan M. dewi, 2010. teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia dilengkapi contoh kuisisioner. cetakan pertama. Yogyakarta: nuha medika

### **Karya Ilmiah**

- Candra Fitri Nur. 2012. Gambaran Perilaku Seksual Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta X2 di kota Depok (tesis)
- Hardani, E. 1999. hubungan antara dukungan teman sebaya peminum dengan perilaku minuman-minuman keras pada remaja peminum. Surakarta: fakultas psikologi universitas muhammadiyah Surakarta. (skripsi)
- Mulyati, 2012. faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku gaya pacaran pada siswa SMU X dan MAN Y kabupaten sidrap provinsi Sulawesi selatan taun 2012. (skripsi)

Mellyanika, dita. 2014. disfungsi keluarga dalam perilaku seks pra nikah remaja di kota samarinda. (skripsi)

Sripujiati 2013. gambaran perilaku pacaran remaja di pondok pesantren putrid K.H.Sahlam Risjidi. (skripsi)

### **Sumber Internet**

Aji Baroto, 2009. perubahan social pada saat ini <http://bbawor.blogspot.com>. diakses 2 februari 2015

Ameliafitta. 2010. Teori Strukturalis Yang Bersahaja  
<Http://Ameliafitta.Blog.Uns.Ac.Id> Diakses 7 Mei 2015

B. Purba. 2014. perilaku seksual ringan [http://repository.usu.ac.id>bitstream.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream.pdf)  
diakses 7 juni 2015

Fatin. 2013. fungsi orang tua <http://id-id.facebook.com/notes/pelanggi-mizan/lima-fungsi-orangtua-yang-terlupakan> diakses 21 april 2015

Friendly, 2014. perubahan social budaya contoh, teori, dan dampaknya  
<http://carakata.org> diakses 12 maret 2015

Haryono. 2010. pengertian remaja <http://belajarpsikologi.com> diakses 19 mei 2015

Jtpinimus. 2010. pengertian perilaku <http://digilib.unimus.ac.id/dwr.jtptunimus-gdl-uswatunnur-5888-2-babii.pdf> diakses 19 mei 2015

Psychologymania. 2013. pengertian pacaran  
<http://www.psychologymania.com.html?m=1> diakses 19 mei 2015

## MASA PACARAN DINI (*EARLY DATING*) DAN DAMPAKNYA

**Fransisca Mudjijanti**

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Widya Mandala Madiun*

### ABSTRACT

*Early dating is dating arranged by a couple of opposite sex, both or one of whom is a teenager under 14 years old. A couple of early dating mostly consists of an adult man and a girl of minor age.*

*Audio-visual mass media, like television and wide-screen movie in a cinema, influence and provoke the teenagers to begin early dating.*

*Early dating causes a high risk since the persons involved do not possess adequate mental stability and psychological maturity to make a good and right decision. In early dating the teenagers easily get bored with their couple because they do not know their purpose to do a dating. Those who begin dating at very early age more frequently catch headache, abdominal trouble and waist pains. They risk to be a fragile person of poor health, unsecured feeling and depression.*

**Key words:** *teenager, dating, early dating.*

### A. Pendahuluan

Modernisasi telah mengakibatkan kemerosotan moral atau degradasi moral. Pergaulan anak-anak remaja sekarang sungguh semakin memprihatinkan. Ada yang masih Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah berpacaran (Hasim, 2009:1). Mental mereka sebetulnya belum siap. Kapan remaja boleh mulai pacaran (*dating*)? Jawabannya tidak menunjuk pada hitungan waktu atau umur, tetapi sebuah jawaban sederhana " jika remaja telah siap dan bertanggung jawab".

Masa puber remaja ditandai dengan perubahan bentuk tubuh, cara berpikir, suara, dan mulai terbentuknya hormon-hormon yang menyiapkan tubuh-tubuh muda untuk siap dibuahi dan membuahi. Hormon *testoteron* pada laki-laki akan menyiapkan tubuh untuk memproduksi sel-sel sperma dalam jumlah besar sehingga menimbulkan tekanan berahi untuk disalurkan. Situasi ini menimbulkan suatu keadaan yang peka rangsangan pada tubuh laki-laki yang secara naluriah mudah dipengaruhi walaupun bentuk rangsangan tersebut hanya berupa *visual* dan suara. Sedangkan pada tubuh perempuan, hormon *estrogen* menstimulasi terbentuknya sel telur yang dalam kurun waktu tertentu diproduksi dan siap untuk dibuahi. Pada umumnya perempuan dapat mengendalikan diri terhadap jenis rangsangan *visual* dan suara. Perempuan akan bereaksi jika ada sentuhan fisik yang lembut dan melenakan.

Masalah mulai muncul ketika sepasang remaja, laki-laki dan perempuan mencoba untuk meresmikan hubungan mereka menjadi sepasang kekasih. Maka, dimulailah petualangan yang sangat menghanyutkan. Rasa cinta yang diwujudkan dengan mendekatkan dua tubuh dari jenis kelamin yang berbeda menimbulkan perasaan nyaman dan "membangunkan" berbagai titik rangsang



berahi di setiap bagian tubuh. Tentu saja remaja tidak boleh terlena setiap saat terhadap titik rangsang berahi yang selalu menyala ketika berdekatan dengan sang kekasih (Set, 2009:16). Sebagai contoh sederhana, remaja mungkin siap untuk berpacaran, tetapi akankah mereka melangkah lebih jauh ke arah hubungan seksual? Mungkin saja perasaan penasaran dan deg-degan yang menggebu akan menerpa para remaja yang berusaha melakukan eksplorasinya. Masalahnya, keinginan untuk berbuat yang lebih jauh selalu ada setiap saat di kala sepasang kekasih berdekatan. Namun, jarang sekali pasangan cinta siap untuk menanggung segala risikonya.

Cerita-cerita sedih tentang sepasang kekasih yang melakukan seks pra nikah hingga menghasilkan bayi yang diaborsi terjadi jutaan kali setiap tahunnya di Indonesia. Berdasarkan data dan fakta, tingkat aborsi di Indonesia cukup tinggi. Setiap tahun terjadi 2.5 juta kasus aborsi dan 60% dilakukan oleh anak muda (Set, 2008:15). Kadang kala aborsi ditempuh karena kesadaran pasangan muda yang belum menikah dan mengambil jalan pintas demi menghindari stigma negatif masyarakat (Set, 2009:17). Banyak pasangan remaja yang justru tidak peduli dan menempuh bahaya yang melenakan untuk sekedar melampaui batas dan menikmati seks tanpa tanggung jawab.

Walaupun di masa remaja *dating* belum dipandang sebagai sebuah aktivitas cinta yang serius, namun pola hubungan antara lelaki dan perempuan sudah menggunakan kontak fisik dan melibatkan nafsu seksual. Kualitasnya memang berbeda-beda, tetapi sebagian besar remaja di usia awal memasuki masa puber mencontoh perilaku *dating* orang yang lebih dewasa. Perilaku mencium, meraba, mengungkapkan perasaan hingga berlaku selayaknya pasangan cinta mulai dipelajari dan dipraktikkan ketika para remaja memasuki umur 12-13 tahun (Set, 2009:21). Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diajukan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *Early Dating* itu ?
2. Faktor-faktor apakah yang mendorong terjadinya *dating* ?
3. Dampak apakah yang ditimbulkan oleh *Early Dating* ?
4. Tindakan apa yang perlu diberikan bagi para remaja?

## C. Pembahasan

### 1. Pacaran (*Dating*)

Pacaran adalah suatu pertemanan yang akrab. Untuk menggambarkan hubungannya, biasanya diwujudkan dalam bentuk kasih sayang dan perhatian. Pacaran sebagai proses bermain dan beraktivitas bersama antara laki-laki dan perempuan dengan saling memberikan perhatian. Pacaran juga dapat diartikan sebagai awal tindakan atau wujud kasih sayang yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan karena daya tarik atau kesamaan hobi (Set, 2009: 21). Pacaran merupakan awal bagi remaja untuk belajar bekerja sama serta menghormati hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan (Setiawan, 2008:3). Dengan kata lain pacaran adalah proses pengenalan awal antara laki-laki dan perempuan yang dilandasi rasa senang,

cinta, perhatian dengan melibatkan perasaan untuk suatu tujuan, yaitu menemukan cara berelasi dan pertemanan yang lebih akrab.

Usia ideal untuk berpacaran sekitar 17 tahun. Biasanya usia cowok lebih tinggi dibanding usia cewek. Di Singapura, sepertiga remaja memilih usia 18 tahun sebagai usia ideal pacaran. Angka ideal untuk mulai pacaran terbesar berkisar antara 16-18 tahun (Atmowiloto, 1985:82).

Untuk memahami seluk beluk pacaran, pacaran dibedakan dalam dua jenis, yaitu:

a. Pacaran sehat

Pacaran sehat adalah pertemanan yang saling mendukung, menghargai, menghormati, mempengaruhi dalam tindakan positif, memberikan semangat, dan saling menguntungkan.

b. Pacaran tak sehat

Pacaran tak sehat adalah pertemanan atau persahabatan yang hanya mencari keuntungan, tidak ada tanggung jawab, kurang menghargai teman, hanya sebagai suatu kesenangan saja, melanggar batas-batas yang aman (Atmowiloto, 1985:32).

## 2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Munculnya Minat Pacaran

Beberapa faktor yang dapat mendorong timbulnya minat pacaran pada remaja adalah (Setiawan, 2008:10):

a. Perkembangan dalam diri remaja

Perkembangan pada masa remaja yang ditandai adanya perubahan fisik, psikis, serta kematangan hormon-hormon memberi dukungan ketertarikan pada lawan jenis.

b. Kebutuhan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial. Berdasarkan kodratnya ini remaja berusaha mencari teman yang dapat membantu dalam penyaluran perasaan, serta dapat mengungkapkan keberadaan dirinya, dengan mencari teman yang cocok.

c. Rasa ketertarikan karena persamaan

Ketertarikan yang muncul dari perasaan dan fisik dapat menimbulkan keinginan untuk mendekati dan mengungkapkan perasaan diri agar diakui dan diterima sebagai teman istimewa. Persamaan hobi, persamaan perasaan senang dapat mendorong timbulnya ketertarikan.

d. Pengaruh lingkungan pergaulan/teman sebaya

Teman sebaya sangat besar pengaruhnya terhadap munculnya minat berpacaran. Remaja biasanya tidak mau dikatakan kurang gaul, sehingga untuk menutupinya remaja berusaha memenuhinya agar dianggap ikut *trend* dan dapat diterima dalam kelompoknya. Pacaran dijadikan objek persahabatan.

e. Pengaruh kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi yang makin cepat, sejalan dengan perkembangan remaja yang sedang mencari identitas dan model untuk menunjukkan keberadaan diri, menjadi ajang bagi remaja untuk menemukan cara agar memperoleh teman akrab atau model-model pergaulan yang digemari. Terbukanya era informasi internet mempengaruhi cara berpikir para remaja zaman sekarang.

Selain faktor di atas, ada sejumlah faktor lain yang mendorong timbulnya minat remaja untuk berpacaran (Atmowiloto, 1985:80):

- a. Ingin tahu lebih banyak mengenai diri orang lain.
- b. Ingin belajar bermasyarakat dalam hal ini berteman dengan lawan jenis.
- c. Ingin bersenang-senang, menikmati suasana berkencan.
- d. Ingin memilih calon pasangan secara serius.
- e. Ingin mengikuti apa yang terjadi di masyarakat, karena biasanya remaja suka pacaran.
- f. Ingin menunjukkan kepada teman, bahwa ia bisa menggaet lawan jenisnya.

### 3. Masa Pacaran Dini (*Early Dating*)

*Early Dating* adalah “masa pacaran dini yang dilakukan remaja berusia kurang dari 14 tahun” (Set, 2009:23). Remaja yang melakukan pacaran dini biasanya adalah remaja putri yang mempunyai tingkat kematangan fisik lebih cepat dibandingkan teman sebayanya. Remaja putri tersebut akan mencari laki-laki yang lebih dewasa dan mencoba mengeksplorasi perasaan cintanya yang tumbuh terlalu dini. Masalahnya, hal tersebut menjadi fenomena yang tidak bisa dihindari. Kita mungkin dibuat pusing oleh cara berpikir mereka yang tiba-tiba terfokus di wilayah hubungan cinta, tetapi kita tidak dapat mengabaikan keadaan ini. *Early Dating* mempunyai risiko yang sangat besar karena pihak yang melakukannya belum stabil dan belum cukup dewasa dalam mengambil keputusan. Namun, tidak selamanya *early dating* membahayakan pelakunya. Ada cara pandang yang berbeda di antara para remaja yang melakukannya. Mereka menggunakan pendekatan “pertemanan yang akrab untuk menggambarkan hubungannya” (Set, 2009:24). Ada yang hanya menganggap *dating* sebagai proses bermain dan beraktivitas bersama sama antara laki-laki dan perempuan, mengerjakan tugas sekolah secara bersama, dan memberikan perhatian terhadap lawan jenisnya dalam hobi dan aktivitas bersama. Dalam kondisi seperti ini, *early dating* seharusnya menjadi awal bagi remaja untuk belajar bekerja sama serta menghormati hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Mereka secara otomatis menemukan cara berelasi dengan melibatkan perasaan, namun masih dibatasi dengan gaya kekanak-kanakan yang mengedepankan unsur kepolosan dan kejujuran.

Masalah mulai timbul ketika salah satu pihak mencoba memanfaatkan situasi *early dating* untuk mengenal perilaku seksual secara lebih jauh. Pada masa puber, remaja kerap kehilangan kendali atas tubuhnya dan nekat melakukan sesuatu di luar batas imajinasi orang tua. Beberapa pertanyaan muncul dan harus dijawab berkenaan dengan *early dating* sebagai berikut:

- a. Apakah para remaja yang melakukan *early dating* mengerti segala bentuk tanggung jawab dan menghormati hak dan kewajiban pasangannya?
- b. Apakah aman bagi remaja usia dini untuk melakukan *dating* bersama orang yang sebaya atau orang yang lebih dewasa?
- c. Apakah *early dating* akan membuat remaja bereksperimen di wilayah seksual sebelum waktunya?

Dalam sebuah penelitian, ditemukan fakta bahwa para pelaku *early dating* mudah bosan terhadap pasangannya masing-masing karena mereka belum benar-benar mengerti tujuan *dating* (Elkin, 2003:26). Ada juga pelaku *dating* yang

justru melakukan *dating* yang dipenuhi rasa artifisial atau berpura-pura untuk menjadi yang terbaik di depan pasangannya. Hal ini sebenarnya merupakan suatu tindakan “memalsukan” kepribadian sesungguhnya. Seorang anak laki-laki akan berusaha bertindak gagah berani, begitu juga dengan anak perempuan yang selalu bergaya dan berdandan demi menarik perhatian lawan jenisnya (Set, 2009:26).

Situasi tersebut, akan menyulitkan setiap remaja yang melakukan *early dating*. Pelakunya akan kesulitan menampilkan identitas personal atau kepribadian dasar. Mereka biasa menampilkan watak aslinya bila berada dalam kelompok dengan jenis kelamin yang sama atau dengan teman-teman sepermainannya. Namun, ketika bersama dengan pasangan *dating*-nya, mereka akan berusaha sekuat tenaga menjadi “orang lain” yang seolah-olah siap menjadi pasangan kekasih yang serasi. Hal ini menjadi “bom” waktu yang setiap saat akan meledak ketika terjadi suatu dalam hubungan cintanya yang menyinggung atau melukai perasaannya. Keadaan tersebut dapat digambarkan dengan sebuah lagu berjudul *Status Palsu* yang dipopulerkan oleh Vidi Aldiano tahun 2009. Sebagian syair lagu tersebut sebagai berikut:

*separuh hati denganmu, kujalani cintaku  
berusaha tuk jadi kekasih  
aku menipu dirimu  
kubilang cinta padamu  
tapi dariku itu yang terbaik  
kau bukan pilihan  
karna ku tak sedikitpun  
hasrat ku padamu  
terpaksa aku mencintai dirimu  
hanya untuk status palsu  
setengah hati kujalani cinta  
karena aku tak suka denganmu  
kuberikan cintaku  
meski tak setulus hatiku  
kuharap engkau tak pernah tahu  
rasa cintaku padamu hanya di bibir saja  
tak sedikitpun hati bicara  
semoga selama ini  
kau tak tahu  
bahwa sesungguhnya  
aku tak mencinta*

Di Indonesia, banyak kasus *early dating* yang berakhir dengan cerita-cerita sedih dan membingungkan. Pasangan *early dating* pada umumnya adalah laki-laki dewasa dan anak perempuan di bawah umur. Dari sudut ini, bisa dilihat laki-laki dewasa mempunyai rencana buruk dan berusaha mengeksploitasi pasangannya yang sebenarnya masih sangat muda usianya. Banyak anak perempuan di bawah umur yang terpesona dengan penampilan orang dewasa dan nekat melakukan *dating* bersamanya. Sebagian besar berakibat fatal, mereka

diperkosa dan mengalami *dating violence* pada tingkat yang cukup mengenaskan (Set, 2009:27).

Media massa *audio visual* seperti televisi dan film layar lebar serta media cetak seperti majalah-majalah remaja turut menyumbang pengaruh dan motivasi bagi para penontonnya untuk melakukan *early dating* (Ulfah, 2009). Sinetron serial televisi berjudul *My Heart* yang menggambarkan cerita *early dating* yang dialami anak-anak SMP dipertontonkan dengan jelas bahwa anak-anak usia sekolah digambarkan saling tertarik dan melakukan *dating* di usia sangat dini. Tontonan ini diduga dapat membangkitkan keinginan dari para pemirsanya untuk meniru apa saja yang ditampilkan di layar televisi. Kontes menyanyi di televisi yang menampilkan lagu-lagu cinta dan romantisme yang dibawakan anak-anak usia Sekolah Dasar. Atas nama pertunjukan dan dunia hiburan hal itu mungkin sah-sah saja, tetapi sadarkah kita semua bahwa *early dating* tumbuh dengan subur dan diasupkan melalui pola tontonan televisi. Remaja usia belasan yang biasa dinamakan ABG (Anak Baru Gede) sebenarnya belum siap mental dan mereka umumnya suka ikut-ikutan atau meniru berbagai hal (Ulfah, 2009). Apa saja yang menarik bagi mereka, mereka tiru misalnya penampilan dan pacaran dini. Mode pakaian yang sedang ngetren di majalah pun mereka ikuti, meskipun tidak semua mode yang dipajang di majalah itu baik dan sopan. Pakaian seperti rok mini atau rok di atas lutut, kaos *street* yang ketat dan memperlihatkan pusar, kaos *tank top* dan celana *jeans hipster* yang dipakai di bawah pinggang sehingga perut bahkan celana dalamnya sampai kelihatan, itu bukan pakaian sopan untuk dipakai di tempat umum, di kampus, di sekolah, di kantor, dan juga di mall. Mode pakaian itu hanya sekedar iklan.

Ditambah lagi cerita-cerita miris yang menceritakan kasus percintaan remaja ABG yang berakhir dengan pola kekerasan dan pelanggaran seksual. Beberapa film porno digital dengan para 'bintang' anak-anak berseragam SMP muncul di mana-mana selama setahun belakangan ini. Kita harus menerima kenyataan bahwa *early dating* menjadi hal yang biasa di masyarakat kita.

Anehnya sebagian besar remaja yang melakukan *early dating* acap kali menutup diri dan tidak berterus terang kepada orang tua mereka. Para remaja merasa sungkan untuk mengungkapkan kondisi yang mereka alami, begitu juga dengan para orang tua yang tidak menghiraukan masalah yang menimpa anak-anak mereka. Orang tua menganggap *early dating* hanyalah cinta monyet dan sama sekali tidak serius. Hal ini justru menjadi bumerang ketika perkembangan hubungan cinta antar remaja tidak dikomunikasikan dan menjadi awal bencana/kekerasan dalam hubungan cinta mereka.

#### 4. Dampak *Early Dating*

Jangan dulu pacaran kalau masih kecil. Begitu nasihat yang sering disampaikan orang tua pada anaknya yang masih remaja. Ternyata nasihat orang tua itu didukung oleh beberapa peneliti yang mengatakan bahwa "semakin dini seseorang menjalin cinta semakin besar resiko sakit hati, depresi bahkan sakit-sakitan".

Dalam *Jurnal of Pain*, peneliti dari Universite de Montreal, University Hospital Center dan Mc Gill University menemukan bahwa anak remaja yang mulai pacaran sejak usia dini lebih banyak mengalami sakit kepala, perut dan pinggang. Mereka lebih banyak depresi dibanding rekan seusianya yang belum

pernah pacaran. Isabelle Temblay, seorang peneliti dari Universite de Montreal dan Michael Sullivan, seorang profesor psikolog dari Mc Gill University melakukan studi untuk mengetahui pengaruh menjalin hubungan sejak dini terhadap kesehatan seseorang. Sebanyak 382 pelajar remaja yang berumur 12-17 tahun di Kanada dijadikan responden penelitiannya. Mereka diminta mengisi kuesioner tentang frekuensi dan intensitas mengalami gangguan emosi serta fisik dan juga usia awal mengenal cinta. Hasilnya bahwa seorang yang mengenal cinta lebih dini cenderung menjadi pribadi yang rapuh, sakit-sakitan, merasa tidak aman dan depresi. Gejala itu berkembang dari sejak masih kanak-kanak, lalu remaja, dan akhirnya ketika dewasa.

Remaja yang menjalin hubungan sejak dini, akan memiliki *alarm* rasa sakit yang lebih tinggi, terutama jika remaja itu menjalin hubungan yang buruk dengan pasangannya. Mereka mempunyai kecenderungan tingkat rasa sakit yang lebih mendalam. Mereka benar-benar meresapi perasaan buruk seperti sedih atau kesal karena secara psikologis mereka sudah mengenalnya ketika berhubungan dengan pasangannya. Akibat terlalu mendalami perasaan sedih dan emosional itu adalah depresi dan penyakit lainnya. Karena terlalu sedih atau marah, perasaan depresi pun bisa muncul. Akibatnya mereka menjadi tidak nafsu makan, kurang tidur, atau tidak mau melakukan apa-apa. Dari situlah muncul penyakit-penyakit seperti pusing, sakit perut, dan lainnya. Sementara mereka yang belum menjalin cinta pada usia dini cenderung lebih ekspresif dan lebih banyak bersosialisasi dengan teman-teman lainnya sebagai bentuk mencari dukungan pada saat mereka sedih atau bermasalah (Ulfah, 2009).

*Early dating* sebagian besar berakibat fatal, mereka diperkosa dan mengalami kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) pada tingkat yang cukup mengenaskan. Elkin (2003:26) seorang guru besar dalam bidang studi anak di Tufts University mengatakan bahwa "remaja di bawah usia 14 tahun tidak mempunyai kemampuan antar personal dan sosial yang dibutuhkan untuk melakukan *dating*". Artinya mereka belum memiliki kepribadian dan kemampuan berinteraksi secara sosial. Cara berpikir yang masih terombang-ambing dan selalu meniru setiap saat aktivitas yang ditampilkan di layar kaca maupun media cetak, membuat para remaja melaksanakan *early dating* dengan penuh kepura-puraan.

Fakta lain, setiap pelaku *early dating* akan lebih cepat melakukan eksplorasi hubungan seksual akibat kehilangan kendali atas gejolak hasratnya. Eksplorasi dalam bidang seksual pada usia dini sering terjadi karena pengaruh dari rangsangan atau teman sang pelaku (*peer group*). Riset yang dilakukan Elkin (2003:30) menemukan bahwa "sekali remaja yang sedang terlibat *early dating* terjebak dalam masalah eksplorasi seksual dini, mereka akan mengalami banyak masalah dibanding para remaja yang menunda *early dating* mereka".

## 5. Tindakan yang perlu diberikan untuk mengatasi masalah *Dating*.

Ketika jutaan remaja tumbuh dan mengenal rasa cinta dan sayang, mereka mewujudkannya dalam sebuah hubungan pertemanan berbalut rasa sayang dan memiliki. Mereka menyebutkan sebagai masa bercinta, pacaran, *dating*, hubungan romantis, dan segudang kata lainnya yang melukiskan sebuah pola ketertarikan antar tubuh yang melibatkan segenap emosi jiwa dan raga.

Tentu saja sebagai pasangan yang belum menikah, para remaja memanifestasikan hubungan cinta antar pasangan laki-laki dan perempuan, cowok dan cewek sebagai hal yang serius dalam kerangka pemikiran mereka. Ada kalanya harus dibumbui dengan rasa sayang, sedih, duka, terharu, nyaman, dan segenap perasaan hati yang melambangkan betapa eratnya hubungan sepasang kekasih. Ada perasaan untuk saling melindungi, menjaga atau rasa takut untuk berpisah atau kehilangan, walau hanya dalam hitungan detik.

Beberapa di antara pasangan remaja mencoba bertindak lebih jauh, berusaha menunjukkan perasaan yang berlebihan. Kalau yang dilakukan adalah mengaktifkan wilayah nafsu badaniah, akan tumbuh ledakan berahi yang setiap saat akan mengambil alih fungsi kesadaran otak dan menggantinya dengan semangat untuk bereksplorasi di wilayah seksual. Dalam sebuah hubungan *dating*, keinginan untuk menyentuh, meraba, mencium, merangsang, hingga berhubungan seks merupakan kondisi yang tidak mudah untuk dikendalikan. Sepasang remaja dalam kondisi badan yang sehat dan mempunyai intensitas hubungan yang erat bisa dipastikan akan berada dalam kondisi tertarik untuk mengeksplorasi wilayah seksual. Ibarat sebuah magnet yang memiliki dua kutub yang tarik menarik, medan magnet akan semakin besar gaya tarik menariknya jika berada pada jarak yang sangat dekat.

Keputusan untuk menjalin hubungan cinta pada para remaja banyak dipengaruhi oleh kinerja hormon *testosteron* pada laki-laki dan hormon *estrogen* pada perempuan. Nalar dan logika yang seharusnya menomorsatukan prinsip kehati-hatian menjadi tumpul ketika cinta bersemi. Dengan demikian, apakah para remaja menyadari bahwa perasaan cinta harus dapat dikendalikan agar tidak bergejolak secara berlebihan? Cinta itu tidak buta apabila para remaja itu berani bertindak dan berpikir jernih.

Dalam menyikapi masalah *dating*, orang tua menganggap *early dating* hanyalah cinta monyet dan sama sekali tidak serius. Hal ini justru menjadi bumerang ketika perkembangan hubungan cinta antarremaja tidak dikomunikasikan dan menjadi awal bencana/kekerasan dalam hubungan cinta mereka. Dalam hal ini, orang tua harus memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap remaja yang sedang jatuh cinta, bersikap seimbang antara pengawasan dan kebebasan. Semakin muda usia remaja, semakin ketat pengawasan yang diberikan. Remaja harus diberi pengertian agar mereka tidak ketakutan terhadap orang tuanya. Hal ini dapat menyebabkan mereka berpacaran dengan sembunyi-sembunyi. Apabila usia makin meningkat, orang tua dapat memberi lebih banyak kebebasan kepada remaja (Nadeak, 1991:25). Beberapa tindakan yang perlu dilakukan dalam menghadapi masalah *dating* pada remaja sebagai berikut (Setiawan, 2008:6):

- a. Perlu kerjasama antara orang tua dan remaja. Ketika orang tua tidak setuju dengan pacar pilihan remaja, hendaknya ketidaksetujuannya diutarakan dengan bijaksana. Jangan dengan kekerasan dan kekuasaan. Berikan pengertian dengan sebaik-baiknya.
- b. Dalam menghadapi masalah *dating* maupun pergaulan bebas antar jenis di masa kini, orang tua hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan seksual secara terbuka, sabar, dan bijaksana kepada para remaja. Remaja hendaknya diberi pengarahan tentang kematangan seksual serta segala akibat baik dan buruk mengenai kematangan seksual.

- c. Menjadikan pendidikan seks sebagai sebuah diskusi yang realistis, jujur dan terbuka dan bukan merupakan dikte moral belaka. Dalam pendidikan seks diberikan pengetahuan yang faktual, menempatkan seks pada perspektif yang tepat, berhubungan dengan rasa penghargaan terhadap diri (*self esteem*), penanaman rasa percaya diri difokuskan pada peningkatan kemampuan mengambil keputusan.
- d. Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan remaja tentang seks dan berbagai tawaran informasi yang vulgar, dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya.
- e. Memahami masa remaja sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sebagai masa yang berbahaya dan perlu pendampingan. Ketika pertumbuhan jasmani hampir selesai, remaja berkembang ke arah kematangan seksual, menetapkan identitas sebagai individu yang terpisah dari keluarga dan menghadapi tugas menentukan cara mencari mata pencaharian. Dalam masa ini, perilaku seksual juga ikut mewarnai kehidupan para remaja.
- f. Para remaja hendaknya sebelum mengambil keputusan untuk melakukan *dating*, memastikan diri bahwa telah siap dan dapat bertanggung jawab.
- g. Remaja yang hendak melakukan *dating* hendaknya direncanakan dengan matang. Artinya sedari awal kenali siapa calon pacarmu, dari mana asal usulnya, bagaimana riwayat masa lalunya, bagaimana kesehatannya, bagaimana perilakunya terhadap teman-temannya, dan yang lebih penting bagaimana dia berkomitmen untuk setia dan menjaga masa pacaran menjadi sebuah hubungan yang langgeng dan tidak saling merugikan.

#### D. Kesimpulan

Pergaulan anak-anak remaja sekarang sungguh semakin memprihatinkan. Ada yang masih Sekolah Dasar (SD) atau SMP sudah berpacaran. Mental mereka sebetulnya belum siap. Kapan remaja boleh mulai pacaran (*dating*)? Jawabannya tidak menunjuk pada hitungan waktu atau umur, tetapi sebuah jawaban sederhana jika remaja telah siap dan bertanggung jawab. Usia ideal untuk berpacaran sekitar 17 tahun. Angka ideal pacaran berkisar antara 16-18 tahun.

*Early Dating* adalah masa pacaran dini yang dilakukan remaja berusia kurang dari 14 tahun. Remaja yang melakukan pacaran dini biasanya adalah remaja putri yang mempunyai tingkat kematangan fisik lebih cepat dibandingkan teman sebayanya. Remaja putri tersebut akan mencari laki-laki yang lebih dewasa dan mencoba mengeksplorasi perasaan cintanya yang tumbuh terlalu dini.

*Early Dating* mempunyai risiko yang besar karena pihak yang melakukan belum stabil dan belum cukup dewasa dalam mengambil keputusan. Tidak selamanya *early dating* membahayakan pelakunya. Ada cara pandang yang berbeda di antara para remaja yang melakukannya. Mereka menggunakan pendekatan "pertemanan yang akrab untuk menggambarkan hubungannya". Dalam kondisi ini, *early dating* seharusnya menjadi awal bagi remaja untuk belajar bekerja sama serta menghormati hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Mereka secara otomatis, menemukan cara berelasi dengan



melibatkan perasaan, namun masih dibatasi dengan gaya kekanak-kanakan yang mengedepankan unsur kepolosan dan kejujuran.

Masalah mulai timbul ketika salah satu pihak mencoba memanfaatkan situasi *early dating* untuk mengenal perilaku seksual secara lebih jauh. Di masa puber, remaja kerap kehilangan kendali atas tubuhnya dan nekat melakukan sesuatu di luar batas imajinasi orang tua.

Pasangan *early dating* pada umumnya adalah laki-laki dewasa dan anak perempuan di bawah umur. Banyak anak perempuan di bawah umur yang terpesona dengan penampilan orang dewasa dan nekat melakukan *dating* bersamanya. Sebagian besar berakibat fatal, mereka diperkosa dan mengalami *dating violence* pada tingkat yang cukup mengenaskan.

Media massa *audio visual* seperti televisi dan film layar lebar serta media cetak seperti majalah-majalah remaja turut menyumbang pengaruh dan motivasi bagi para penontonnya untuk melakukan *early dating*.

Sebagian besar remaja yang melakukan *early dating* acap kali menutup diri dan tidak berterus terang kepada orang tua mereka. Orang tua menganggap *early dating* hanyalah cinta monyet dan sama sekali tidak serius.

Ditemukan fakta bahwa para pelaku *early dating* akan mudah bosan terhadap pasangannya masing-masing karena mereka belum benar-benar mengerti tujuan *dating*. Ada yang justru melakukan *dating* dipenuhi rasa artifisial atau berpura-pura untuk menjadi yang terbaik di depan pasangannya. Hal ini sebenarnya merupakan suatu tindakan *memalsukan* kepribadian sesungguhnya. Situasi ini, kelak akan menyulitkan setiap remaja yang melakukan *early dating*. Pelakunya akan kesulitan menampilkan identitas personal atau kepribadian dasar.

Anak remaja yang mulai pacaran sejak usia dini lebih banyak mengalami sakit kepala, perut, dan pinggang. Mereka lebih banyak depresi dibanding rekan seusianya yang belum pernah pacaran. Seorang yang mengenal cinta lebih dini cenderung menjadi pribadi yang rapuh, sakit-sakitan, merasa tidak aman dan depresi

Perlu kerjasama antara orang tua dan remaja dalam mengatasi masalah *dating*. Menjadikan pendidikan seks sebagai diskusi yang realistis, jujur, dan terbuka dan bukan dikte moral belaka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmowiloto, Arswendo. 1985. *Pergaulan Sehat*. Jakarta : Arcan
- Elkin, David. 2003. *The Hurried Child*. Colombia:Liz Claiborne Inc
- Hasim.. *Pacaran Dini Nggak Usah*. [www.Gogle. Com](http://www.Gogle.Com). Pacaran Dini. 1 Desember 2009
- Nadeak,Wilson. 1991. *Memahami Anak Remaja*. Yogyakarta : Kanisius
- Set, Soni. 2008. *500+ Gelombang Video Porno Indonesia*. Jakarta : Andi Publisher
- Set, Soni. 2009. *Teen Dating Violence*. Yogyakarta : Kanisius

Setiawan, Agus. 2008. *Memahami Hubungan Pendidikan Seks Sejak Dini dengan Perilaku Seksual pada Remaja*. Jakarta : Bharata Karya Aksara

Ulfah, Nurul. 26 November 2009. *Makin Dini Pacaran Makin Depresi dan Sakit-sakitan*. Health Detik Com.

---

## PEROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA

Purwadi

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

### Abstrak

*Remaja berada pada tahapan perkembangan psikologis yang spesifik. Remaja mengalami kebingungan mencari identitas diri. Pada posisi ini merupakan tahapan krusial bagi proses tahapan perkembangan psikologis selanjutnya. Begitu pentingnya proses perkembangan psikologis remaja, maka tulisan ini tidak memetakan secara teoritik proses pembentukan identitas diri remaja. Hal ini dapat diamati dari proses pembentukan identitas diri pada masa remaja yang dipengaruhi oleh antecedent, mengikuti pola M-A-M-A cycle, bergantung pada tingkat kualitas proses eksplorasi dan komitmen, serta status identitasnya berada pada domain kehidupan yang berbeda.*

**Kata kunci : Identitas diri, remaja**

### Abstract

*Adolescent is on the specific psychological development phase. They face confusion in self identity finding. This phase is so crucial for the next process of adolescence psychological development. This paper try to reveal theoretically the process of self identity formation. It can be explained from the process of self identity establishment of the adolescent that is influence by antecedent followed the pattern of m-a-m-a cycle, depends on the quality of exploration process and commitment and identity status.*

**Keyword : Self identity, adolescent**

### Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan. Pada masa ini terjadi perubahan mendasar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial (Steinberg : 1993). Perubahan pada aspek biologis menunjukkan tanda-tanda kedewasaan, seperti organ reproduksi telah mulai bekerja (menstruasi pertama bagi wanita dan mimpi basah pada laki-laki), perubahan bentuk fisik yang semakin menunjukkan ciri fisik jenisnya, dan bentuk tubuh hampir sama dengan orang dewasa.

Perubahan pada aspek kognitif, remaja telah mencapai tahap formal operasional. Pada masa ini remaja mengalami perubahan besar dalam memahami berbagai aspek yang ditemui, menjadi lebih kritis dalam melihat dan memberi respon lingkungannya. Remaja menjadi sangat resisten terhadap berbagai aspek yang tidak

masuk di akalunya. Remaja juga telah mampu untuk merumuskan cita-cita masa depannya.

Pada aspek remaja mengalami perubahan dalam hal *setting* jaringan sosialnya, jika pada masa anak, orang tua dan guru menjadi figur idolanya, maka pada masa remaja teman sebaya menggantikan kedudukan itu, sehingga dalam berbagi dimensi remaja lebih mendengar dan mengikuti apa yang menjadi pandangan teman sebaya. Remaja juga merasakan bahwa secara sosial tidak cocok lagi bergabung dengan anak-anak maupun orang dewasa, oleh karena itu ingin membentuk kelompok sendiri yang terdiri dari teman-teman seusianya.

Akibat terjadinya perubahan-perubahan tersebut, remaja mengalami transisi posisi dan eksistensi antara kanak-kanak dengan dewasa, sehingga menunjukkan sikap dan perilaku yang ambigu. Suatu saat ingin menampilkan dirinya sebagai sosok individu mandiri yang tidak mau ada campur tangan orang tua atau orang dewasa yang lain, sementara disaat lain masih ingin

mendapat perhatian dan pelayanan penuh dari orang tua maupun orang dewasa di sekitarnya. Kadang bersikap dan berperilaku kekanak-kanakan, manja, minta dilayani pada saat lain bersikap dan berperilaku seolah-olah seperti orang dewasa, ingin menunjukkan tanggung jawab, membuat keputusan sendiri tanpa ada campur tangan orang tuanya atau orang dewasa lain.

Ambiguitas sering pula diperoleh remaja, yaitu adanya perlakuan tidak konsisten dari pihak luar, baik orang tua maupun orang dewasa yang lain. Kadang remaja dianggap sebagai anak kecil, belum boleh tahu dan ikut menyelesaikan persoalan orang dewasa. Tapi pada waktu lain, dituntut menampilkan kemampuan sebagai individu dewasa, mengambil tanggung jawab dan membantu menyelesaikan masalah-masalah orang dewasa. Situasi mendua itu, dapat menimbulkan konflik internal menyangkut peran, dan kemudian menimbulkan krisis identitas, muncul pertanyaan tentang siapa dirinya, bagaimana mengambil peran yang tepat dalam berbagai kondisi, dan interaksi di lingkungannya.

Pembentukan identitas dari pada masa remaja merupakan masalah yang penting. Karena krisis identitas timbul akibat dari konflik internal yang berawal dari masa transisi itu, maka perlu segera mendapat penyelesaian yang baik dengan mengelola ulang (*reorganization*) atau membentuk ulang (*restructuring*) identitas dirinya (Steinberg, 1993). Mengelola ulang (*reorganization*), karena identitas yang telah terbentuk pada masa anak, kini tidak lagi sesuai dengan keadaan dirinya yang telah menjadi remaja.

Keberhasilan merestrukturisasi identitas diri sebagai sosok individu remaja akan sangat membantu untuk mengambil peran yang tepat dalam kehidupannya. Terbentuknya identitas diri pada masa remaja, akan dapat mengarahkan tingkah laku dan sikap terhadap lingkungan, berpengaruh pada unjuk kerja dan dalam melihat serta menentukan pilihan terhadap alternatif yang muncul.

## Remaja Merupakan Masa Krisis

Pada masa remaja terjadi perubahan mendasar yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan perannya dalam berbagai dimensi kehidupan. Perubahan-perubahan itu antara lain meliputi jasmani, rohani, pikiran, perasaan, dan sosial (Daradjat, 1978) yang dapat membuatnya menunjukkan sikap dan perilaku berbeda dari masa sebelumnya (masa kanak-kanak).

Pada masa ini remaja sudah ingin melepaskan semua identitas dan atribut masa kanak-kanak; namun remaja juga belum dapat dikatakan telah menjadi individu dewasa. Keadaan ini menempatkan remaja pada posisi transisional antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Remaja memiliki berbagai keunikan dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti keinginannya untuk menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain, ingin melepaskan ketergantungannya pada pihak lain, termasuk orang tua. Ingin dilihat dan diakui sebagai dirinya sendiri, bukan sebagai duplikat (tiruan) dari individu lain, baik orang tua maupun orang dewasa lainnya.

Remaja mengalami konflik internal, yakni antara keinginan untuk mengelola dirinya sendiri secara mandiri, dengan kebutuhannya akan perhatian dan pertolongan dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Dalam hal ini Winder dan Angus (1968) menyatakan sebagai berikut :

The strong conscious drives for independence, and at the same time the unconscious need to maintain dependence on the parents, result in various degrees of confusion, exaggerated by the fact that the adolescent is at this time going through biological as well as psychological changes.

Posisi dan situasi kebingungan sebagai transisi, sebagai akibat perubahan-perubahan pada aspek biologis dan psikologis tersebut, remaja mengalami krisis identitas. Sehingga pembentukan identitas diri pada remaja menjadi sangat penting, sebab jika krisis identitas tersebut tidak segera selesai dengan terbentuknya identitas, akibatnya remaja akan menampilkan kepribadian yang tidak jelas, terombang-ambing

karena tidak jelasnya identitas diri. Karena posisinya yang transisional tersebut, maka remaja merupakan masa yang sangat menarik untuk dikaji.

Menurut Erikson bahwa, remaja merupakan salah satu tahapan tentang hidup manusia yang sangat penting untuk pembentukan identitas (Marcia, 1993). Pada tahapan ini remaja menghadapi tugas utama mencari dan menegaskan eksistensi dan jati dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, mencari arah dan tujuan, menjalin hubungan dengan orang yang dianggap penting. Meyakinkan diri sendiri dan orang lain, bahwa dirinya telah mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan secara efektif mempersiapkan diri menjelang masa dewasanya.

Dampak dari berbagai perugahan, remaja mengalami berbagai guncangan, baik secara psikologis maupun secara sosial. Guncangan-guncangan itu membuat remaja berbeda-beda posisi sulit untuk menempatkan diri dan mengambil peran yang tepat dalam berbagai *setting* kehidupannya. Pertanyaan-pertanyaan tentang siapa saya, dimana saya, peran apa yang dapat dan seharusnya saya mainkan, selalu muncul dibenak remaja. Tidak jarang remaja menjadi menjadi ragu terhadap eksistensi dirinya sendiri. Oleh karena itu, pada masa ini banyak juga disebut sebagai masa mencari jati diri atau identitas diri. Pencapaian identitas diri merupakan salah satu tugas yang penting dan mendasar dalam kehidupan remaja (Lois, 1994).

### **Faktor-Faktor Antecedent Pembentukan Identitas**

Perkembangan identitas diri remaja, dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Marcia (1993) menyebutkan, beberapa kondisi yang mendahului (*antecedent*) bagi pembentukan identitas diri remaja adalah:

Identity formation may be influenced by a variety of interrelated variables, including : (a) the extent of identification with the parents prior to and during adolescence; (b) the parenting style(s) with which the person has been reared; (c) the availability of model figures perceived as successful; (d)

social expectation about identity choices arising within the family, the school, and the peer group; (e) the extent to which the person is exposed to a variety of identity alternatives; and (f) the extent to which the preadolescent personality provides an appropriate foundation for coping with identity concerns.

Tingkat identifikasi pada orang tuanya sejak masa kanak-kanak hingga mencapai masa remaja, sangat berperan memberikan arah pembentukan identitas diri remaja; sebab orang tua adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Semua sikap dan perilaku orang tua menjadi sumber identifikasi bagi anak, dan selanjutnya menjadi bagian dari komponen pembentuk identitas dirinya. Akan tetapi, persoalannya adalah apakah orang tua cukup dapat menjadi tokoh idola bagi anak, sehingga dapat dijadikan sumber identifikasi bagi proses pembentukan identitas diri, ketika anak-anak itu telah menginjak masa remaja.

Pembentukan identitas remaja juga dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dan atau pihak yang mengasuh dan merawat individu tersebut. Penelitian Purwadi (2000) menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan identitas diri remaja. Dalam hal ini, bagaimana orang tua mendidik dan memperlakukan anak.

Hauser dan Kolega (Sally, 1994) menyebutkan gaya pengasuhan orang tua sebagai pola kontinum dari kutup negatif dan kutup positif sebagai berikut :

Cognitive enabling involves focusing on problem solving, engaging in the curious exploration of family issues, and explaining individual points of view to other family members. Affective enabling involves the expression of empathy and acceptance of other family members ... Cognitive constraining involves distracting family members away from the problem they face, withholding information from the interaction, and expressing indifference toward family members and family issues. Affective constraining includes excessive

---

judging (both devaluation and gratification) of the family members and their point of view.

Apakah gaya pengasuhan yang diterapkan itu bersifat *enabling* atau *constraining*, hal itu menentukan arah terbentuknya identitas diri remaja. Selama dalam masa pengasuhannya, anak melihat, merasakan, dan menilai semua tindakan pengasuh.

Orang tua menjadi sumber inspirasi dan informasi, figure tokoh identifikasi anak, sehingga sikap dan perilaku orang tua akan memberi pengaruh pembentukan sikap dan perilaku anak. Santrock (1997) menyatakan bahwa : *Father-mother coopration and mutual respect help the child develop positive attitudes.*

Keluarga merupakan “jaringan social” anak, sebad keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang-orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal (Hurlock, 1989). proses pertumbuhan dan perkembangan anak, serta pembentukan identitas dirinya, sangat tergantung pada orang tua. Orang tua jugalah yang pertama kali member fasilitas, termasuk kesempatan kepada anak untuk memankan fungsi dan peran dalam keluarga dan konteks kehidupan yang lebih luas. Mengingat gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memiliki suasana dan kesempatan berbeda untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan kecenderungan-kecenderungannya; identitas diri yang terbentuk karenanya akan memiliki sifat yang berbeda-beda pula.

Keberadaan figure tokoh sukses yang dilihat remaja juga ikut memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pembentukan identitas diri remaja. Remaja melihat, menilai, dan menemukan nilai-nilai yang dianggap baik ada pada figur tokoh tersebut, selanjutnya diinternalisasi ke dalam dirinya untuk dijadikan bagian dari pembentuk identitas dirinya.

Harapan social tentang identitas seseorang, ikut member kontribusi bagi pembentukan identitas diri remaja. Harapan-harapan itu muncul dalam keluarga, sekolah, dan teman sebayanya. Setiap individu akan selalu menghadapi tuntunan

itu. Individu bergaul dengan lingkungannya selalu berhadapan dengan nilai atau criteria yang dipandang utama menurut ukuran masyarakat dimana individu tersebut berbeda. Kriteria tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan membuat individu berusaha untuk dapat memenuhinya. Setiap individu ingin dipandang oleh orang-orang sekitar sebagai orang baik, dan memenuhi tuntunan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, criteria tentang keutamaan (baik-buruk) tersebut akan memerikan arah pada remaja dalam membentuk identitas dirinya.

Faktor lain juga cukup memiliki kontribusi pada proses pembentukan identitas diri remaja, yaitu seberapa tingkat keberhasilan seseorang mengungkapkan berbagai alternatif identitas diri. Artinya, seberapa banyak seseorang itu (termasuk remaja) mampu mengungkapkan dan menumukan pilihan kompone-komponen isi pembentuk identitas dirinya. Semakin banyak alternative pilihan dapat diungkap, baik melalui sumber-sumber bacaan, televisi, maupun melalui pengamatan terhadap obyek-obyek di lingkungan sekitarnya; semakin lengkap pula komponen yang akan ikut membentuk identitas diri remaja tengah.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, kepribadian yang dicapai pada masa *preadolescent*, juga memberikan sumbangan yang sangat signifikan bagi proses pembentukan identitas diri remaja. Maksudnya adalah bagaimana keadaan kepribadian pada sebelum masa remaja, akan menjadi fondasi yang kuat untuk terbentuknya identitas diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Reese dkk. (Dusek, 1977) bahwa tahap perkembangan satu dengan tahap perkembangan yang lain merupakan kelanjutan. Jadi, sifat kepribadian pada masa sebelumnya memiliki andil penting bagi pembentukan identitas diri remaja.

Begitu banyak faktor yang member andil pada proses pembentukan identitas diri remaja, sehingga menyebabkan proses pembentukan identitas diri tersebut menjadi begitu rumitnya.



---

## Elemen-Elemen Identitas Diri

Identitas diri sebagai bangun psikologis individu terbentuk melalui waktu berproses yang panjang. Sebagai bangun, identitas diri terdiri dari berbagai elemen dasar, sehingga identitas diri benar-benar dapat menjadi suatu aspek yang mencirikan seseorang individu benar-benar berbeda dengan sosok individu lain.

proses pembentukan identitas diri, dapat dilihat melalui elemen-elemen pembentuk identitas diri, yaitu usaha mencari informasi dan pemahaman yang mendalam, usaha itu disebut sebagai eksplorasi (*exploration*); serta upaya untuk melaksanakan pilihan atas alternatif yang telah di buat tersebut, hal ini disebut sebagai komitmen (*commitment*). Remaja memiliki sifat selalu berusaha mencari dan menemukan hal-hal baru yang belum dikenal, sehingga harus melakukan penggalan informasi yang sebanyak-banyaknya. Hal tersebut tentu harus mempunyai relevansi dengan proses eksplorasi dalam rangka pembentukan identitas diri. Sedangkan kekuatan kemauan remaja untuk melaksanakan alternatif yang dipilih, juga mempunyai relevansi dengan komitmen dalam proses pembentukan identitas diri.

Elemen eksplorasi sebagai salah satu unsure pembentukan identitas diri remaja, untuk melihat secara detail proses eksplorasi itu sendiri; maka perlu diurai menjadi indikator-indikator yang lebih operasional. Untuk melihat dan menilai proses eksplorasi yang dilakukan oleh remaja mencakup unsur-unsur sebagai berikut : 1) penguasaan pengetahuan, 2) kegiatan yang diarahkan untuk memperoleh informasi, 3) mempertimbangkan alternatif elemen identitas yang ada, 4) suasana emosi, dan 5) keinginan untuk membuat keputusan secara dini (Marcia : 1993).

Eksplorasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk menggali dan mencari informasi atau alternatif yang sebanyak-banyaknya dan mempunyai hubungan dengan kepentingan di masa depan. Berbagai informasi dan alternatif tersebut selanjutnya dibandingkan di antara satu dengan yang lain, selanjutnya akan di pilih

alternatif yang dipandang paling memberikan keuntungan dan jaminan masa depan yang lebih baik. Pencarian informasi tersebut dapat dilakukan dengan membaca berbagai sumber (buku, Koran, majalah, media masa yang lain), melakukan pengamatan terhadap aktivitas kehidupan yang berhubungan dengannya; seperti orang tua, guru, orang yang dianggap penting, dan sebagainya. Aktivitas eksplorasi dapat pula dilakukan dengan menanyakan kepada orang yang telah aktif secara langsung dalam suatu jenis dominan kehidupan tertentu.

Penggunaan pengetahuan (*knowledgeability*) mendeskripsikan bahwa seseorang banyak memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan berbagai alternatif yang berguna bagi pembentukan identitas diri. Individu bersangkutan menggali banyak pengetahuan dari berbagai sumber-sumber dan media sehingga berpengetahuan luas. Remaja menguasai informasi dengan segala kelebihan dan kelemahannya masing-masing bagi kepentingan dirinya.

Kekuatan ekspolasi remaja juga dapat dilihat dari seberapa jauh mengarahkan seluruh aktivitasnya untuk menggali informasi yang diperlukan bagi pembentukan identitas diri. kegiatan yang dilakukannya, dapat diketahui arah informasi yang diburu, apakah bersifat peruasan macam/jenis pengetahuan dengan membayar keberbagai arah, sehingga remaja benar-benar menguasai jenis dan macam pengetahuan yang luas/beragam.

Pengecekan tingkat eksplorasi berikutnya adalah seberapa dalam kaya akan *reasoning* seseorang remaja membandingkan antar alternatif pembentuk identitas diri, dengan melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sehingga suatu alternatif dipilih atas dasar pertimbangan yang lengkap dan matang. Pada saat membuat pilihan, remaja mengetahui bahwa memang harus memilih alternatif tersebut.

Suasana emosi (*emotional tone*) yang menunjukan rasa senang, bangga, dan bersemangat pada saat menggali informasi yang dibutuhkan untuk menyusun identitas dirinya. bahkan remaja tergugah perasaannya ketika membicarakan atau terdiskusi tentang berbagai

---

alternatif yang berkaitan dengan arah pembentukan identitas dirinya. Remaja juga merasa bangga jika menyaksikan orang lain juga memiliki kecenderungan yang sama.

Kriteria atau unsur eksplorasi remaja dalam rangka pembentukan identitas diri yang lain adalah kecenderungan untuk membuat keputusan dengan segera. Artinya kalau seseorang remaja telah cukup informasi dan pertimbangan masing-masing alternatif pilihan, maka remaja akan dengan cepat membuat keputusan. Keputusan dimaksud tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, setiap individu harus belajar membuat keputusan dengan cepat menurut definisi.

Keseluruhan kriteria eksplorasi yang sinkron antara satu dengan yang lain, dan bernilai tinggi akan menunjukkan bahwa individu yang bersangkutan memiliki kemampuan eksplorasi yang tinggi. Semakin tinggi skor masing-masing elemen tersebut, berarti semakin tinggi tingkat eksplorasi yang dilaksanakan oleh individu yang bersangkutan.

Komitmen didefinisikan sebagai sesuatu sikap yang cenderung menetap dan memberikan kesetiaan terhadap alternatif yang telah dipilih dan diyakini sebagai paling baik dan berguna bagi masa depannya. Komitmen adalah kondisi psikologis yang mengindikasikan adanya pemberian perhatian secara serius terhadap alternatif pilihan kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat komitmen remaja dalam rangka proses pembentukan identitas diri meliputi unsur-unsur sebagai berikut: 1) penguasaan pengetahuan, 2) kegiatan yang diarahkan untuk melaksanakan elemen identitas yang telah dipilih, 3) suasana emosi, 4) identifikasi pada orang yang dianggap tepat, 5) proyeksi diri ke masa depan, dan 6) daya tahan terhadap goncangan yang terjadi (Marcia : 1993).

Penguasaan pengetahuan (*knowledgeability*) menunjuk pada seberapa banyak remaja memiliki pengetahuan tentang alternatif yang telah dipilihnya. Baik menyangkut kelebihan dan kekurangannya. Seseorang menguasai informasi tentang pilihannya secara baik, berarti memiliki tingkat komitmen tinggi.

Kriteria kedua yang menggambarkan seseorang memiliki komitmen cukup tinggi, apabila menunjukkan aktivitas yang cukup, dan diarahkan untuk melaksanakan elemen identitas yang dipilihnya. Sehingga apa yang telah menjadi pilihannya, selalu dicoba untuk dapat melaksanakan dengan baik, dan diusahakan dapat menjadi kenyataan.

Rasa senang, gembira, bangga, dan bersemangat yang tumbuh dalam kondisi positif berkaitan dengan alternatif pilihannya. Sebaliknya juga timbul rasa sedih kecewa dalam kondisi negatif berkaitan dengan alternatif pilihannya itu. sehingga suasana emosi berkembang secara dinamis sesuai dengan keadaan yang sedang berlangsung sehubungan dengan setiap perubahan yang terjadi pada alternatif yang dipilih.

Aspek lain yang juga dapat menjadi indikator tingkat komitmen adalah seberapa jauh seseorang yang bersangkutan melakukan identifikasi diri kepada salah satu atau beberapa tokoh yang memiliki keberhasilan dalam bidang yang sama dengan alternatif pilihannya. Dalam hal ini remaja mengidentifikasi diri pada seseorang yang telah nyata, memiliki prestasi dalam bidang yang sesuai dengan alternatif yang dipilih.

Seseorang yang memiliki tingkat komitmen yang cukup tinggi, akan terlihat bahwa yang bersangkutan mampu membuat proyeksi diri ke masa depan. Remaja dapat memberikan gambaran tentang dirinya di masa depan itu seperti apa, meliputi kompetensi, prestasi dan berbagai hal yang berkaitan dengan implementasi konkret dan alternatif pilihan.

Indikator terakhir bahwa seorang remaja memiliki tingkat komitmen yang tinggi adalah apa bila yang bersangkutan menunjukkan kemampuan untuk bertahan pada alternatif pilihannya; walaupun mendapat goncangan dan gangguan seberat atau sebesar apapun yang akan mengoyahkan pilihannya. Bahkan sekalipun ancaman itu menyangkut prospek masa depan yang berkait dengan alternatif yang telah dipilih.



---

## Status Identitas Diri

Status identitas diri adalah pengkategorian identitas diri yang didasarkan pada hasil proses eksplorasi dan komitmen menurut teori Marcia. Status identitas dapat diramalkan dari hasil tahapan psikososial sebelumnya, dan dapat digunakan untuk memprediksikan penampilan tahapan psikososial berikutnya.

Proses pembentukan identitas, merupakan suatu pengalaman yang sangat penting bagi individu. Proses pembentukan identitas mencakup perpaduan antara keterampilan, keyakinan, dan identifikasi pada seluruh masa kanak-kanak yang sesuai dan unik; yang menjadikan masa dewasa muda akan merasa berhasil dimasa lalu.; sedang dipihak lain, memberikan arah pada masa yang akan datang. Identitas diri dicapai melalui proses eksplorasi terhadap alternatif yang ada disekitarnya; dan tingkat komitmen yang dimiliki terdapat alternatif yang telah dipilih atas dasar hasil eksplorasinya.

Keberhasilan memecahkan masalah pada masa remaja yang berujung pada pencapaian struktur identitas diri baru di akhir masa remaja dari akumulasi sejumlah pengalaman-pengalaman baru, merupakan suatu capaian yang sangat memungkinkan remaja memperoleh ketenangan. Dengan kata lain remaja telah memperoleh identitasnya yang sesuai (*Achievement Identity*). Kondisi ini yang selanjutnya akan menjamin tercapainya siklus M-A-M-A (*Moratorium-Achievement- Moratorium- Achievement*).

Identitas *achievement* merupakan status bentuk identitas yang membentuk pada individu yang berhasil menggali dan menguasai sejumlah informasi penting bagi dirinya, mampu membandingkan dengan rasa senang (sikap positif) berbagai segi positif-negatifnya masing-masing. Dengan demikian yang bersangkutan dengan segera mampu menentukan pilihan informasi mana yang diambil sebagai komponen pembentuk identitas dirinya. Di sisi lain, ketika menentukan pilihan atas alternatif, maka yang bersangkutan menunjukkan kesetiaan yang kuat terhadap pilihannya itu, karena remaja tahu bahwa pilihannya itu memang tepat bagi dirinya.

Identitas *moratorium* merupakan status identitas yang terbangun dari hasil eksplorasi yang cukup baik, akan tetapi tidak didukung dengan tingkat komitmen yang seimbang. Dari segi komitmen, identitas ini kurang menunjukkan keteguhan untuk mempertahankan alternatif yang telah menjadi pilihannya, mungkin karena yang bersangkutan kurang menguasai informasi tentang alternatif yang menjadi pilihannya. Sehingga tidak tahu tentang apa, bagaimana, kelebihan dari pilihannya itu, sehingga cenderung mudah terombang-ambing oleh kemunculan alternatif baru yang berhasil dieksplorasi.

Identitas *foreclosure*, identitas ini terbentuk dari hasil eksplorasi yang tidak maksimal. Pengetahuan tentang berbagai alternatif tidak dikuasai dengan baik, bahkan individu dengan status identitas ini cenderung kurang senang mencari informasi. Pilihan-pilihan dibuat tanpa didukung dengan pemahaman yang lengkap tentang kelebihan dan kelemahan secara obyektif dan proporsional. Akan tetapi individu ini setelah menentukan pilihan, remaja menunjukkan tingkat kesetiaan yang kuat, tidak mudah tergoyahkan oleh kemunculan alternatif baru. Hal sangat mungkin karena yang bersangkutan tidak begitu suka untuk mencari pengetahuan tentang alternatif baru itu.

Identitas *diffusion*, identitas yang terbentuk pada individu baik eksplorasi maupun komitmen dengan tingkat yang sama-sama rendah. Individu dengan identitas ini tidak memiliki semangat untuk menggali informasi yang diperlukan untuk membentuk identitas dirinya, sehingga tidak mampu membandingkan antara alternatif pilihan satu dengan yang lain; akhirnya remaja juga akan mengalami kesulitan ketika harus membuat keputusan dengan cepat. Pada bagian lain individu dengan identitas ini tidak memiliki kekuatan untuk memperthankan apa yang menjadi pilihannya, karena tidak tahu mengapa dan bagaimana remaja memilih alternatif tersebut. Dengan demikian, individu ini menjadi sangat mudah berubah haluan, mengganti pilihan jika ada pengaruh yang datang padanya, terlebih jika pengaruh itu datang dari orang yang dihormatinya, seperti orang tua, tokoh lain yang banyak berperan dalam hidupnya.

Status identitas terbentuk dari kombinasi secara interaksi antara eksplorasi dan komitmen. Tingkat ketajaman, kekuatan, dan keluasan masing-masing akan menentukan status identitas yang dicapai oleh seseorang, tentu termasuk remaja. Status identitas yang dibangun dari hasil eksplorasi dan komitmen yang dicapai oleh seseorang remaja, dapat dilihat dengan mudah melalui tabel berikut ini :

membedakan domain menjadi dua kelompok, yaitu domain utama dan domain pelengkap. Domain utama mengungkap pekerjaan, keyakinan agama, politik, peran jenis, dan domain ekspresi sosial. Sedang-domain-domain pelengkap meliputi minat yang menyenangkan, hubungan dengan teman, hubungan dengan kekasih, peran sebagai suami/istri, peran sebagai orang tua, tugas-tugas utama pada keluarga, dan karir.

**Tabel 1. sttus identitas, komitmen dan eksplorasi**

|                    |                | <i>Commitment</i>           |                            |
|--------------------|----------------|-----------------------------|----------------------------|
|                    |                | <i>Present</i>              | <i>Absent</i>              |
| <i>Exploration</i> | <i>Present</i> | <i>Identity Achievement</i> | <i>Identity Moratorium</i> |
|                    | <i>Absent</i>  | <i>Identity Foreclosure</i> | <i>Identity Diffusion</i>  |

*Sumber : Steinberg, (1993)*

### Perkembangan Identitas Diri

Identitas diri terus mengalami perkembangan selama kehidupan, berubah-ubah seiring dengan perjalanan dan dinamika, sesuai dengan kehidupan yang dialami. Perkembangan dan perubahan identitas diri terjadi dikarenakan pengaruh pendidikan, budaya, jenis kelamin, serta lingkungan. Steinberg, (1993) mengungkapkan, bahwa perkembangan masa remaja sangat dipengaruhi oleh konteks dimana berada. Latar belakang lingkungan, sosio-kultur masyarakat sekitar, maupun latar belakang keluarga (orang tua), akan ikut memberikan corak dan arah proses perkembangan maupun proses pembentukan identitas diri remaja yang bersangkutan. Demikian juga, dimana orang tua, keluarga atau pengasuh remaja itu tinggal. Misalnya, apakah orang tuanya tinggal di kota atau di desa. Sebab, diantara desa dengan kota, keduanya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yang pada gilirannya masing-masing memberikan kontribusi berbeda terhadap pembentukan identitas remaja.

Identitas diri juga berkaitan dengan berbagai ragam domain kehidupan yang terdapat ditengah masyarakat. Marcia (1993) bahwa

Status identitas seseorang pada sesuatu domain akan berbeda dengan status identitasnya pada domain yang lain. Hal ini disebabkan adanya kemampuan dan tingkat keberhasilan eksplorasi dan komitmen seseorang juga berbeda untuk domain satu dengan domain yang lain. Hal ini sangat wajar karena dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti : latar belakang keluarga, jenis pekerjaan orang tua, serta pengalaman yang diperoleh dari pengasuhan orang tua pada masa kanak-kanak (*enabling* maupun *constraining*) pada masyarakat kota maupun masyarakat desa; akan dapat mempengaruhi eksplorasi dan komitmennya.

Pengalaman selama hidup dan tinggal bersama orang tua dalam suasana gaya pengasuhan yang diterapkan, memberikan pengalaman yang bersifat psikologis; praktis dapat dijadikan informasi tambahan ketika yang bersangkutan menentukan pilihan alternatif. Dapat juga dijadikan pertimbangan untuk membuat keputusan, dan memilih alternatif tertentu yang memberikan jaminan masa depan. Dengan demikian, sangat mungkin pada dominan tertentu , eksplorasi dan komitmen berada pada

tingkat tertentu (tinggi). Tetapi pada domain yang lain, eksplorasi dan komitmen dapat lebih tinggi, atau lebih rendah. Tingkat eksplorasi dan komitmen yang dicapai seseorang sangat dipengaruhi oleh hasil perkembangan yang dicapai pada masa sebelumnya. Eksplorasi dan komitmen merupakan dimensi identitas yang dapat digunakan untuk melihat dan mengukur perkembangan status identitas seseorang itu *Diffusion, Foreclosure, Moratorium*, atau *Achievement*. Sangat dimungkinkan seseorang memiliki status identitas yang berbeda pada domain yang lain; misalnya, untuk domain pekerjaan, seseorang berada pada status *achievement*, sedang pada domain agama seseorang dengan status identitas *foreclosure*, dan sebagainya.

### Kesimpulan

Pelajaran yang dapat disimpulkan dari kajian diatas adalah:

1. Merasa remaja merupakan masa yang sangat krusial bagi proses pembentukan identitas diri, mengingat remaja tidak lagi dapat menggunakan identitasnya masa kanak-kanaknya, akan tetapi juga dapat *berperformance* dengan identitas orang dewasa.
2. Proses pembentukan identitas diri pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor *antecedent*, seperti latar belakang orang tua, harapan sosial, pengalaman perkembangan sebelumnya, keberadaan tokoh figur yang sukses, kepribadian yang terbentuk pada masa sebelum remaja.
3. Perkembangan identitas diri mengikuti pola M-A-M-A *cycle* yang berlangsung secara terus menerus seiring dengan proses perkembangan pada umumnya, tidak terkecuali pada remaja.
4. Status identitas yang dicapai remaja, sangat tergantung pada tingkat dan kualitas proses eksplorasi dan komitmen yang dilakukan oleh remaja yang bersangkutan.
5. Status identitas seseorang remaja dapat berbeda untuk domain kehidupan yang berbeda. Hal ini karena tingkat eksplorasi dan komitmen pada masing-masing domain juga

sangat dimungkinkan berbeda satu dengan yang lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Archer, Sally L. (1994). *Intervention for Adolescent Identity Development*. California. Sage Publications, Inc.
- Baltes, Paul B., at.al. (1988) *Life-span Development Psychology*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc., New Jersey.
- Bandura, Albert (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, Inc., New Jersey
- Bronfenbrenner, Urie (1979). *The Ecology of Human Development Experiment By Nature and Design*. Harvard University Press.
- Dusek, Jerome B. (1977). *Adolescent Development and Behavior*. Science Research Associates, Inc., USA.
- Fuhrmann, Barbara Schneider (1990). *Adolescence, Adolescents*. Second Edition, A Division of Scott, Foresman and Company, London.
- Gerungan W.A. (1988). *Psikologi Sosial*. PT. Eresco, Bandung.
- Gordon, Thomas (1984) *Menjadi Orang Tua Efektif, Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung Jawab*. Terjemahan Subardja Firda Lestira, dkk., PT. Gramedia, Jakarta
- Hoffman, Lois, Paris Scott, Hall Elizabeth (1994). *Developmental Psychology Today*. Sixth Edition, McGraw Hill, Inc., USA
- Hurlock, Elizabeth B. (1973). *Adolescent Development*. McGraw Hill Kogakusha, Ltd., Tokyo
- . (1989). *Perkembangan Anak*. Edisi VI, Terjemahan Weitasari Tjandrasa, Erlangga, Jakarta.
- Lerner, R.M. & David E. Hultsch (1993). *Human Development : A Life Span Perspective*. McGraw-Hill, Inc., New York.

- 
- Marcia, J.E., et.al. (1993). *Ego Identity : A Handbook for Psychological Research*. Springer-Verlag, New York.
- Monks, F.J., et.at. (1982). *Psikologi Perkembangan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Papilia, D.E., Sally Wendkos Olds, 1992, *Human Development*, McGraw-Hill, Inc., New York
- Ponpon Harahap (1987). *Sistem Motif Agresi Pada Remaja*. Desertasi Tidak Diterbitkan Universitas Padjadjaran, Bandung
- Pudjijogiyanti, Clara R. (1988). *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Arcan, Jakarta
- Purwadi. (2000). *Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Eksplorasi Dan Komitmen Remaja Dalam Domain Pekerjaan*. Thesis Tidak Diterbitkan. Bandung : Universitas Padjadjaran
- Steinberg, Laurence, 1993, *Adolescence*, Third Edition, McGraw-Hill, Inc., New York
- Winder, E. Alvin, David L. Agus (1968). *Adolescen Contemporary Studies*. Van Nonstrand Reinhold Company, New York
- Yulia Singgih D. Gunarso, 1993, *Psikologi Remaja*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta

## **Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Perumnas Sumatera Selatan Kabupaten OKI**

**Dona Qiem**

**09.181.030**

Program Studi Psikologi

Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menggunakan teknik regresi sederhana yang bertujuan menguji hipotesis tentang adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku berpacaran pada remaja di perumnas sumatera selatan kabupaten OKI, maka nilai korelasi yang diperoleh adalah sebesar  $r = 0,602$  dengan nilai  $R^2 = 0,362$  dan nilai signifikansi  $p = 0,000$ . menunjukkan signifikansi pada taraf 1% ( $p=0.01$ ), artinya  $p<0,01$ . Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku berpacaran pada remaja di perumnas sumatera selatan kabupaten OKI. Besarnya nilai sumbangan religiusitas terhadap perilaku berpacaran adalah 36,2%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku berpacaran pada remaja di perumnas sumatera selatan kabupaten OKI.

Kata Kunci : Perilaku *Berpacaran*, *Harga Diri*

## **A. PENDAHULUAN**

Setiap manusia dalam menjalani kehidupan senantiasa dihadapkan pada banyak pilihan. Sejak lahir manusia terlibat dalam tindakan membuat keputusan, mulai dari masalah yang sederhana sampai dengan masalah yang kompleks dan menuntut pertimbangan yang matang serta mendalam. Pilihan yang ditetapkan seseorang tentunya pilihan yang dianggap paling baik bagi dirinya. Salah satu pilihan yang dianggap tepat bagi dirinya adalah keputusan untuk memilih pasangan dan mencapai hubungan yang lebih baik dengan teman yang terjadi pada seorang remaja.

Menurut Hurlock (2004) salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi seorang remaja adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis dimana remaja harus mempersiapkan diri untuk mendapatkan pasangan hidup, dimana hal tersebut merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilewati. Remaja pasti ingin memperluas pergaulan dengan banyak teman, tidak hanya dengan teman yang sesama jenis kelaminnya saja, tetapi juga dengan teman yang berbeda jenis kelamin. Ada remaja yang memilih untuk berpacaran tapi ada pula yang lebih senang bersahabat saja dengan lawan jenisnya.

Santrock (2003) menjelaskan bahwa remaja biasanya mulai menjalin hubungan pacaran pada usia 14 sampai 15 tahun. Rata rata remaja putri bahkan sudah mulai berpacaran pada usia 13 tahun.

Perilaku pacaran pada remaja bervariasi mulai dari kegiatan rekreasi yang bersifat pertemanan dan nonseksual hingga keterlibatan seksual dan romantik yang mendalam.

Arifin (Hakim, 2002) mengatakan berbagai dampak positif dari pacaran bagi remaja, antara lain; (a) prestasi sekolah tergantung bagaimana pacaran dapat menjadi motivasi untuk mendorong mereka untuk lebih meningkatkan prestasi belajar; (b) pergaulan sosial, jika pola interaksi dalam pacaran banyak melibatkan interaksi dengan orang lainnya; (c) aktivitas pacaran dapat menjadi produktif, jika kegiatan pacaran diisi dengan mengisi hal-hal yang bermanfaat (d) hubungan emosional (saling mengasihi, menyayangi, dan menghormati) yang terbentuk ke dalam pacaran dapat menimbulkan perasaan aman, nyaman, dan terlindungi.

Arifin (Hakim, 2002) juga mengemukakan dampak negatif dari pacaran bagi remaja, antara lain; (a) prestasi sekolah tergantung dapat menurun jika pacaran dapat menghilangkan konsentrasi belajar; (b) pergaulan sosial, jika pola interaksi dalam pacaran hanya melakukan kegiatan berdua, sehingga pergaulan tambah menyempit; (c) keterkaitan pacaran dengan seks. Mungkin awalnya memang sebagai tanda atau ungkapan kasih sayang, tapi pada umunya akan sulit membedakan rasa sayang dan nafsu. Karena itu perlu upaya kuat untuk saling membatasi diri agar tidak melakukan kemesraan yang berlebihan; (d) penuh masalah sehingga berakibat stres, jika remaja

belum siap punya tujuan dan komitmen yang jelas dalam memulai pacaran, maka akan memudahkan ia stres dan frustrasi jika tidak mampu mengatasi masalahnya; (e) kebebasan pribadi berkurang, interaksi yang terjadi dalam pacaran menyebabkan ruang dan waktu untuk pribadi menjadi lebih terbatas, karena lebih banyak menghabiskan waktu untuk berduaan dengan pacar.

Knight (Thouless, 1992) mendefinisikan berpacaran dalam arti sepenuhnya, dimana hal itu menyangkut hubungan antar seorang pria dengan seorang wanita. Pada intinya berpacaran merupakan proses persatuan atau perencanaan, khusus antar dua orang yang berlawanan jenis, saling tertarik antara satu sama lainnya dalam berbagai tingkat tertentu. Mungkin dalam hubungan yang sederhana, namun dapat juga dalam hubungan yang lebih kompleks.

Menurut Arifin (Hakim, 2002) Ciri-ciri perilaku berpacaran ada dua yaitu Pertama Positif dan negatif. Positif antara lain; prestasi sekolah tergantung bagaimana pacaran dapat menjadi motivasi untuk mendorong mereka untuk lebih meningkatkan prestasi belajar, pergaulan sosial jika pola interaksi dalam pacaran banyak melibatkan interaksi dengan orang lainnya, aktivitas pacaran dapat menjadi produktif jika kegiatan pacaran diisi dengan mengisi hal-hal yang bermanfaat, dan hubungan emosional (saling mengasihi, menyayangi, dan menghormati) yang terbentuk ke dalam pacaran dapat menimbulkan perasaan aman, nyaman, dan terlindungi. Yang

kedua yaitu Negatif, antara lain; prestasi sekolah tergantung dapat menurun jika pacaran dapat menghilangkan konsentrasi belajar, pergaulan sosial jika pola interaksi dalam pacaran hanya melakukan kegiatan berdua sehingga pergaulan tambah menyempit, keterkaitan pacaran dengan seks Mungkin awalnya memang sebagai tanda atau ungkapan kasih sayang tapi pada umunya akan sulit membedakan rasa sayang dan nafsu. Karena itu perlu upaya kuat untuk saling membatasi diri agar tidak melakukan kemesraan yang berlebihan, penuh masalah sehingga berakibat stress jika remaja belum siap punya tujuan dan komitmen yang jelas dalam memulai pacaran maka akan memudahkan ia stres dan frustrasi jika tidak mampu mengatasi masalahnya, dan kebebasan pribadi berkurang sehingga interaksi yang terjadi dalam pacaran menyebabkan ruang dan waktu untuk pribadi menjadi lebih terbatas, karena lebih banyak menghabiskan waktu untuk berduaan dengan pacar.

Pacaran tentunya memiliki efek terhadap kehidupan masing-masing baik secara positif maupun negatif. Pacaran positif merupakan pacaran yang sehat, yaitu pacaran yang memenuhi kriteria sehat baik secara fisik yakni tidak ditemui adanya kekerasan secara fisik, secara psikis yakni bila sepasang individu yang menjalaninya mampu mengendalikan emosinya dengan baik, secara sosial yakni tidak melampaui norma-norma sosial dan secara seksual yakni tidak melakukan perilaku seksual pranikah. Sedangkan pacaran negatif adalah pacaran yang tidak memenuhi

salah satu dari kriteria tersebut, yakni jika pacaran melewati batas-batas kewajaran dan menjurus ke perilaku seksual (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan observasi dan wawancara 26 sampai 28 maret 2015 Penelitian mengambil subjek pada remaja yang di perumnas Sumatera Selatan Kabupaten OKI, karena penelitian menemukan beberapa fenomena yang terjadi pada mereka yaitu, saat pulang sekolah beberapa diantaranya mereka datang bersama pasangannya (pacar) sehingga terlihat perilaku berkencan, pegangan tangan dan berpelukan. dapat dilihat juga aktivitas serupa terjadi pada saat berkumpul ditempat makan yang berada dipinggir sungai, dan taman kota, disana dapat terlihat mereka kumpul dengan asiknya tanpa melihat lingkungan yang berada didepannya, penulis juga pernah melihat satu pasangan yang pergi menggunakan kendaraan bermotor sambil berpelukan. setelah semuanya pulang kerumah penulit melihat seorang siswi yang sudah mengganti pakaian sekolahnya dengan pakaian dirumah, siswi tersebut mengambil alat riasnya, dan dengan mudahnya ia menggunakan kosmetik diwajahnya, riasan yang kurang rapih. Pada saat pulang sekolah merekapun segerah berkumpul dipinggir sungai dan ada juga yang berkumpul ditaman kota dengan teman-teman sebayanya dan pasangannya (pacar) merekapun berbincang dan yang memiliki pasangan mereka duduk bersampingan sambil berpegangan tangan.

banyak pacaran hanya membawa hal yang negatif saja.

Pengertian harga diri menurut Coopersmith (Sjahhini & Mokaginta, 2005) merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap dirinya. Karena berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut biasanya mencerminkan penerimaan diri atau penolakan terhadap dirinya, menunjukkan berapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga

Menurut Coopersth (1967), karakteristik harga diri ada dua yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah. Pada umumnya individu dengan harga diri tinggi Nampak aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik, berhasil dalam bidang akademis, terlebih dalam mengadakan hubungan social, dapat menerima kritik dengan baik, percaya pada persepsi dan reaksi sendiri, tidak akan terpengaruh pada penilaian dari orang lain tentang sifat atau kepribadiannya, baik itu positif maupun negatif, akan menyesuaikan dirinya dengan mudah pada suatu lingkungan yang belum dikenalnya, sehingga timbul tingkat kecemasan dan perasaan yang tidak aman yang rendah serta memiliki daya pertahanan yang seimbang. Sedangkan pada umumnya orang yang mempunyai harga diri rendah, takut dan gagal dalam mengadakan hubungan sosial, terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi, merasa diasingkan dan tidak dicintai, kurang dapat mengekspresikan diri, sangat tergantung pada lingkungan dan tidak konsisten. berdasarkan observasi para remaja merasa tidak percaya diri ketika berkumpul dengan temannya yang memiliki pasangan.



Menurut Burn (1998) harga diri mengandung pengertian “siapa dan apa diri saya”. Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan criteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam proses berinteraksi dimana proses ini dapat menguji individu yang memperhatikan standard an nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain. harga diri rendah akan memperlemah hubungan yang dibina dengan orang lain, sedangkan harga diri yang tinggi akan mendukung seseorang mengembangkannya hubungannya dengan orang lain (Utamadi, 2001).

Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 26 sampai 29 maret 2015 Pada saat pulang sekolah merekapun segerah berkumpul dipingir sungai dan ada juga yang berkumpul ditaman kota dengan teman-teman sebayanya dan pasangannya (pacar) merekapun berbincang dan yang memiliki pasangan mereka duduk bersampingan.

Pergaulan remaja dengan teman-teman yang sudah melakukan perilaku berpacaran, pengalaman pacaran, informasi tentang seks yang di rasa kurang dan rasa penasaran. Remaja memiliki gambaran harga diri yang rendah ketika tidak memiliki pasangan dilingkungan teman sebayanya. mereka merasa dirinya tidak dapat diterima apa adanya oleh teman-temannya ketika tidak memiliki pasangan, setelah mereka memiliki pasangannya, mereka merasa dilingkungan teman-temannya ia merasa nyaman dan tidak ada lagi ketakutan yang membuat mereka

merasa tidak diakui dilingkungannya, Pada umumnya individu dengan harga diri tinggi terlihat aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik dilingkungannya, berhasil dalam bidang akademis, terlebih dalam mengadakan hubungan sosial, dapat menerima kritik dengan baik, percaya pada persepsi dan reaksi sendiri, tidak akan terpengaruh pada penilaian dari orang lain tentang sifat atau kepribadiannya, baik itu positif maupun negatif, akan menyesuaikan dirinya dengan mudah pada suatu lingkungan yang belum dikenalnya, sehingga timbul tingkat kecemasan dan perasaan yang tidak aman yang rendah serta memiliki daya pertahanan yang seimbang. Sedangkan pada umumnya orang yang mempunyai harga diri rendah dapat mempunyai perasaan inferior, takut dan gagal dalam mengadakan hubungan sosial, terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi, merasa diasingkan dan tidak dicintai, kurang dapat mengekspresikan diri, sangat tergantung pada lingkungan dan tidak konsisten.

Menurut Coopersmith (1967), ciri-ciri harga diri ada dua yaitu Pada umumnya individu dengan harga diri tinggi dan pada umumnya orang yang memiliki harga diri rendah. Harga diri yang Tinggi memiliki tujuh bagian antara lain; Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik, Berhasil dalam bidang akademik, terlebih dalam mengadakan hubungan sosial, Dapat menerima kritik dengan baik, Percaya pada persepsi dan reaksi sendiri, Tidak terpengaruh pada penilaian dari orang lain tentang sifat atau kepribadiannya baik itu positif

maupun negatif, Akan menyesuaikan diri dengan mudah pada suatu lingkungan yang belum dikenalnya dan Akan lebih banyak menghasilkan suasana yang berhubungan dengan kesenangannya, sehingga tercipta tingkat kecemasan dan perasaan tidak aman yang rendah serta memiliki daya pertahanan yang seimbang. Dan yang kedua yaitu harga diri yang Rendah, dimana harga diri yang tidak rendah memiliki tujuh bagian yaitu; Takut dan gagal dalam mengadakan hubungan sosial, Terlibat dalam orang yang putus asa dan depresi, Merasa diasingkan dan tidak dicintai, Kurang dapat mengekspresikan diri, Sangat tergantung pada lingkungan dan Tidak konsisten.

Dari beberapa ciri-ciri diatas dapat membedakan harga diri tinggi dan harga diri rendah adalah dimana seseorang individu bias menghargai orang lain, menerima diri secara baik, dapat menerima saran yang diberikan orang lain, dapat menerima resiko dari yang dikerjakan dan mau belajar dari kesalahan. Sedangkan yang memiliki harga diri rendah adalah individu yang selalu menyalakan diri, menganggap diri tidak berharga, mudah tersinggung dan tidak bersemangat menjalani hidup.

Hubungan antara harga diri dengan perilaku berpacaran menurut Coopersmith yakni penilaian yang buruk dari orang lain berdampak pada ketidak mampuan berhubungan sosial dan pengasingan dapat memicu harga diri yang rendah yang berdampak pada perilaku berpacaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah ini adalah, “Apakah ada

hubungan antara harga diri dengan perilaku berpacaran pada remaja di perumnas sumatera selatan kabupaten OKI ”?

## **B. HIPOTESIS PENELITIAN**

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku berpacaran pada remaja di Perumnas Sumatera Selatan Kabupaten OKI.

## **C. METODE PENELITIAN**

Variabel dari penelitian ini terdiri dari satu variable bebas dan satu variable terikat yaitu Variable Terikat (*dependent variable*) : Perilaku Berpacaran dan Variable Bebas (*independent variable*) : Harga Diri.

## **D. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

### **1. Perilaku Berpacaran**

Perilaku pacaran adalah respon remaja di perumnas Sumatera Selatan Kabupaten OKI baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap hubungan antara pria dan wanita pranikah yang diwarnai keintiman, perilaku terhadap pacaran ini akan diukur dengan skala yang dibuat oleh peneliti yang mengacu pada struktur sikap yang dikemukakan oleh Azwar (2011), dimana struktur sikap terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek konatif yang dihubungkan dengan aspek pacaran

menurut Karnsner (2001) yaitu, kepercayaan, komunikasi, keintiman dan meningkatkan komitmen.

## 2. Harga Diri

Harga diri atau sering disebut juga *Self Esteem* adalah suatu proses penilaian yang diberikan remaja Di Perumnas Sumatera Selatan Kabupaten OKI terhadap dirinya sendiri baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif, yang remaja dijadikan suatu penghargaan yang akan membuat berusaha menjadi pribadi yang dinilai baik.

Variable harga diri dalam penelitian ini dengan skala *model Likert*, yang dibuat penelitian yang mengaju pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (Brotoharsojo, Sjahhini dan Mokaginta, 2005) yaitu : 1) kekuasaan (*power*), 2) keberartian (*significance*), 3) kebajikan (*virtue*), 4) kemampuan (*competence*) yaitu sukses memenuhi tuntutan prestasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah remaja di Perumnas Sumatera Selatan Kabupaten OKI. Dari 148 remaja mengacu pada tabel Krejcie (Sugiyono, 2005) dengan taraf kesalahan 5% maka diperoleh *try out* sebanyak 40 remaja dan sampel sebanyak 108 remaja, sedangkan sisa 40 orang menjadi sampel *try out*. Pengambilan *try out* dilakukan dalam waktu dua hari pada tanggal 16 dan 17 Juni 2015 dikarenakan faktor waktu, sedangkan penyebaran sampel dilakukan pada tanggal 25 dan 26 Juni 2015 Di Perumnas Sumatera Selatan Kabupaten OKI.

Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat tertutup, yaitu subjek diminta untuk memilih salah satu dari beberapa pilihan jawaban yang tersedia. Skala perilaku berpacaran dan skala harga diri dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* yang terdiri dari dua bentuk pernyataan, yaitu berupa pernyataan yang mendukung (*favourable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*).

## E. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2005) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa di Perumnas Sumsel, Kabupaten OKI.

Menurut Sugiyono (2012) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel merupakan teknik random sampling (Sugiyono, 2005). Adapun metode pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik *Sampling Insidental*. Menurut Sugiyono (2005) *sampling Insidental* adalah pengambilan sampel berdasarkan adanya

karakteristik populasi terdiri dari kategori-kategori, kelompok atau golongan yang setara yang diduga secara kuat berpengaruh pada hasil penelitian. Prosedur yang ditempuh dilakukan dengan jalan mengambil individu yang terdapat dalam masing-masing kategori populasi sesuai dengan proporsi atau pertimbangan untuk dijadikan sampel penelitian.

### 1. Skala Perilaku Berpacaran

Skala dibuat berdasarkan pada ciri-ciri tertentu dan disajikan dalam blue print. Blue print skala perilaku berpacaran dibuat berdasarkan struktur sikap yang dikemukakan oleh Azwar (2011), yaitu : komponen kognitif, komponen afektif, komponen konatif yang dihubungkan dengan aspek pacaran menurut Karnsner (2001) yaitu : yaitu, kepercayaan, komunikasi, keintiman dan meningkatkan komitmen yang disusun dalam 60 pernyataan. Setiap pernyataan disajikan dalam bentuk dua bentuk yaitu 30 pernyataan *favourable* dan 30 *unfavourable* yang harus direspon oleh subjek.

### 2. Skala Harga Diri

Skala harga diri yang dibuat sendiri oleh peneliti, dalam bentuk skala dikap *model likert* dimana pernyataan-pernyataan yang dibuat berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (Brotharsojo, Sjahhini dan Mokaginta, 2005) yaitu : 1) kekuasaan (*power*), 2) keberartian (*significance*), 3) kebajikan (*virtue*), 4) kemampuan (*competence*). Aitem pernyataan tersebut berjumlah 60 jenis pernyataan dalam skala harga

diri siswa perilaku berpacaran ini diberikan dua bentuk pernyataan yaitu *favorable* dan pernyataan yang tidak mendukung harga diri siswa atau *unfavourable*, Masing-masing berjumlah 30 pernyataan.

## F. HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini tentang hubungan antara harga diri dengan perilaku berpacaran pada remaja di perumnas sumatera selatan kabupaten oki. Uji asumsi dilakukan sebelum data dianalisis, yakni meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan data sebaran di dalam data penelitian, dimana yang menjadi syarat untuk dilaksanakan bahwa data tersebut normal apabila nilai data lebih dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu  $p > 0,05$  dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data adalah jika  $p > 0,05$  maka sebaran dinyatakan normal, sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka sebaran dinyatakan tidak normal.

Hasil dari kedua data yang diperoleh melalui alat ukur yang dibuat oleh peneliti berdistribusi normal karena memenuhi kaidah  $p > 0,05$ , dapat dilihat dari nilai  $p$  alat ukur tersebut yaitu pada perilaku berpacaran (0.354) dan harga diri (0.489) yang lebih besar dari 0,05.

Uji Linieritas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas harga diri dan variabel terikat perilaku berpacaran. Kaidah yang digunakan adalah jika  $p < 0,05$  berarti hubungan antara kedua

variabel adalah linier, jika  $p > 0,05$  maka hubungan antara kedua variabel tidak linier. Hasil uji linieritas harga diri dan perilaku berpacaran.

Uji linieritas antara harga diri dan perilaku berpacarandapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang linier karena memenuhi kaidah  $p < 0,05$ . Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai  $p (0,000)$  yang lebih kecil dari  $0,05$ .

Hasil uji hipotesis antara variabel harga diri dan perilaku berpacaran yaitu  $r = 0.602$  dengan nilai  $R^2 = 0.362$  dan  $p = 0,000$  dimana  $p < 0,01$ . Ini berarti bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan perilaku berpacaran pada remaja di perumnas Sumatera Selatan Kabupaten OKI. Besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel harga diri terhadap perilaku berpacaran adalah sebesar  $0.362$  atau  $36.2\%$ . Jadi masih terdapat  $63,8\%$  pengaruh dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku berpacaran namun tidak diteliti oleh peneliti.

## **G. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **A. Orientasi Kancan dan Persiapan**

#### **1. Orientasi Kancan**

Orientasi kancan penelitian yang dilakukan peneliti meliputi sejarah di perumnas Kayu Agung Sumatera Selatan Kabupaten OKI.

##### **a. Sejarah**

Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan daerah tingkat II di

Sumatera Selatan yang luasnya sekitar  $21.469,90$  kilometer persegi yang secara geografis terletak antara  $104^{\circ}20' - 160^{\circ}$  derajat Bujur Timur dan  $4^{\circ}30' - 4^{\circ}15'$  derajat Lintang Selatan. Ibukotanya Kayuagung, sekitar  $66$  km di selatan Palembang. Berpenduduk sebanyak  $972.000$  lebih yang sebagian besar beragama Islam. Dimana terdapat beberapa taman salah satunya taman yang berada di Perumnas Kayu Agung Sumatera Selatan yang merupakan Kabupaten Ogan Komering Ilir, patut berbangga, pasalnya secara tidak langsung, keberadaan taman di perumnas ini menjadi tempat berkumpul, jika ditanya perihal kota tersebut. Letaknya sangat strategis, yaitu di pinggir sungai di perumnas Kayu Agung Sumatera Selatan Kabupaten OKI, serta tatahan taman yang rapi, hijau dan terdapat pondok-pondok yang disediakan untuk menikmati indahnya sungai di perumnas Kayu Agung Sumatera Selatan Kabupaten OKI, membuat taman ini indah dari sudut manapun.

Setiap hari lokasi ini selalu dikunjungi oleh masyarakat, baik itu dari Kayu Agung maupun luar Kayu Agung, seperti Palembang dan Indralaya, yang notabene adalah remaja. Selain itu jika kita berjalan-jalan dipinggir sungai, kita akan menemukan tempat yang menyediakan makanan-makanan seperti makanan khas Palembang yaitu pempek dan tersedia juga makanan lainnya. Taman di perumnas ini sangat disukai remaja untuk mengisi waktu luang mereka pada saat mereka pulang sekolah dan hari libur, para remaja beramai-ramai mengunjungi taman dan masyarakat

lainnya pun tidak ketinggalan untuk datang dan menikmati indahnya taman beserta sungai di perumahan sumatera selatan kabupaten OKI.

Adapun kegiatan dan tradisi masyarakat di sumatera selatan kabupaten OKI yaitu dengan memanfaatkan kondisi cuaca yang hanya satu tahun sekali adanya, dengan perubahan cuaca dengan menyebabkan air sungai yang bisa berkurang dan air sungaipun bisa bertambah, Pada saat air sungai mulai berkurang, masyarakatpun memanfaatkan kondisi sungai yang airnya mulai berkurang itu, dengan beramai-ramai masyarakat berdatangan dan membawahkan perlengkapan untuk mengambil ikan dengan menggunakan jaring dan ada juga menggunakan pancing. Tidak ketinggalan lagi, ketika air sungaipun naik dan waktunya anak ikan yang baru berumur dua minggu, masyarakatpun berdatangan membawahkan jaring atau biasa disebut masyarakat OKI yaitu tangkul, masyarakat beramai-ramai menangkap ikan tersebut, ketika ikan mulai banyak dihasilkan dari menangkap, masyarakat dari daerah lain berdatangan untuk membeli ikan hasil tangkapan dan sekaligus masyarakat yang datang menikmati aktifitas yang dilakukan masyarakat yang mencari ikan.

## H. PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik regresi sederhana yang bertujuan menguji hipotesis tentang adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku berpacaran pada remaja di perumahan sumatera selatan

kabupaten OKI, maka nilai korelasi yang diperoleh adalah sebesar  $r = 0,602$  dengan nilai  $R^2 = 0,362$  dan nilai signifikansi  $p = 0,000$ . menunjukkan signifikansi pada taraf 1% ( $p=0.01$ ). artinya  $p<0,01$ . Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku berpacaran pada remaja di perumahan sumatera selatan kabupaten OKI. Hal ini juga didukung oleh respon yang dikeluarkan subjek seperti bertukar informasi, saling percaya terhadap pasangan,, adanya ikatan untuk saling bersama, adanya rasa cinta, kedekatan emosional dan rasa ingin memiliki

Azwar (2007) mengemukakan perilaku adalah kecenderungan untuk memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap suatu objek yang dihadapi. perilaku dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik, buruk, positif, negatif, menyenangkan, tidak menyenangkan, yang mengkristal sebagai suatu potensi reaksi terhadap suatu objek.

Hubungan antara dua variable ini menunjukkan ada harga diri pada remaja di perumahan sumatera selatan kabupaten OKI. Dengan kata lain hubungan harga diri akan diikuti dengan perilaku berpacaran dari hasil analisis pada *table model summary* dimana sumbangan efektif harga diri dan perilaku berpacaran dapat dilihat dari  $R$  square yaitu sebesar 0,362. Sumbangan efektif yang diberikan yang diberikan variabel harga diri

terhadap perilaku berpacaran adalah 37,2 %, hal ini terlihat dari subjek yang mengalami rendah diri, tidak percaya diri, takut berhubungan social, takut tidak diterima, diasingkan, depresi, sangat tergantung pada lingkungan dan tidak konsisten.. Hal ini berarti masih terdapat 62,8 % pengaruh dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku berpacaran namun tidak diteliti oleh peneliti. Menurut Azwar (2007) faktor-faktor tersebut adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media masa dan faktor emosional. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, kategorisasi perilaku berpacaran menunjukkan bahwa 108 remaja di perumnas sumatera selatan kabupaten OKI yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 61 remaja atau 56,48 % yang memiliki perilaku berpacaran yang positif dan 47 remaja atau 43,51 % remaja yang memiliki perilaku berpacaran yang negatif.

Perilaku berpacaran yang positif dapat dilihat pada remaja yang memahami tentang manfaat pacaran dan lebih cenderung untuk tidak mengabaikan hal-hal yang berhubungan dengan pacaran. Menurut para remaja pacaran dapat menjadi kegiatan yang positif bila hal itu dilakukan menjelang pernikahan sebagai upaya untuk mengetahui karakteristik calon pasangan yang akan dinikahi. Ada perasaan takut bila mereka menikah tanpa tahu terlebih dahulu mengetahui secara mendalam akan calon pasangan yang akan dinikahi sehingga pacaran dapat dijadikan sebagai upaya untuk seleksi calon

pasangan menikah nanti. Oleh karena itu mereka memandang pacaran sebagai hal yang positif.

Hal ini sesuai dengan aspek yang diungkapkan oleh Azwar (2011) juga mengemukakan perilaku berpacaran terdiri dari 3 aspek yang saling menunjang yaitu Aspek Kognitif Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik perilaku berpacaran. Aspek kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial. Aspek afektif Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen perilaku berpacaran dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah perilaku berpacaran seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Aspek konatif Merupakan aspek kecenderungan perilaku berpacaran tertentu sesuai perilaku berpacaran yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Sedangkan pacaran berpacaran menurut Karsner (2001) mempunyai empat aspek, antara lain Saling Percaya (*Trust each other*) Kepercayaan dalam suatu hubungan akan menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut atau akan dihentikan. Kepercayaan ini meliputi pemikiran-pemikiran

kognitif individu tentang apa yang sedang dilakukan oleh pasangannya. Komunikasi (*Communicate your self*) Komunikasi merupakan dasar dari terbinanya suatu hubungan yang baik (Supraktif, 1995). Feldman (1996) menyatakan bahwa komunikasi merupakan situasi dimana seseorang bertukar informasi tentang dirinya terhadap rang lain. Keintiman (*Keep the romance alive*) Keintiman merupakan perasaan dekat terhadap pasangan (Stenberg, 2004). Keintiman tidak hanya terbatas pada kedekatan fisik saja. Adanya kedekatan secara emosional dan rasa kepemilikan terhadap pasangan juga merupakan bagian dari keintiman. Oleh karena itu, pacaran jarak jauh juga tetap memiliki keintiman, yakni dengan adanya kedekatan emosional melalui kata-kata mesra dan perhatian yang diberikan. Meningkatkan komitmen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku berpacaran pada remaja di perumnas Sumatera Selatan Kabupaten OKI adalah 108 remaja di perumnas sumatera selatan kabupaten OKI yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 61 remaja atau 56.48 % yang memiliki perilaku berpacaran yang positif dan 47 remaja atau 43,51 % remaja yang memiliki perilaku berpacaran yang negatif.

Hurlock menambahkan (2004 ) salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi seorang remaja adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis dimana remaja harus mempersiapkan diri untuk mendapatkan pasangan hidup. Pacaran pada masa remaja

dapat membantu proses pembentukan hubungan yang romantis dan pernikahan dimasa dewasa. Pacaran bagi remaja bertujuan untuk menemukan dan mengetahui lebih jauh mengenai seseorang yang berbeda jenis kelaminnya yang disukainya. Intinya adalah menemukan pasangan . Horney ( Hall & Lindzey, 1993) mengemukakan bahwa harga diri seseorang ditentukan oleh banyaknya penghargaan yang diterima dari lingkungan sekitarnya.

Hal ini sesuai dengan aspek menurut Daradjat (Whyuni, 2007) terdapat tiga aspek yaitu Perasaan diterima, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya diterima oleh lingkungan dan merasa dibutuhkan orang lain, Perasaan berarti, ditunjukkan oleh kemampuan individu menghargai diri sendiri, percaya diri dan menerima apa adanya atas keadaan dirinya, Perasaan mampu, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya merasa mampu dan memiliki sikap optimis dalam menghadapi masalah kehidupan. Dengan demikian dapat disimpulkan remaja di Perumnas Sumatera Selatan Kabupaten OKI Dari 108 remaja di perumnas sumatera selatan kabupaten OKI yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 49 remaja atau 45.37 % yang memiliki harga diri yang baik dan 59 remaja atau 54.63 % remaja yang memiliki harga diri yang buruk.

Selanjutnya berdasarkan pengolahan data hasil skala, kemudian dilakukan pengkategorisasian. Dari 108 remaja di perumnas sumatera selatan



kabupaten OKI yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 49 remaja atau 45.37 % yang memiliki harga diri yang baik dan 59 remaja atau 54.63 % remaja yang memiliki harga diri yang buruk.

Berdasarkan uraian dan hasil analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu ada hubungan antara harga diri dengan perilaku berpacaran di perumnas sumatera selatan kabupaten OKI dalam penelitian ini diterima yaitu ada hubungan yang sangat signifikan antara hubungan antara harga diri dengan perilaku berpacaran pada remaja di perumnas sumatera selatan kabupaten OKI.

## **I. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara harga diri dengan perilaku berpacaran pada remaja di Perumnas Sumatera Selatan Kabupaten OKI dengan besarnya nilai sumbangan harga diri (variabel bebas) terhadap perilaku berpacaran (variabel terikat) adalah 36,2%.

### **SARAN**

#### **1. Remaja di Perumnas Sumatera Selatan Kabupaten OKI**

Peneliti menyarankan bagi remaja untuk tetap menjalin hubungan baik dengan teman dan pasangannya, bagi warga yang ingin berkunjung di perumnas sumatera selatan kabupaten OKI terutama remaja yang memiliki pasangan agar dapat menjaga perilaku ketika di depan umum.

## **2. Bagi Peneliti selanjutnya**

Peneliti yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan perilaku berpacaran hendaknya memperluas lagi sampel penelitian, menggali lagi fenomena pada ruang lingkup yang lebih luas, kemudian melakukan observasi yang lebih mendalam lagi agar dapat mengungkapkan lebih jauh mengenai faktor-faktor lain yang berkaitan dengan perilaku berpacaran yang belum diteliti oleh peneliti lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, R. 2013. Hubungan Pengetahuan tentang Pacaran Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Kelas XI Di Uptd Sma Negeri 1 Gurah Kabupaten Kediri. (*skripsi*, tidak diterbitkan). UGM
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Erlangga
- Burn, R. B. 1998. *Konsep diri : teori, pengukuran, perkembangan & perilaku* ( Alih Bahasa Oleh Eddy). Jakarta : Arcan.

- Chairunnisa, D. 2014. Hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja berpacaran (*skripsi*, tidak diterbitkan), fakultas psikologi gunadarma.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self Esteem*. San Francisco : Freeman.
- Hakim. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hall. S.C., Lindzey, G. 1993. *Psikologi Kepribadian 2*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hurlock, E.B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hidayat, K. 2013. Pengaruh penalaran diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran di SMK Negeri 5 Samarinda. (*skripsi*, tidak diterbitkan) Fakultas ilmu sosial dan politik, universitas Mulawarman.
- Khera. 2002. *Yoy Can Win*, Penerjemah Mitra Utama : Pt Prenhallindo & Pearson Education Asia
- Mayasari, F. 2000. Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Ditinjau Dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin (*skripsi*, tidak diterbitkan), UGM.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Oktaviyanti, D. 2010.** Hubungan antara persepsi mengenai cinta dalam berpacaran dengan perilaku seksual pada siswa SMA 8 (*skripsi*, tidak diterbitkan), fakultas Psikologi Muhamadiyah Surakarta.
- Santrock, J. W. 2002 *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 1 edisi ke 5. Terjemahan Juda Damarik & Ahmad Chusairi. Jakarta : Erlangga.
- Sjahhini dan Mokaginta, V. A, 2005. *Psikologi Ekonomi dan Konsumen*. Jakarta : Bagian Psikologi Industri dan Organisasi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Siregar, A. 2006. *Harga Diri Pada Remaja Obesitas*. Pada tahun 21 Maret 2012.
- Thouless, H. 1992. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utamadi, 2001. Rumah belajar psikologi.
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi
- Wahyuni. 2007. *Self Esteem Remaja*. Pada tanggal 21 Maret 2012.



# **PENGARUH MENONTON TAYANGAN SINETRON LOVE IN PARIS TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU REMAJA PADA SISWA SMP NEGERI 4 SAMARINDA**

**Astri Sisvi Septianie<sup>1</sup>**

## ***Abstrak***

*Artikel ini membahas mengenai Pengaruh Menonton Tayangan Sinetron Love in Paris terhadap Perubahan Perilaku Remaja. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2013 di SMP Negeri 4 Samarinda dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 74 orang dengan total populasi siswa dalam satu sekolah berjumlah 840 orang siswa. Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linier dengan Program SPSS Versi 16. Perubahan Perilaku adalah merupakan suatu paradigma bahwa manusia akan berubah sesuai dengan apa yang mereka pelajari baik dari keluarga, teman, sahabat ataupun belajar dari diri sendiri. Perubahan Perilaku itu sendiri dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan, dan yang paling banyak yaitu faktor pesan dalam media yang mereka gunakan setiap harinya. Pengaruh dari adanya tayangan sinetron ini dapat bersifat negatif serta ada yang bersifat positif. Namun kebanyakan dari tayangan sinetron ini mengandung sisi negatif dibanding positifnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengurangi serta dapat mengevaluasi tayangan sinetron itu sendiri apakah sudah sesuai dengan umur penontonnya. Hasil Analisis Sidik Ragam (ANOVA) menunjukkan adanya pengaruh menonton tayangan sinetron terhadap perubahan perilaku remaja, karena nilai  $F$  hitung sebesar 1.657 dengan taraf sig. sebesar 0.202, dimana angka ini lebih besar dari taraf sig. 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel menonton tayangan sinetron tidak signifikan mempengaruhi perubahan perilaku remaja pada siswa SMP Negeri 4 Samarinda.*

**Kata Kunci** : ***Pengaruh Menonton, Perubahan Perilaku Remaja, Sinetron Love in Paris***

## **Pendahuluan**

Televisi dan remaja merupakan fenomena yang melanda seluruh dunia. Remaja merupakan salah satu konsumen media televisi yang populasinya besar. Sebagai komunitas yang berjumlah besar dan heterogen, tentu saja remaja patut mendapat perhatian serius. Apalagi ditinjau dari segi ekonomi, remaja bukanlah penonton pasif sehingga layak menjadi target sasaran.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda. Email: astrisepthanie@gmail.com

Pada era reformasi dan globalisasi saat ini, televisi sebagai media penyimpanan informasi dan hiburan sangat dibutuhkan masyarakat. Melalui tayangan yang disajikan, pemirsa televisi mendapat banyak manfaat diantaranya menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan, serta sebagai hiburan sehari-hari.

Menurut UU penyiaran No32, penyiaran televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.

Pengaruh media televisi banyak menentukan perilaku penontonnya, khususnya remaja. Hal ini menjadi persoalan mendasar untuk perkembangan generasi selanjutnya, karena media televisi merupakan sarana yang mudah untuk mempengaruhi perubahan tingkah laku remaja.

Banyak remaja menjadikan media televisi sebagai sumber utama informasi mereka terhadap berbagai hal. Pilihan ini disebabkan media televisi mampu menyajikan informasi jauh lebih cepat dan menarik dari pada media massa lainnya. Masalah muncul karena televisi tidak hanya menyiarkan hiburan dan informasi yang bermanfaat bagi remaja, melainkan juga sinetron, drama seri, film, acara musik, kekerasan, kejahatan, yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan mereka. Kondisi dimana peran vital televisi selaku media hiburan, tak dapat dipungkiri bahwa hampir di seluruh stasiun televisi berlomba-lomba menayangkan sinema elektronik atau akrab didengar dengan sinetron yang dimana menyajikan cerita bersifat romantis, menghibur, penuh khayalan hingga yang bersifat kejahatan, kekerasan. Namun pada umumnya, kondisi inilah yang menjadi laris manis dikonsumsi oleh sebagian para remaja yang menjadikan sinetron sebagai ritual wajib untuk disaksikan.

Pengaruh media televisi banyak menentukan perilaku penontonnya, khususnya remaja. Hal ini menjadi persoalan mendasar untuk perkembangan generasi selanjutnya, karena media televisi merupakan sarana yang mudah untuk mempengaruhi perubahan tingkah laku remaja.

Tayangan televisi sangat mempengaruhi emosi penontonnya maka wajar bila masyarakat ikut meniru atau merubah perilaku. Adanya fenomena menarik mengenai perilaku sebagian remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Samarinda, yang kerap mengikuti gaya berpakaian yang kurang pantas serta banyak remaja yang mengikuti gaya berpakaian serta gaya berbicara yang ditiru dimana mereka mengakui terinspirasi dari sinetron *Love in Paris* memancing peneliti untuk melakukan penelitian.

## **Kerangka Dasar Teori**

### **Teori Uses and Gratifications**

Penggunaan isi media untuk mendapatkan pemenuhan (*gratification*) atas kebutuhan seseorang atau *uses and gratifications*, salah teori dan pendekatan yang sering digunakan dalam komunikasi. Teori dan pendekatan

ini tidak mencakup atau mewakili keseluruhan proses komunikasi, karena sebagian besar perilaku *audience* hanya dijelaskan melalui berbagai kebutuhan (*needs*) dan kepentingan (pesan media). Pendekatan *uses and gratifications* ditujukan untuk menggambarkan proses penerimaan dalam komunikasi massa dan menjelaskan penggunaan media oleh individu atau agregasi individu (Effendy, 2000:289).

Pendekatan *uses and gratifications* memberikan alternatif untuk memandang pada hubungan antara isi media dan *audience*, dan pengkategorian isi media menurut fungsinya. Katz (Effendy, 2000:290) menggambarkan logika yang mendasari pendekatan mengenai *uses and gratifications*: (1) kondisi sosial psikologis seseorang akan menyebabkan adanya (2) kebutuhan, yang menciptakan (3) harapan-harapan terhadap (4) media massa atau sumber-sumber lain, yang membawa kepada (5) perbedaan pola penggunaan media (atau keterlibatan dalam aktivitas lainnya) yang akhirnya menghasilkan (6) pemenuhan kebutuhan dan (7) konsekuensi lainnya, termasuk yang tidak diharapkan sebelumnya. Sebagai tambahan bagi elemen-elemen dasar tersebut diatas, pendekatan *uses and gratifications* sering dimasukan unsur motif untuk memuaskan kebutuhan dan *alternatif-alternatif fungsional* untuk memenuhi kebutuhan.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa, jika dikaitkan dengan perubahan perilaku remaja diharapkan remaja yang khususnya sering menonton sinetron akan dapat terjadi perubahan perilaku sedikit demi sedikit setelahnya yaitu perilaku yang bersifat positif, sehingga dampak yang ditimbulkan dapat bersifat positif maupun negatif. Namun diharapkan, dampak yang lebih positif saja yang diambil seperti sisi pendidikan, sisi kekeluargaan dan sisi lainnya. Dimana perilaku tersebut dapat mengubah dirinya yang lebih baik lagi. Karena kegunaannya jelas untuk kepentingan dirinya sendiri dan juga untuk orang-orang terdekat yang mengenalnya.

### **Teori Belajar Sosial**

Menurut Ardianti dan Erdinaya (2004 : 62), selama beberapa tahun kesimpulan Klapper bahwa pengaruh media massa itu lemah dirasakan kurang memuaskan. Penelitian dimulai lagi dengan melakukan pendekatan baru, yang dapat menjelaskan pengaruh media yang tak dapat lagi disangkal lagi, terutama televisi, terhadap remaja. muncullah teori baru efek media massa yaitu *social learning theory* (teori pembelajaran sosial). Teori ini diaplikasikan pada perilaku konsumen, kendati pada awalnya menjadi bidang penelitian komunikasi massa yang bertujuan untuk memahami efek terpaan media massa. Berdasarkan hasil penelitian Albert Bandura, teori ini menjelaskan bahwa mereka meniru apa yang mereka lihat di televisi, melalui suatu proses *observational learning* (pembelajaran hasil pengamatan). Klapper

menganggap bahwa “ganjaran dari karakter TV diterima mereka sebagai perilaku antisosial, termaksud menjadi toleran terhadap perilaku perampokan dan kriminalitas, mengandrungi kehidupan glamor seperti di televisi.

### **Definisi Operasional Variabel X ( Menonton Tayangan Sinetron )**

Menonton tayangan sinetron ialah aktifitas melihat suatu pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar yang berbentuk grafis serta berkarakter yang disaksikan menggunakan media televisi secara terus menerus. Menonton dan menyaksikan tayangan sinetron di televisi memang memberi efek hiburan pada seseorang. Perilaku remaja mengidentifikasi betapa kuatnya menonton tayangan Love in Paris dalam kehidupan sehari-hari para pelakon sinetron tersebut terhadap perubahan perilaku para remaja. Dari penjelasan singkat diatas, maka dapat diambil dimensi dan indikator dari menonton tayangan sinetron adalah:

- a. Frekuensi
- b. Durasi
- c. Tingkat Perhatian Saat Menonton

### **Variabel Y ( Perubahan Perilaku )**

Perubahan perilaku adalah merupakan suatu paradigma bahwa manusia akan berubah sesuai dengan apa yang mereka pelajari baik dari keluarga, teman, sahabat ataupun belajar dari diri sendiri. Proses pembelajaran diri inilah yang nantinya akan membentuk seseorang tersebut, sedangkan pembentukan tersebut sangat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan orang tersebut baik dalam kesehariannya ataupun dalam keadaan tertentu. Indikator yang dapat ditarik dari perubahan perilaku dalam penelitian ini berupa :

- a. Tindakan
- b. Cara Berbicara
- c. Cara Berpakaian
- d. Mengenakan Aksesoris

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Uji Statistik t***

Uji t digunakan untuk menginterpretasikan koefisien parameter variabel independen/bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan *Unstandardized Coefficients* maupun *Standardized Coefficients*. Berikut hasil uji t berdasarkan perhitungan program SPSS Ver. 16 :

**Tabel *Coefficients***

| Model                      | Unstandardized Coefficients |           | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|----------------------------|-----------------------------|-----------|---------------------------|-------|------|
|                            | B                           | Std.Error | Beta                      |       |      |
| 1 (Constant)               | 30.158                      | 3.240     |                           | 9.308 | .000 |
| Menonton Tayangan Sinetron | .273                        | .212      | .150                      | 1.287 | .202 |

a. *Dependent Variable* : Perilaku Perilaku Remaja

Dari tabel *coefficients* diatas, didapatkan persamaan regresi :  
Perubahan Perilaku Remaja  $30.158 + 0.273$  Menonton Tayangan Sinetron.

**Uji Statistik F  
Tabel ANOVA**

| Model        | Sum of Squares | Df | Mean Square | F     | Sig.              |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 13.558         | 1  | 13.558      | 1.657 | .202 <sup>a</sup> |
| Residual     | 280.328        | 72 | 6.418       |       |                   |
| Total        | 293.886        | 73 |             |       |                   |

a. *Predictors* : (Constant),Menonton Tayangan Sinetron

b. *Dependent Variable* : Perubahan Perilaku Remaja

Dari Tabel ANOVA diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 1.657 dengan probabilitas/ Sig (p-value) sebesar 0,202. Karena angka probabilitas jauh lebih besar dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pengaruh variabel menonton tayangan sinetron secara simultan tidak signifikan mempengaruhi perubahan perilaku remaja pada siswa SMP Negeri 4 Samarinda. Hal ini berarti  $H_0$  diterima.

**Uji Signifikansi Koefisien Korelasi X dan Y (Koefisien Determinasi)  
Tabel Model Summary**

| Model | Change Statistics |          |     |     |               |
|-------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
|       | R Square Change   | F Change | df1 | df2 | Sig F. Change |
| 1     | .023 <sup>a</sup> | 1.657    | 1   | 72  | .202          |

a. *Predictors* : (Constant),Menonton Tayangan Sinetron

b. *Dependent Variable* : Perubahan Perilaku Remaja

Uji signifikansi koefisien korelasi diperoleh dari tabel *model summary*, yakni nilai pada *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) = 0,023. Hal ini berarti 2,3 % perilaku merokok yang dapat dijelaskan oleh menonton tayangan sinetron. Hal ini menunjukkan angka korelasi yang kecil yakni 2,3% menonton tayangan sinetron yang mempengaruhi perubahan perilaku remaja tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh menonton tayangan sinetron Love in Paris terhadap perubahan perilaku remaja pada siswa SMP Negeri 4 Samarinda. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini



adalah keseluruhan jumlah populasi yang bisa disebut total sampling berjumlah 74 responden kepada siswa Kelas XII, Kelas XIII dan Kelas IX SMP Negeri 4 Samarinda.

Dapat dilihat dari analisis data yang digunakan menggunakan analisis regresi sederhana. Dari tabel *coefficients* diperoleh nilai Perubahan Perilaku Remaja =  $30.158 + 0.273$  Menonton Tayangan Sinetron. Uji F dalam penelitian ini menggunakan uji ANOVA. Uji ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama (simultan) variabel bebas atau X (menonton tayangan sinetron) terhadap variabel terikat atau Y (perubahan perilaku remaja). Berikut hasil perhitungan uji F ialah Dari Tabel anova diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 1.657 dengan probabilitas/ Sig (p-value) sebesar 0,202. Karena angka probabilitas jauh lebih besar dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pengaruh variabel menonton tayangan sinetron secara simultan tidak signifikan mempengaruhi perubahan perilaku remaja. Hal ini berarti  $H_0$  diterima.

Sehingga, terdapat pengaruh menonton tayangan sinetron terhadap perubahan perilaku remaja pada siswa SMP Negeri 4 Samarinda namun dalam skala yang kecil. Dengan demikian regresi Y atas X signifikan. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi X dan Y (Koefisien Determinasi), Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dimana pada uji ini

akan terlihat jumlah besaran pengaruhnya dengan hasil sebagai berikut Uji signifikansi koefisien korelasi diperoleh dari tabel *model summary*, yakni nilai pada *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) = 0,023. Hal ini berarti 2,3 % perubahan perilaku yang dapat dijelaskan oleh menonton tayangan sinetron. Hal ini menunjukkan angka korelasi yang kecil yakni 2,3% menonton tayangan sinetron yang mempengaruhi perubahan perilaku remaja tersebut. Sedangkan sisanya yakni 97,7 % (100% - 2,3%) dijelaskan oleh sebab – sebab lain yang di luar model, atau dengan kata lain menonton tayangan sinetron tidak besar signifikasinya dalam mempengaruhi perubahan perilaku remaja.

Dan berdasarkan data observasi dari remaja yang bersekolah di SMP Negeri 4 Samarinda sendiri, ditemukan beberapa faktor penyebab menonton tayangan sinetron kurang signifikan mempengaruhi perubahan perilaku remaja; yang pertama adalah karena adanya Faktor Keluarga (latar belakang) yang membiasakan mereka untuk belajar di jam malam. Dimana dapat dijelaskan bahwa di keluarga mereka memiliki peraturan untuk belajar pada malam hari sambil mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru di sekolah sebelumnya. Orang tua mereka sendiri mencoba menerapkan waktu disiplin belajar kepada setiap anaknya di rumah dan memperhatikan semua tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka di saat belajar di sekolah. Karena itulah kebanyakan remaja tersebut tidak terlalu sering menonton televisi atau sekedar membuka televisi di malam hari.

Hal ini dikarenakan, seorang anak akan selalu meniru pola tingkah dari orang tuanya. Remaja yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana

orang tuanya tidak begitu memperhatikan anaknya, biasanya akan memberikan hukuman fisik yang keras, sehingga remaja lebih mudah untuk menjadi remaja yang tidak disiplin dibandingkan dengan remaja yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama, akan lebih sulit terlibat dengan perubahan perilaku dalam dirinya. Perubahan perilaku yang banyak dialami oleh remaja biasanya lebih banyak didapati pada mereka yang tinggal dengan satu orang tua (single parent). Sehingga faktor pengaruh dari keluarga itu sendiri berperan sangat penting dalam membentuk perilaku dari seorang anak.

Faktor kedua adalah karena pengaruh teman (komunitas), biasanya perubahan perilaku yang dialami remaja saat ini banyak yang dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman sekolahnya atau bahkan teman di lingkungan rumahnya yang sehari-hari bertemu. Biasanya mereka saat bertemu untuk bertemu membicarakan tentang sebuah cerita atau bahkan gosip atau tren yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat luas. Hal itu mendorong mereka untuk meniru dan mencoba mempraktekan hal tersebut di kesehariannya. Walaupun sebenarnya ia sudah mengetahui akan dampak negatif yang muncul dari adanya peniruan sebuah tren tersebut, namun karena ia ingin dianggap setia kawan, maka perilaku negatif itu pun tetap dilakukannya.

Faktor ketiga adalah Pengaruh Faktor Kepribadian yakni, seseorang mencoba untuk merubah sebuah perilaku positif ke perilaku yang negatif karena alasan ingin tahu atau ingin memuaskan dirinya karena ada rasa gengsi apabila ia sendiri tidak dapat melakukannya. Dan ia akan mencoba atau bahkan menirunya dalam setiap kesehariannya guna memuaskan dirinya sendiri.

Kemudian Faktor keempat adalah Pengaruh dari Media Massa, tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini banyak media massa khususnya televisi yang awalnya di harapkan sebagai sarana berbagi informasi serta sarana pendidikan yang positif berubah peran sebagai media yang dapat merubah perilaku seseorang kearah yang negatif. Banyaknya stasiun televisi yang menyajikan acara-acara yang berbagai macam jenis mendorong seseorang untuk dapat mengadopsi atau meniru setiap adegan maupun kalimat yang sedang hangat di bicarakan. Namun, hal tersebut dapat di minimalkan pengaruhnya apabila seorang remaja tersebut di saat menonton televisi di damping oleh orang tuanya, disini peran orang tua sebagai filter atau dengan kata lain sebagai orang yang dapat menyaring atau memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang di utuhkan oleh remaja saat menyaksikan sebuah acara di televisi.

Sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Uses and Gratifications (Kegunaan dan Kepuasan). Teori ini mengatakan bahwa lebih mendekatkan pada pendekatan manusiawi dalam melihat media massa. Artinya, manusia itu mempunyai otonomi , wewenang untuk memperlakukan media dan konsumen media mempunyai kebebasan untuk memutuskan lewat mana mereka menggunakan media dan bagaimana media itu akan berdampak pada dirinya.

Dapat dilihat dari data-data yang dihasilkan bahwa responden menonton tayangan sinetron pada media televisi karena media tersebut menyediakan atau memuaskan responden akan kebutuhan informasi atau hiburan. Kita bisa memahami interaksi responden dengan media oleh tokoh dalam sinetron (*uses*) dan kepuasan yang diperoleh (*gratifications*). Gratifikasi yang sifatnya umum antara lain pelarian dan rasa khawatir, perbedaan rasa kesepian, dukungan emosional, perolehan informasi serta kontak sosial. Dan dampak yang diakibatkan oleh sinetron itu sendiri dapat tergantung dari individunya masing-masing bagaimana untuk mengambil sikapnya setelah menonton sehari-hari.

## Kesimpulan

1. Terdapat Pengaruh Menonton Tayangan Sinetron Terhadap Perubahan Perilaku Remaja pada Siswa SMP Negeri 4 Samarinda namun dalam skala yang kecil. Dengan demikian regresi Y atas X signifikan. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi X dan Y (Koefisien Determinasi), Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dimana pada uji ini akan terlihat jumlah besaran pengaruhnya dengan hasil sebagai berikut Uji signifikansi koefisien korelasi diperoleh dari tabel *model summary*, yakni nilai pada *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) = 0,023. Hal ini berarti 2,3 % perubahan perilaku yang dapat dijelaskan oleh menonton tayangan sinetron. Hal ini menunjukkan angka korelasi yang kecil yakni 2,3% menonton tayangan sinetron yang mempengaruhi perubahan perilaku remaja tersebut.
2. Faktor – faktor penyebab lainnya yang menyebabkan perubahan perilaku remaja tidak berubah hanya karena menonton tayangan sinetron itu sendiri ialah: Pertama adalah karena Latar Belakang (Faktor Keluarga) yang juga memiliki kebiasaan tertentu yang dapat merubah perilaku remaja tersebut, kedua Pengaruh teman (Komunitas), ketiga Faktor Kepribadian, keempat Pengaruh Media Massa.

## Saran

1. Dalam menayangkan sebuah sinetron yang dapat berguna diperlukan sebuah konsep drama/cerita yang sangat emosional, *shocking*, dan sangat konkret (nyata) yang kemudian dikaitkan dengan fakta saat ini, sehingga masyarakat dapat langsung mempercayai bahwa, di saat menonton sinetron itu sendiri remaja harusnya lebih banyak mendapatkan sisi positif dan sisi edukatif yang dapat berguna bagi diri sendiri. Dalam membuat sebuah tayangan sinetron juga hendaknya lebih banyak memberikan pengajaran atau pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi remaja saat ini.
2. Dan hendaknya di saat anak remaja menonton tayangan sinetron diperlukan pengawasan orang tua untuk dapat menemani atau sekedar memberikan

- masuk mana sinetron yang pantas di tonton untuk anak remaja seumuran mereka dan mana yang tidak boleh di tonton.
3. Untuk Rumah Produksi Sinetron juga hendaknya dapat memberikan tanda usia agar penontonnya paham bahwa mana sinetron yang bisa ditonton sesuai dengan umurnya. Dan supaya masyarakat lebih bisa menerima dan dapat dengan mudah mengambil sisi positif serta sisi negatif di saat mereka menyaksikan tayangan sinetron kegemaran mereka.

### Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro dkk. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uchjana, Onong Efendy. 2003. *"Ilmu, Teori, Filsafat Komunikasi"*. Bandung: PT . Citra Aditya Bakti.
- William L. Rivers dan Jay W. Jensen. 2003 . *Media Massa & Masyarakat Modern*. Bandung: Prenada Media
- Cangra, Hafied. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jallajudin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparto, Tonny. 2009. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Medperss.
- Prasetyo, Bambang dan Mifthul Jannah, Lina. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Janie, Dyah Nirmala Arum. 2012. *"Statistika Deskriptif & Regresi Linier Berganda dengan SPSS"*. Jurnal, April 2012, hlm 43. Semarang.
- Kadir, 2010. *Statistika Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Dilengkapi dengan Output Program SPSS)*. Jakarta: Rosemata Sampurna.
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah. 2011. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiryanto, 2006. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Bungin, Burhan. 2011. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Severin, Werner J., 2005. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Susanto, Astrid, S., 1992. *Filsafat Komunikasi*, Jakarta : Bina Aksara.

Dokumen-Dokumen Lain:

Riza Andhika. Forum mengenai sinetron yang sedang hangat ditayangkan, Indonesia.2012<http://www.lautanindonesia.com/forum/index.php?topic=69555.51940>(diakses tanggal 05 desember 2012 jam 12.30)

Maemunah Siti H. Psikologi manusia yang mudah dipahami dan diteliti. Indonesia.2012

<http://impiandalamhati.blogspot.com/1022/03/memahamiperilakumanusia.htm>  
(diakses tanggal 01 April 2013 jam 13.00)

Suherman H. Sinetron Love in Paris yang sedang menjadi tren dikalangan remaja di seluruh Indonesia.2012 <http://www.firstintimes.com/televisi/sinetron-love-in-paris-season-2-manjakan-penonton-setia-sctv.html>

(diakses tanggal 22 Mei 2013)

Hanul P. Kilasan Sinetron terbaru yang sedang tayang di televisi. 2012 <http://m.tabloidbintang.com/film-tv-musik/ulasan/56360-pembantu-dan-tukang-ojek-,-fathiyah-season-2,-dan-love-in-paris-,-mana-lebih-stabil.html>

(diakses tanggal 22 Mei 2013)

Hakiki Iman K. Rating terbaru sinetron yang tayang di SCTV. Indonesia.2012 <http://www.slideshare.net/AHD/fenomena-ratingsshare-televisi>.

(diakses tanggal 28 Mei 2013)

# **PENGARUH PACARAN TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH**

Oleh:

Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah

## **ABSTRAK**

*Banyaknya kasus kehamilan, aborsi dan penyakit kelamin akibat hubungan seks bebas pada remaja, diperoleh kesimpulan bahwa kebanyakan menjadi korban karena ketidaktahuannya mengenai seks dan sebagian besar dari mereka dilakukan dengan teman akrab (pacar). Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui lebih jauh bagaimana hubungan antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah pada remaja? Apa saja factor-faktor yang mempengaruhi remaja yang berpacaran sampai berlanjut ke hubungan badan? Apakah ada perbedaan sikap permisif antara remaja laki-laki dengan wanita dalam perilaku seksual pranikah?*

*Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kota Bekasi. Sedangkan Sampel penelitiannya adalah Siswa-siswi Kelas II dan III pada SMA N 2 Bekasi dan SMA YPI "45" Bekasi. Jenis sampling yang digunakan adalah jenis Quota Sampling yang terdiri dari 160 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan/ dokumentasi dan studi lapangan (wawancara dan angket). Teknik analisa data menggunakan pendekatan statistika antara lain Uji validitas konstruk, Skala Guttman, Kendalls, Coefisien Contingensi dan Mann-Whitney.*

*Hasil kesimpulan dari penelitian : ada hubungan yang signifikan antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah; faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah lainnya antara lain waktu usia dari pubertas sampai menikah diperpanjang, adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah, paparan media massan tentang seks, kurangnya informasi/ pengetahuan tentang seks, komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua, mudah menemukan alat kontrasepsi yang tersedia bebas dan kurangnya pemahaman etika moral dan agama; remaja laki-laki lebih bersikap permisif/ menyetujui daripada remaja wanita dalam menentukan dan melakukan perilaku seksual pranikah.*

**Kata Kunci: Pacaran, Perilaku, Seks, Pranikah**

## Pendahuluan

Remaja mengalami perkembangan begitu pesat, baik secara fisik maupun psikologis. Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi. Sedangkan secara psikologis perkembangan ini nampak pada kematangan pribadi dan kemandirian. Ciri khas kematangan psikologis ini ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis yang biasanya muncul dalam bentuk (misalnya) lebih senang bergaul dengan lawan jenis dan sampai pada perilaku yang sudah menjadi konsumsi umum, yaitu berpacaran. Pacaran itu sendiri sebenarnya adalah suatu proses alami yang dilalui remaja untuk mencari seorang teman akrab yang di dalamnya terdapat hubungan dekat dalam berkomunikasi, membangun kedekatan emosi dan proses pendewasaan kepribadian.

Istilah pacaran bagi kalangan remaja sudah bukan hal yang asing lagi. Bahkan banyak remaja memiliki anggapan bahwa kalau masa remaja adalah masa berpacaran, jadi remaja yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja yang kuno, kolot, tidak mengikuti perubahan jaman dan dianggap *kuper* atau kurang pergaulan. Namun pacaran yang pada awalnya merupakan langkah positif sebagai masa penajagan menuju jenjang pernikahan, sekarang ini justru merupakan awal dari kehidupan

yang rawan menimbulkan berbagai konflik dan ujung-ujungnya dapat menimbulkan ketidakbahagiaan bagi remaja itu sendiri.

Seiring dengan pesatnya arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi telah yang menghadirkan berbagai temuan mutakhir yang memberikan berbagai kemudahan fasilitas informasi. Lahirnya internet sebagai bagian dari media massa selain majalah, *hand phone* (HP), TV, DVD dan lainnya tersedia dengan lengkap dan mudah didapat. Tentu saja ini membawa dampak tertentu bagi perkembangan remaja yang sedang bergejolak.

Ironisnya adalah sesuatu yang baik itu biasanya sulit untuk diterima demikian sebaliknya sesuatu yang buruk dan menyesatkan biasanya sangat mudah diadopsi oleh remaja, hal ini termasuk informasi tentang seksual tanpa batas. Tidak sedikit informasi yang diperoleh remaja disalahartikan sehingga menimbulkan berbagai perilaku menyimpang yang akibatnya tidak saja merugikan remaja itu sendiri, tetapi juga dapat merugikan orang lain, seperti melakukan hubungan seks dengan pacar tanpa memperhitungkan akibat yang timbul, yaitu kehamilan, penyakit menular seksual dan tercorengnya kehormatan keluarga. Kenyataan ini didukung dari berbagai penelitian yang telah dilakukan selama ini. Berdasarkan survei yang

dilakukan Departemen Kesehatan tahun 1996, di Jawa Barat terdapat sekitar 1,3% responden remaja putri kota dan 1,4% remaja putri desa serta sebanyak 4,4% remaja wanita kota di Kota Bali menyatakan telah melakukan perilaku seksual pranikah baik dengan pacar maupun dengan teman/orang lain yang memiliki ikatan yang lebih intensif. Selanjutnya penelitian Sahabat Remaja (Tito, 2002) tentang perilaku seksual remaja di empat kota menunjukkan, 3,6% remaja di Medan; 8,5% di Yogyakarta; 3,4% di Surabaya, serta 31,1% di Kupang telah terlibat hubungan seks secara aktif. Penelitian lain yang juga pernah dilakukan Pusat Penelitian Kependudukan UGM (2002) juga menemukan perilaku seksual di Yogyakarta kota sebanyak 15,5% sedangkan di desa sebanyak 0,5% dan sebagian perilaku seksual itu dilakukannya dengan pacar/teman yang sangat dekat.

Hasil penelitian lain yang juga cukup mengagetkan, yaitu penelitian tentang perilaku seks bebas di antara generasi muda pada tahun 2006 di Makasar, mengungkap perilaku seks bebas generasi anak baru gede (ABG) kurang lebih 474 remaja yang dijadikan sampel penelitian, ternyata mengaku telah melakukan hubungan seks tanpa nikah dan yang lebih mengagetkan lagi ternyata 40% di antara mereka melakukan hubungan seks tersebut pertama kali justru

dilakukan di rumah sendiri dengan pacar mereka (Latief, 2006).

Dari kasus tersebut di atas nampak bahwa dari tahun ke tahun selalu terjadi kasus perilaku seksual remaja dan ada indikasi peningkatan yang cukup berarti. Perilaku seksual remaja khususnya dengan pacar, nampaknya sudah mulai menggejala di kalangan remaja kita. Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang lebih efektif guna memasyarakatkan informasi mengenai seks yang sehat kepada remaja. Hal ini mengingat kondisi remaja yang serba tanggung artinya masa anak-anak sudah lewat dan belum memasuki masa dewasa. Keadaan inilah yang membuat remaja gelisah di satu sisi untuk disayang dan dibelai rasanya tidak layak, tetapi di sisi lain akan dilepas dan diberi tanggung jawab masih dianggap belum cukup mampu.

Berdasarkan informasi dan kenyataan pada uraian sebelumnya maka permasalahan yang muncul adalah apakah fenomena tersebut juga terjadi di Kota Bekasi? Bagaimana hubungan antara pacaran dengan hubungan seks pranikah remaja? Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk berpacaran sehingga sampai berlanjut ke hubungan seks? Apakah ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berpacaran dalam memutuskan untuk melakukan hubungan seks pranikah?



## **Tinjauan Pustaka**

### ***Pengertian Seks/Seksual***

Baxter dan Oakley (dalam Messen, 2001) mereka menyebutkan seks dan jenis kelamin (*gender*) sering digunakan secara bergantian, meskipun beberapa ahli merumuskan seks sebagai unsur biologi dan jenis kelamin sebagai unsur seksualitas yang dipelajari secara sosial.

Sedangkan menurut Stenzel dan Krigiss (2003), seks adalah suatu ekspresi fisik di atas komitmen, kepercayaan dan saling ketergantungan yang membentuk pernikahan. Ketika seseorang tersenyum, memeluk, meremas tangan dengan pasangannya (suami/istrinya) maka pada dasarnya ia tengah melakukan aktivitas seksual.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas nampak bahwa seks/seksual tidak sepenuhnya berarti hubungan kelamin (masalah fungsi kelamin secara fisik/reproduksi) namun juga berkaitan dengan fungsi psikososial (berperilaku) yang tidak saja menimbulkan kepuasan bagi diri sendiri tetapi juga pada orang lain, sehingga hal ini tentu saja dapat menjadi masukan kepada semua pihak dalam memahami pengertian tentang seks.

### ***Pengertian Perilaku Seksual Pranikah***

Kartono dan Gulo (1987) memberikan definisi perilaku seksual sebagai perilaku yang berhubungan

dengan fungsi-fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada atau di sekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah erogen.

Pengertian pranikah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), kata “pra” berarti “sebelum”, sedangkan “nikah” berarti perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi. Secara umum “pranikah” didefinisikan sebagai hal yang terjadi sebelum adanya perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi pada reseptor-reseptor yang terletak pada atau di sekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah erogen untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan sebelum adanya ikatan atau perjanjian sebagai suami istri secara resmi dan tidak adanya keinginan/komitmen untuk membentuk sebuah keluarga.

### ***Tahapan-tahapan Perilaku Seksual***

Perilaku memilih pasangan menurut (Ahmad, 2001) meliputi: berkenalan, pacaran, pertunangan, pernikahan. Menurut Hurlock (1999)

perilaku seksual terdiri dari beberapa tahapan yaitu berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat dan bersenggama. *The Diagram Group* (1993) menyatakan bahwa secara umum terdapat dua tipe umum proses pengenalan yaitu proses sosial dan proses perkawinan. Proses perkawinan merupakan tahapan persiapan pasangan untuk melakukan hubungan seksual yang ditunjukkan pada tahapan: *Eye to body, Eye to eye, Voice to voice, Hand to hand, Arm to shoulder, Arm to waist, Mouth to mouth, Hand to head, Hand to body, Mouth to breast, Hand to genital, dan Genital to genital*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tahapan perilaku seksual pada dasarnya beragam pada tiap-tiap individu, namun secara khas dapat diidentifikasi bahwa tahapan perilaku seksual yang dilakukan individu merupakan suatu rangkaian perilaku yang makin tinggi tahapan perilakunya maka mempunyai nilai keintiman yang semakin tinggi pula. Rangkaian perilaku seksual secara umum ditunjukkan dengan tahapan perilaku *eye to body, eye to eye, voice to voice, hand to hand, arm to shoulder, arm to waist, mouth to mouth, hand to head, hand to body, mouth to breast, hand to genital, dan genital to genital*.

#### ***Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah.***

Perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi peningkatan libido seksual akibat perubahan hormonal (perspektif biologis), pengalaman seksual serta pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Faktor eksternal meliputi penundaan usia perkawinan pada remaja, larangan yang sifatnya tabu mengenai perilaku seksual pada remaja, meningkatnya rangsangan seksual dari media massa, sikap orangtua yang tidak terbuka mengenai masalah seksual pada anak, pergaulan yang makin bebas di kalangan remaja, kurangnya pengawasan dari pendidik dan orangtua pada remaja, serta dorongan dari teman sebaya untuk melakukan perilaku seksual

#### ***Pengertian Pacaran***

Menurut Reksoprojo (2000) berpacaran merupakan suatu hubungan yang tumbuh di antara anak laki-laki dan perempuan menuju kedewasaan. Pacaran merupakan masa pencarian pasangan, penjajakan, dan pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Disebut pula sebagai masa penjajakan ketika masing-masing pihak mencoba untuk saling mengerti kepribadian pasangannya. Hal ini terjadi sebelum mereka melanjutkan hubungan lebih jauh lagi ke jenjang pernikahan (Arman, 1994).

### ***Pola dan Tahapan dalam Pacaran***

Pacaran adalah pergaulan yang terbatas antara muda-mudi dengan menekankan pengelompokan yang kompak dan berarti khusus, ditandai dengan adanya perasaan bergelora dan perjemuan (Gunarsa dan Gunarsa, 1985). Pola berpacaran menurut Hartley (1994) dibagi menjadi dua yaitu pola tradisional dan populer. Menurut Howard (2002) kebanyakan remaja ingin mengetahui perihal hubungan antar pribadi dengan sesamanya, dimulai dengan ingin mengenal lawan jenis dan terjadi persahabatan khusus kemudian hubungan ini berlanjut menjadi lebih bermakna.

Menurut Tukan (1995) jika seorang laki-laki mencintai perempuan secara sungguh-sungguh melalui beberapa tahap-tahap kuno, tipe dan elektif. Sedangkan informasi yang diperoleh dari Program Layanan Remaja Rumah Sakit Grady, Universitas Emory menyebutkan tahap-tahap pacaran meliputi senyum dan pandangan bersahabat, berpegangan tangan, memeluk, mencium, meraba bagian atas, meraba bagian pinggang dan, bersebadan (Howard, 2002).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka tahapan dalam berpacaran meliputi: ketertarikan pada lawan jenis yang dikenal, senyuman dan pandangan bersahabat, saling berkunjung, pergi berdua, saling bergandengan, saling berciuman dan saling meraba.

### ***Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pacaran***

Antara remaja satu dengan yang lainnya berbeda intensitasnya dalam berpacaran karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: a. Sosial ekonomi: remaja kelas menengah membatasi diri dalam berpacaran karena kesibukannya untuk belajar dan bekerja sedangkan remaja kelas atas tidak mengalami hambatan, bahkan penelitian membuktikan mereka pacaran pada usia yang lebih awal; b. Sosial budaya: remaja di kota tidak mengalami hambatan karena memiliki nilai-nilai yang lebih longgar dari pada di desa; c. Citra diri: remaja yang mempunyai penilaian tinggi terhadap diri sendiri cenderung disukai oleh teman lain jenis (Mappiare, 1982).

### ***Hubungan Antara Pacaran dengan Hubungan Seksual***

Remaja yang telah matang secara seksual, di samping mempunyai keinginan untuk mengetahui masalah seksual juga mempunyai keinginan untuk berinteraksi dan memikat lawan jenisnya. Hal inilah yang mendorong remaja untuk membentuk hubungan yang khusus dengan lawan jenis. Hubungan khusus ini secara umum diistilahkan sebagai pacaran. Menurut Prawiratirta (dalam Gunarsa 1986) pada masa pacaran, remaja akan mencapai suatu perasaan aman (*feelings of security*) dengan pasangannya. *Feelings of security* ini

dapat menimbulkan suatu keintiman seksual pada diri mereka.

Di samping itu sejumlah pengalaman yang terjadi pada masa berpacaran juga dapat memberikan perangsangan bagi remaja untuk mengadakan hubungan seksual pranikah (Prawiratirta dalam Gunarsa, 1986). Pengalaman tersebut diperoleh remaja karena aktivitas yang mereka lakukan selama pacaran, seperti: berpegangan/bergandengan tangan, memeluk, membelai, mencium dan seterusnya.

Dengan kata lain pengalaman seksual yang menyenangkan selama pacaran akan menyebabkan sepasang kekasih menganggap bahwa perilaku seksual sebagai suatu hal yang menyenangkan untuk dilakukan dengan pasangannya karena perilaku seksual mereka anggap sebagai perilaku yang normal dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Kebanyakan remaja tidak ingin dianggap sebagai anak kecil tetapi akan lebih bangga bila dianggap sudah dewasa, sehingga dalam beberapa pendapat menyebutkan bahwa perilaku seksual dianggap sebagai simbol status kedewasaan dan mereka sebagai bagian dari komunitas orang dewasa merasa telah mempunyai hak untuk melakukan perilaku tersebut (Hurlock, 1999).

### Metode Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Variabel bebas (X): Pacaran

dan Variabel tergantung (Y): Perilaku Seksual Pranikah. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

**Pacaran** merupakan sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai perasaan ketertarikan dan keintiman untuk mencari pasangan, pemahaman bersama dan saling mengerti kepribadian pasangannya yang dapat diketahui melalui pengukuran angket pacaran.

**Perilaku seksual** pranikah merupakan segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduktif atau yang merangsang sensasi pada reseptor-reseptor yang terletak pada atau di sekitar organ-organ reproduktif dan daerah-daerah erogen untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan sebelum adanya ikatan atau perjanjian sebagai suami istri secara resmi. Variabel ini diukur menggunakan angket perilaku seksual pranikah berdasarkan teori *The Diagram Group*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di kota Bekasi. Mengingat luasnya anggota populasi maka penelitian ini termasuk populasi tidak terbatas karena sumber datanya sulit/tidak dapat ditentukan batasnya secara pasti sehingga relatif tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah (Warsito, 1997). Sedangkan teknik sampel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *non random sampling* dan jenisnya teknik *quota sampling*. Pada teknik ini subyek diambil dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu, sampai pada jumlah (*quota*) yang diinginkan (Sugiyono, 2001). Ciri-ciri dalam penelitian ini antara lain: remaja berusia 16 hingga 20 tahun, kelas 2 dan kelas 3, belum menikah dan pernah atau sedang mempunyai hubungan heteroseksual (pacaran). Jumlah total sampel sebesar 160 orang (40 orang dari kelas dua dan 40 orang dari kelas tiga) pada SMA Negeri II Bekasi dan SMA Swasta YPI "45" Bekasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (studi literatur/kajian teori dengan cara menelaah buku-buku) dan studi lapangan (wawancara dan angket/kuesioner).

Pengukuran reliabilitas alat ukur kuesioner perilaku seksual pranikah dan pacaran dilakukan dengan menggunakan analisis skalogram untuk mendapatkan koefisien reproduibilitas (Kr) serta koefisien skalabilitas (Ks). Sedangkan untuk menguji validitas angket menggunakan validitas konstruk.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi nonparametrik *Contingency Coefficient* (Cc).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Hasil pengujian validitas angket yang menggunakan validitas konstruk diperoleh hasil bahwa dari 20 item yang disusun sebelumnya hanya ada tiga item yang berganti tempat, artinya secara konstruk/secara teori angket dianggap telah memenuhi syarat validitas alat ukur. Sedangkan hasil perhitungan koefisien reproduibilitas (Kr) serta koefisien skalabilitas (Ks) diperoleh hasil Perilaku Seksual Pranikah (Kr = 0,93, Ks = 0,74) dan Pacaran (Kr = 0,93, Ks = 0,70). Dari hasil tersebut diketahui bahwa hasil keduanya berada pada  $Kr > 0,90$  dan  $Ks > 0,60$  berarti kedua angket tersebut cukup baik dipergunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis Kendalls diperoleh koefisien konkordansi Kendalls Perilaku Seksual Pranikah ( $rk = 0,762$  dan  $p < 0,05$ ) sedangkan variabel Pacaran ( $rk = 0,813$  dan  $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut terlihat bahwa tingkat keselarasan responden termasuk tinggi pada 20 item baik pada tahapan perilaku seksual dan 17 item pada tahapan pacaran yang digunakan pada penelitian. Artinya kedua angket dapat digunakan untuk penelitian.

Hasil penelitian berdasarkan korelasi analisis *Coefficient contingency* (Cc) diketahui angka koefisien contingensi yang dihasilkan menunjukkan angka 0,433, artinya dalam

kategori menurut Sudijono (1996) menunjukkan pada kategori sedang. Sedangkan koefisien determinan diperoleh hasil = 0,359, jadi  $rdc = (0,359)^2 \times 100 \% = 13 \%$ . Artinya variabel Pacaran (X) memberikan sumbangan efektif sebesar 13 % untuk variabel Perilaku Seksual Pranikah (Y) sedangkan sisanya sebesar 87 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Sedangkan untuk mengetahui perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berpacaran dalam memutuskan untuk melakukan perilaku seksual melalui rumus Mann-Whitney diperoleh hasil pada kolom *asym.Sig* untuk diuji dua sisi adalah 0,04 atau probabilitas di bawah 0,05 ( $0,04 < 0,05$ ). Maka  $H_0$  ditolak atau perilaku seksual antara laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan yang signifikan. Untuk menentukan sikap permisif (per-setujuan) untuk melakukan perilaku seksual di antara kedua jenis kelamin dapat diketahui dari *mean rank* (rata-ratanya). Terlihat bahwa rata-rata jawaban laki-laki lebih besar dari wanita ( $91,54 > 78,27$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok remaja laki-laki ternyata lebih permisif/lebih menyetujui melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan kelompok remaja wanita.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah ( $Cc = 0,433$ ). Hubungan positif berarti bahwa pacaran yang dilakukan remaja akan semakin mengarah pada perilaku/hubungan seksual pranikah. Sebaliknya remaja yang tidak berpacaran akan semakin rendah mengarah pada perilaku/hubungan seksual pranikah. Sesuai dengan hasil penelitian ini, remaja yang berpacaran mempunyai peluang yang cukup tinggi terhadap aktivitas/perilaku seksual pranikah.

Remaja SMA yang secara psikologis sedang mengalami kematangan seksual akan mengembangkan hubungan khusus dengan lawan jenis atau *going steady*, sangat rentan dengan berbagai pengalaman yang dapat mempengaruhi mereka untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini karena pada masa pacaran, mahasiswa akan mencapai suatu perasaan aman (*feelings of security*) dengan pasangannya. *Feelings of security* ini dapat menimbulkan suatu keintiman seksual pada diri mereka (Prawiratirta dalam Gunarsa, 1986).

Pacaran adalah suatu aktivitas yang dianggap biasa oleh sebagian besar remaja kota. Bahkan ungkapan yang menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa pacaran dianggap sebagai motto yang mau tidak mau harus dianut oleh remaja karena kalau tidak maka ia akan dianggap kurang

pergaulan dan ketinggalan jaman. Akhirnya karena proses pacaran yang dilakukan remaja dipengaruhi oleh faktor imitasi dan kematangan usia yang tidak dibarengi oleh kematangan psikologisnya maka perilaku seksual pranikah akan sangat mudah terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Imran (2000) usia kematangan seksual atau biologis remaja belum diimbangi oleh kematangan psikososial, yaitu memahami resiko perilaku dan siap menerimanya, kemampuan mengelola dorongan dan kemampuan mengambil keputusan secara matang. Akibatnya kadang-kadang rasa ingin tahu, keinginan bereksplorasi dan memenuhi dorongan seksual mengalahkan pemahaman tentang norma, kontrol diri, pemikiran rasional sehingga timbul perilaku mencoba untuk berhubungan seksual dan pada akhirnya menimbulkan ketagihan pada remaja untuk dilakukan kembali.

Ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah dari koefisien determinan menunjukkan angka 13%. Artinya dalam penelitian ini pacaran memberikan sumbangan efektif terbesar 13% terhadap terjadinya perilaku seksual pranikah. Sedangkan 87% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti yang dikemukakan oleh para ahli berikut ini: waktu usia dari pubertas sampai menikah diperpanjang adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah, paparan media massan tentang seks,

kurangnya informasi/pengetahuan tentang seks, komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua, mudah menemukan alat kontrasepsi yang tersedia bebas dan kurangnya pemahaman etika moral dan agama (Djumhana, 1995; Sarwono, 1997; Kant, 1998; Imran, 2000 dan Wood, 2002).

Banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah menunjukkan bahwa perilaku seksual merupakan suatu permasalahan yang sangat kompleks. Secara umum terdapat dua pendekatan yang dapat dilakukan untuk menangani masalah perilaku seksual pranikah, yaitu pendekatan medis dan pendekatan moral. Pangkahila (dalam Saraswati, 2002) menyatakan secara medis terdapat dua opsi yang bisa dipilih oleh remaja yaitu *safe sex* yaitu melakukan seks aman dengan menggunakan kondom atau *no sex* yaitu tidak melakukan hubungan seks sama sekali.

Dilihat dari hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku seksual subyek penelitian bervariasi dari kategori perilaku seksual yang sangat rendah yaitu perilaku seksual dari tingkatan *saling memandang dengan mesra* hingga *menyentuh jari atau tangan pasangan* (17,26 persen), kategori rendah yaitu dari tingkatan *saling berpegangan tangan* hingga *memeluk/dipeluk pada bagian pinggang* oleh pasangan (22,36 persen), kategori sedang yaitu dari tingkatan *mencium/*

*dicium pada bagian kening oleh pasangan hingga berciuman bibir dengan pasangan (22,84 persen), kategori tinggi yaitu dari tingkatan berciuman disertai dengan menyentuh wajah dan rambut pasangan hingga berciuman disertai dengan menyentuh alat kelamin melalui pakaian (21,83 persen) dan kategori tinggi sekali yaitu dari tingkatan mencumbu bagian dada tanpa pembatas hingga bersanggama dengan pasangan (15,74 persen).*

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan dalam perilaku seksual pranikah. Remaja laki-laki masih lebih bersikap permisif (cenderung menyetujui) dari pada remaja wanita ( $91,54 > 78,27$ ). Sikap permisif ini bisa dipengaruhi oleh pandangan masyarakat bahwa laki-laki masih dianggap lebih bebas dari pada wanita.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN I dan SMA YPI "45" Bekasi. Korelasi/keeratn hubungan antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah masih tergolong rendah (namun mengarah ke sedang).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seks antara lain: pacaran, waktu usia dari pubertas sampai menikah diperpanjang, adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah, paparan media massa tentang seks, kurangnya informasi/ pengetahuan tentang seks, komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua, mudah menemukan alat kontrasepsi yang tersedia bebas dan kurangnya pemahaman etika moral dan agama.
3. Remaja laki-laki lebih bersikap permisif/menyetujui daripada remaja wanita dalam memulai dan melakukan perilaku seksual pranikah.

## Daftar Pustaka

- Abidin, M. Zaenal. (Juni 2002). *Sebuah Refleksi Kisah Pendampungan*. ([http://www.pkbi-jogja.org/artikel/seksualitas/kanan\\_seks.html](http://www.pkbi-jogja.org/artikel/seksualitas/kanan_seks.html)).
- Ahmad, F. 2001. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Akbar, A. 2003. *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ancok, Dj. 2000. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 1998. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Badudu, JS., Zain, SM. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Danim, Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djumhana, H. 2000. *Pendidikan Seksual*. Boyolali: Makalah Tidak Diterbitkan.
- Dua puluh persen siswa SMU mengaku pernah berhubungan seks. (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0205/24/dar14.htm>)
- Fisher, William A., Barak, Azy. 2001. Internet pornography: a social psychological perspective on internet sexuality. *The Journal of Sex Research*. Vol. 38, No. 4, 312-323.
- Gunarsa dan Gunarsa. 1985. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- , 1986. *Psikologi Perkembangan dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- , 1991. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metode Research II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hartley, F. 2004. *Romantic Mood Induction and Attraction to Dissimilar Other: Love is Blind*. Personality and Social Psychology Buletin.
- Hidayat, R. 2000. *Skema Kognitif Kewirausahaan pada Mahasiswa*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (tidak diterbitkan).
- Howard, T. 2002. *Parent Adolescent Relations: Current Directions in Psychological Science*. American Enterprise.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Imran, Irawati. 2000. *Modul Dua Perkembangan Seksualitas Remaja*. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia.
- Kartono, Kartini., Gulo, Dali. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R., 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papu, Johanes. (2001, 20 September). *Situs Porno dan Kesehatan Mental*. (<http://www.e-psikologi.com/dewasa/cybersex.htm>)
- Prakoso, Djoko., Murtika, I Ketut. 1987. *Azas-Azas Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Santoso, Singgih. 2003. *SPSS Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: Gramedia.
- Saraswati, Widya. Bila seks pranikah dianggap lumrah. *Kompas*. (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0304/16/or/259961.htm>)
- Sarwono, S Wirawan. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 1997. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simandjuntak, B., Pasaribu, IL. 1984. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito.
- Singarimbun, Masri., Effendi, Sofian. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sugiyono. 1997. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. 2000. *Statistik: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun PKBI Daerah Jawa Barat. 1998. *Pendidikan Seksualitas Bagi Remaja*. Jakarta: PKBI UNFPA.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Warsito, Hermawan. 1997. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.

*ja.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

# **PENGARUH SINETRON REMAJA DI TELEVISI SWASTA TERHADAP SIKAP MENGENAI GAYA HIDUP HEDONIS**

**C. Suprpti Dwi Takariani**

Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Bandung  
Jalan Pajajaran No.88 Bandung, Jawa Barat - 40173 Telp.(022) 6017493 Fax. (022)6021740, HP. 08122179515,  
*email* :dwi.takariani@gmail.com

Naskah diterima tanggal 30 April 2013, disetujui pada tanggal 24 Juni 2013

## ***THE INFLUENCE OF TEENS SINETRONS ON PRIVATE TELEVISION AGAINST ATTITUDES ABOUT HEDONISTIC LIFESTYLE***

### ***Abstract***

*Sinetrons are now almost dominated private television program. Most of the story contains glamorous and luxurious teenage lifestyle. The objective is to analyze the influence of the intensity of watching, attractiveness, and messages content of television's sinetrons. This study used Explanatory Survey Method. The population in this study are students of SMA Negeri 4 Cimahi, West Java Province. Sampling technique used Stratified Proportional Random Sampling. Result showed teen sinetron affect significantly to the attitude of the hedonistic lifestyle.*

**Keywords :** *teen sinetrons , television, attitudes about hedonistic lifestyle.*

### **Abstrak**

Tayangan sinetron saat ini hampir mendominasi program acara di televisi swasta. Tema-tema ceritanya sebagian besar berisi gaya hidup remaja yang glamor dan kemewahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya pengaruh intensitas menonton, daya tarik, dan isi pesan tayangan sinetron remaja di televisi swasta terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis. Penelitian ini menggunakan metode survei penjelasan (*Explanatory Survey Method*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 4 Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Teknik sampling yang digunakan adalah *Stratified Proportional Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan sinetron remaja di televisi swasta berpengaruh secara signifikan terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis.

**Kata kunci :** sinetron remaja, televisi, sikap mengenai gaya hidup hedonis.

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan pertelevisian di Indonesia ditandai dengan hadirnya beberapa stasiun televisi swasta. Kurang lebih ada 11 stasiun televisi swasta yang bersiaran di tanah air, belum lagi televisi-televisi lokal yang bertebaran di daerah-daerah. Di satu sisi,

perkembangan tersebut sangat membanggakan karena berarti teknologi di Indonesia berkembang. Namun, di sisi lain, berkaitan dengan program-program acaranya, banyak acara yang ditayangkan kurang memberikan unsur pendidikan bagi pemirsanya.

Tak dapat dipungkiri, media televisi saat ini banyak menyedot perhatian pemirsa.

Data dari Lembaga Survei Nielson yang memaparkan jumlah penonton sepanjang kuartal pertama tahun 2011 untuk semua stasiun televisi di 10 kota besar di Indonesia naik sebesar 11,47% atau naik menjadi 6,8 juta penonton dibandingkan pada kuartal pertama tahun 2010 di mana jumlah penonton televisi sebanyak 6,1 juta penonton (Evilin, 2011).

Dari sekian banyak program acara yang disuguhkan di televisi, acara sinetron menjadi acara yang banyak digemari penonton, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa karena memang ada banyak sinetron yang dibuat untuk berbagai segmen. Rinawati (2009) menyebutkan bahwa sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronik yang pada dasarnya sama dengan film. Bedanya, sinetron merupakan cerita yang berlanjut atau bersambung dan diambil dengan kamera video (secara elektronik). Saat ini tayangan sinetron banyak menghiasi stasiun televisi di Indonesia. Hampir semua stasiun televisi berlomba-lomba untuk memproduksi sinetron. Faktor yang mendorong lakunya permintaan terhadap tayangan sinetron di antaranya adalah daya tarik cerita dan tokoh cerita. Sinetron-sinetron yang ditayangkan stasiun televisi banyak menampilkan cerita-cerita dengan tema kehidupan remaja dan dimainkan artis-artis remaja pula. Sebagai contoh, sinetron dengan judul “Tebe dan Kakak Cantik”, “Hati-hati dengan Hati”, yang disiarkan di Indosiar. Kemudian RCTI menyiarkan sinetron “Candy”, “Magic”, “Cinta 7 Susun”. SCTV menyiarkan sinetron “Putih Abu-Abu seri 1 dan 2”, kemudian Global TV menampilkan sinetron remaja “Kinara”. Sinetron-sinetron tersebut kebanyakan ditayangkan pada *primetime* atau jam tayang utama.

Tema cerita dari sinetron-sinetron tersebut hampir semuanya menampilkan adegan-adegan kekerasan baik kekerasan verbal maupun nonverbal, seperti menampar, mengeluarkan kata-kata kasar, seronok, adegan-adegan yang kurang hormat kepada orang yang sudah tua. Selain itu sinetron remaja di televisi banyak menampilkan cerita mengenai remaja dari kalangan kelas atas dan mempunyai konflik utama yang hampir sama,

yakni problema cinta.

Tema cerita yang menggambarkan gaya hidup mewah dalam sinetron tersebut dikhawatirkan akan memengaruhi perilaku remaja terutama perilaku konsumtif yang nantinya akan berpengaruh pada gaya hidup remaja seperti gaya hidup hedonis dan gaya hidup serba instan. Kekuatan media sering menciptakan imitasi di kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, termasuk remaja. Perilaku para pemeran sinetron tidak jarang ditiru oleh penontonnya. Mereka mengubah model rambut dan dandannya serta gaya hidup dan bahasa seperti pemain dalam sinetron.

Gaya hidup hedonis saat ini sudah merambah tidak hanya pada remaja di perkotaan. Remaja di daerah pinggiran pun sudah mulai mengikuti gaya hidup hedonis, di mana orientasi hidup selalu diarahkan pada kenikmatan dan kesenangan. Remaja yang merupakan peralihan dari anak ke dewasa, masih mencari jati diri dan jiwanya masih labil sehingga mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang menurut mereka baru, dan mereka tidak akan segan-segan untuk meniru hal-hal tersebut meskipun sebenarnya kurang pantas. Tayangan sinetron di televisi yang ceritanya memberikan gambaran kenikmatan dan kesenangan, mimpi-mimpi, dan semakin jauh dari realitas telah menyihir penontonnya. Secara tidak sadar, para penonton telah tergiring untuk meniru gaya hidup yang disajikan para pemain sinetron. Dari uraian latar belakang penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh tayangan sinetron remaja di televisi swasta terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis.

Adapun identifikasi masalahnya adalah: 1) Seberapa besar pengaruh intensitas menonton tayangan sinetron remaja di televisi swasta terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis?; 2) Seberapa besar pengaruh daya tarik sinetron remaja di televisi swasta terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis?; 3) Seberapa besar pengaruh isi pesan sinetron remaja di televisi swasta terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk menganalisis seberapa besar pengaruh

intensitas menonton tayangan sinetron remaja di televisi swasta terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis; 2) untuk menganalisis seberapa besar pengaruh daya tarik sinetron remaja di televisi swasta terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis; 3) untuk menganalisis seberapa besar pengaruh isi pesan sinetron remaja di televisi swasta terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis.

Manfaat penelitian ini adalah memberi masukan kepada para pengelola stasiun televisi swasta agar memerhatikan program-program acara yang ditayangkannya, khususnya tayangan sinetron, karena banyak tayangan sinetron yang isinya tidak memberikan pendidikan yang baik kepada pemirsanya. Pengelola stasiun televisi agar menyesuaikan dengan jam tayang untuk anak, remaja, dan khusus orang dewasa.

Memberi masukan kepada Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik dalam hal ini Direktorat Pengelolaan Media Publik Kementerian Kominfo, agar selalu memantau perkembangan pertelevisian di Indonesia, dan mengupayakan dukungan penyampaian pesan-pesan edukasi dari program-program di televisi khususnya pada program acara hiburan seperti sinetron kepada masyarakat.

Memberi masukan kepada KPI untuk selalu mengawasi program-program acara di televisi khususnya tayangan sinetron agar program-program tersebut disesuaikan dengan budaya bangsa Indonesia dan tayangan-tayangan yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia dikurangi atau dihapus sama sekali serta menegur stasiun televisi yang melanggar aturan.

## LANDASAN KONSEP

### Media Televisi

Siaran televisi di Indonesia secara resmi dimulai pada tahun 1962. Selama 27 tahun penonton televisi di Indonesia hanya dapat menonton satu saluran televisi. Baru pada tahun 1989, pemerintah memberikan izin operasi kepada kelompok usaha Bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI yang merupakan televisi swasta pertama di

Indonesia, disusul kemudian dengan SCTV, Indosiar, ANTV, dan TPI. Gerakan reformasi pada tahun 1998 telah memicu perkembangan industri media massa khususnya televisi. Menjelang tahun 2000 muncul lima stasiun televisi baru, yakni Metro TV, Trans TV, TV7, Lativi, dan Global, serta beberapa stasiun televisi daerah yang saat ini jumlahnya mencapai puluhan stasiun televisi lokal (Morissan, 2009).

Televisi merupakan sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektronik dan mengonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suaranya dapat didengar (Effendy, 2003). Selanjutnya dikatakan bahwa televisi juga dapat diartikan sebagai kotak televisi, rangkaian televisi atau pancaran televisi. Kata “televisi” merupakan gabungan dari kata *tele* (jauh) dari bahasa Yunani dan *visio* (penglihatan) dari bahasa Latin. Sehingga televisi dapat diartikan sebagai telekomunikasi yang dapat dilihat dari jarak jauh.

Dengan menonton televisi, *audience* dapat melihat gambar yang lebih jelas daripada media massa lainnya. Daya tarik ini selain melebihi radio juga melebihi film bioskop, karena dengan menonton televisi, program acara dapat dinikmati di rumah dengan aman dan nyaman (Effendy, 2003).

Mulyana (2001) mengatakan dewasa ini, televisi boleh dikatakan telah mendominasi hampir semua waktu luang setiap orang. Televisi memiliki sejumlah kelebihan, terutama kemampuannya dalam menyatukan antara fungsi audio dan fungsi visual, ditambah dengan kemampuannya dalam memainkan warna. Selain itu, televisi juga mampu mengatasi jarak dan waktu, sehingga penonton yang tinggal di daerah terpencil dapat menikmati siaran televisi.

Sebagai media elektronik, televisi memiliki ciri-ciri, seperti yang disebutkan Effendy (2003), yakni berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan dan komunikannya heterogen.

## Sinetron di Televisi

Istilah sinetron pertama kali diperkenalkan oleh Soemardjono, salah satu pendiri Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Dalam bahasa Inggris sinetron biasa disebut dengan *soap opera* atau opera sabun. Menurut Garin Nugroho, istilah opera sabun timbul saat drama serial mengalami masa *booming* di dunia pertelevisian Amerika. Drama-drama tersebut banyak menyedot perusahaan-perusahaan yang memproduksi sabun untuk memasang iklan. Maka, disebutlah drama ini sebagai opera sabun (Anonim, 2011). Sinetron yang pertama kali muncul di Indonesia berjudul 'Losmen' yang ditayangkan sekitar tahun 80an oleh TVRI, stasiun televisi milik pemerintah Indonesia, sekaligus satu-satunya televisi yang ada saat itu. Sinetron kemudian berkembang dengan tema yang beragam seiring dengan perkembangan jumlah stasiun televisi swasta di Indonesia.

Perkembangan sinetron di tanah air saat ini cukup pesat sejalan dengan perkembangan stasiun televisi itu sendiri. Hampir semua stasiun televisi saat ini menayangkan sinetron dengan tema yang hampir sama. Sinetron remaja tampaknya paling banyak mendominasi stasiun televisi.

Secara umum, hampir sebagian besar slot waktu stasiun TV didominasi oleh sinetron. Mulai dari *primetime* atau waktu yang menjadi waktu utama hingga pagi hari ketika aktivitas luar rumah tinggi. Waktu utama tayangan televisi pun semakin lebar. Jika beberapa tahun yang lalu waktu utama siaran televisi sekitar pukul 19.00 s.d 21.00 tetapi sekarang menjadi 18.00 s.d 23.00. Seperti yang dikutip dari ungkapan *Marketing and Communication Executive* AGB Nielsen, Andini dalam Yagami (2011), indikasi utama adalah acara-acara yang memiliki rating tinggi berada di waktu utama tersebut. Sebuah stasiun televisi swasta nasional ada yang memiliki slot waktu tayang sinetron dalam sehari mencapai 7 jam. Waktu penayangannya pun berada di waktu utama, yakni pukul 18.00 s.d 22.00 malam. Jika didefinisikan waktu utama sebagai waktu

potensi paling besar pemirsa menyaksikan tayangan, maka demikian tinggi penghargaan terhadap sinetron.

## Sikap Remaja dan Gaya Hidup Hedonis

Tidak dapat dipungkiri bahwa tayangan sinetron tersebut akan memberikan pengaruh baik atau buruk bagi penontonnya. Seperti dikatakan Mar'at dalam Effendy (1986) bahwa acara televisi pada umumnya memengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan penonton. Sikap, menurut Azwar (2005), adalah suatu bentuk evaluasi/reaksi terhadap suatu objek, memihak/tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*), dan predisposisi tindakan (*konasi*) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Adapun komponen sikap terdiri dari aspek *kognitif*, *afektif*, dan *konatif*. Aspek *kognitif* terbentuk dari pengetahuan dan informasi yang diterima yang selanjutnya diproses menghasilkan suatu keputusan untuk bertindak. Aspek *afektif* menyangkut masalah emosional subjektif sosial terhadap suatu objek. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap suatu objek. Aspek *konatif* menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Remaja merupakan salah satu segmen penonton yang menyukai sinetron yang ditayangkan di televisi. Tayangan sinetron di televisi khususnya televisi swasta tampaknya telah mengubah pola kehidupan remaja. Banyak aktivitas yang ditinggalkan hanya sekadar agar tidak tertinggal menyaksikan sinetron di televisi kesayangannya.

Media massa menjadi salah satu faktor dalam pembentukan sikap remaja. Televisi sebagai salah satu media massa, mempunyai kelebihan dibandingkan dengan media massa lain, karena televisi secara *audio visual* menghadirkan gambar secara hidup sehingga penonton seolah-olah hadir dalam peristiwa yang disajikan. Dengan kelebihannya tersebut televisi dapat menimbulkan pengaruh terhadap khalayaknya. Seperti terlihat dalam

tayangan sinetron yang bertemakan remaja, isi ceritanya menampilkan gaya hidup remaja metropolis yang cenderung kearah gaya hidup hedonis.

Menurut Munandar (2012) gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya, gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Sementara itu gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Kata *hedone* sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti kesenangan atau kenikmatan. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta-pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Mereka beranggapan hidup ini hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya. Di dalam lingkungan penganut paham ini, hidup dijalani dengan sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas. Pengertian hedonisme disampaikan beberapa filsuf Yunani yang menyatakan bahwa manusia dari kodratnya mencari kesenangan, bahwa perasaan-perasaan senang adalah baik dan perasaan-perasaan sedih adalah jelek. Hedonisme menyatakan bahwa tujuan hidup adalah kebahagiaan atau mencapai kesenangan sebanyak mungkin (sebesar-besarnya) dengan jerih payah sesedikit mungkin (sekecil-kecilnya) (Brahm, 2003).

Banyak faktor yang memengaruhi gaya hidup hedonisme, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya adalah lingkungan sekolah, keluarga, dan pergaulan. Sementara faktor eksternal antara lain adalah tayangan televisi.

Dari sekian banyak tayangan televisi,

acara sinetron tampaknya yang paling banyak menampilkan gaya hidup hedonis. Tayangan-tayangan sinetron remaja di televisi banyak mengangkat tema-tema gaya hidup hedonis, memperlihatkan perilaku hidup mewah dan bersenang-senang dari para pemainnya, ceritanya banyak yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Meskipun perilaku tersebut kurang baik, namun sampai saat ini sinetron yang berisi cerita mengenai hal itu masih terus diproduksi karena memang disukai oleh penontonnya (Dyah, 2012).

### Kerangka Pemikiran

Teori yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura. Terjadi banyak pembelajaran seseorang melalui pengamatan pada perilaku orang lain. Permulaan proses belajar ialah munculnya peristiwa yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung oleh seseorang. Menurut Bandura, kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi dari peniruan atau peneladanan (*modeling*) (Rakhmat, 1998). Perilaku merupakan faktor-faktor *kognitif* dan lingkungan. Peristiwa ini dapat berupa tindakan tertentu atau gambaran pola pemikiran, yang disebut sebagai *abstract modeling*. Teori ini juga mengakui bahwa manusia mampu menyadari atau berpikir dan bahwa mereka dapat mengambil manfaat dari pengamatan dan pengalaman. Selanjutnya dikatakan bahwa banyak pembelajaran manusia terjadi dengan menyaksikan orang lain yang menampilkan perilaku yang beraneka ragam. Misalnya seorang murid balet dapat mempelajari gerakan-gerakan tertentu dengan menyaksikan instruktur yang mendemonstrasikan gerakan-gerakan itu. Jenis pembelajaran ini juga dapat dengan jelas terjadi melalui media massa (Severin dan Tankard, 2007).

Menurut Tan (1981), media massa memainkan peran yang penting sebab manusia memiliki keterbatasan untuk mengalami peristiwa secara langsung. Banyak dari apa yang dipelajarinya diamati melalui media massa, terutama media visual. Media massa dapat memperluas cakupan apa yang



dapat individu pelajari dengan menerpanya untuk meniru peristiwa di mana ia tidak memiliki kontak langsung dengan peristiwa itu. Selanjutnya, dikatakan oleh Bandura, proses belajar sosial dibagi dalam empat tahapan proses: proses perhatian, proses pengingatan (*retention*), proses reproduksi motoris, dan proses motivasional. Tan (1981) mengatakan, peristiwa ini dapat berupa tindakan tertentu atau gambaran pola pemikiran, yang disebut Bandura sebagai *abstract modeling*. Seseorang mengamati peristiwa tersebut dari orang-orang yang berada di sekelilingnya atau sajian televisi. Bila peristiwa itu sudah diamati, terjadilah tahap pertama belajar sosial yakni perhatian. Seseorang baru dapat mempelajari sesuatu bila ia memperhatikannya.

Perhatian pada suatu peristiwa, dalam perspektif teori ini, ditentukan oleh karakteristik peristiwa (*modeling stimuli*), dan karakteristik yang mengamatinya. Kesempatan untuk belajar dari satu peristiwa menjadi lebih luas disebabkan oleh pengamatan terhadap peristiwa itu yang berulang-ulang. Dijelaskan oleh Bandura, seorang anak yang jarang sekali menonton televisi, tak mungkin belajar perilaku agresif yang dilihatnya di televisi. Karakteristik yang ada pada diri pengamat juga memengaruhi perhatian. Kapasitas seseorang untuk memperoleh informasi, menentukan sebaik apa dia akan dapat belajar dari peristiwa yang diamati.

Pada proses pengingatan (*retention*) berhubungan dengan kemampuan khalayak menyimpan hasil pengamatannya dalam benaknya dan memanggilnya kembali tatkala mereka bertindak sesuai dengan teladan yang diberikan. Peneladanan tertangguh (*delayed modeling*) hanya terjadi bila mereka sanggup mengingat peristiwa yang diamatinya. Seorang remaja akan mampu mencontoh gaya hidup remaja di tayangan sinetron, bila ia dapat mengingat contoh yang dilakukan oleh model tersebut.

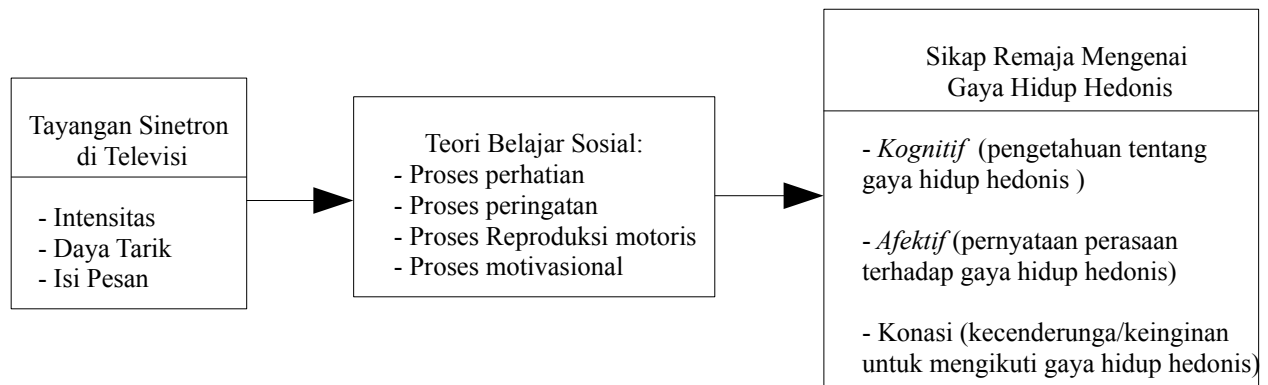
Dalam proses reproduksi motoris untuk mengingat, peristiwa yang diamati harus direkam dalam bentuk *imaginal* dan verbal. Bentuk *imaginal* disebut juga *visual imagery*,

berarti membuat gambaran mental tentang peristiwa yang diamati dan menyimpan gambaran itu pada memori seseorang. Sedangkan bentuk verbal menunjukkan representasi peristiwa dalam bentuk bahasa. Menurut Bandura, agar peristiwa dapat diteladani, seseorang bukan saja harus merekamnya dalam bentuk memori, tetapi juga harus mampu membayangkannya secara mental bagaimana seseorang dapat menjalankan tindakan yang diteladaninya. Memvisualisasikan dirinya sedang melakukan sesuatu disebut sebagai *rehearsial*. Jarang sekali perilaku dapat direproduksi hanya dalam sekali pengamatan. Perilaku yang benar merupakan hasil uji coba. Dalam hal ini *feedback* memiliki peran untuk mengoreksi ketidaksesuaian perilaku hasil pengamatan dan perilaku model.

Pada proses motivasional berkaitan dengan kemungkinan menampilkan kembali perilaku yang telah diamati selain bergantung kepada kesempatan dan proses reproduksi motoris, bergantung juga kepada proses motivasional. Motif bergantung pula pada peneguhan (*reinforcement*). Menurut teori ini, ada tiga jenis peneguhan yang mendorong seseorang untuk bertindak ketiga peneguhan itu adalah peneguhan eksternal (*external reinforcement*), peneguhan wakilan (*vicarious reinforcement*), dan peneguhan diri (*self reinforcement*).

Pengaruh komunikasi massa terhadap khalayak terdiri dari tiga macam, pengaruh pertama, komunikasi massa akan memengaruhi *kognisi* khalayak yang berupa pengetahuan; kemudian pengaruh kedua adalah *afeksi* yang meliputi perasaan seseorang mengenai sesuatu; pengaruh ketiga adalah konasi yang meliputi kecenderungan atau keinginan bertindak dari seorang individu mengenai sesuatu (Rinawati, 2002).

Dengan merujuk pada pendapat Bandura tersebut, maka kerangka pemikiran penelitian ini tergambar pada gambar 1.



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

### Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran tersebut, penulis mencoba membuat hipotesis sebagai berikut:

- Intensitas menonton tayangan sinetron remaja di televisi swasta berpengaruh terhadap sikap remaja mengenai gaya hidup hedonis.
- Daya tarik sinetron remaja di televisi swasta berpengaruh terhadap sikap remaja mengenai gaya hidup hedonis.
- Isi pesan sinetron remaja di televisi swasta berpengaruh terhadap sikap remaja mengenai gaya hidup hedonis.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Survei Penjelasan (*Explanatory Survey Method*) yaitu suatu penelitian penjelasan terhadap peristiwa atau keadaan (*explanation*). Penjelasan ini erat kaitannya dengan pertanyaan apa penyebab atau apa yang memengaruhi terjadinya suatu peristiwa atau keadaan dan akibat yang ditimbulkannya (Kriyantono, 2006).

Metode penelitian ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan

suatu kuesioner sebagai alat pokok dalam pengumpulan data (Singarimbun, 1989). Sifat penelitian adalah verifikasi dan deskriptif.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang berstatus remaja dan bersekolah di SMA Negeri 4 Cimahi, Provinsi Jawa Barat, kelas dua dan kelas tiga yang berjumlah 625 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *Stratified Proporsional Random Sampling*. Jumlah sampel secara menyeluruh ditetapkan berdasarkan rumus Taro Yamane (Rakhmat, 2007) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana :

n = sampel

N = populasi

d = presisi 10% dengan tingkat kepercayaan 95% (Z=2).

Diperoleh sampel sebanyak 86 orang. Jumlah sampel per kelas ditetapkan berdasarkan proporsi populasi dari masing-masing kelas, sebagai contoh populasi kelas 2 adalah sebesar  $(325/625) \times 100\% = 52\%$  jadi sampel dari kelas 2 sebanyak  $52\% \times 86 = 44,72$  dibulatkan menjadi 45. Jumlah sampel responden dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Populasi dan Sampel Penelitian**

| No.      | Kelas   | Populasi | Sampel |
|----------|---------|----------|--------|
| 1.       | Kelas 2 | 325      | 45     |
| 2.       | Kelas 3 | 300      | 41     |
| Jumlah : |         | 625      | 86     |

Sumber: SMAN 4 Cimahi 2012

Operasionalisasi variabel-variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah tayangan sinetron remaja di televisi swasta yakni sinetron bertema remaja yang ditayangkan di stasiun televisi swasta, dengan subvariabel: (1) intensitas menonton dengan indikator: durasi menonton dan frekuensi menonton; (2) daya tarik sinetron dengan indikator: tema cerita, figur pemainnya, gaya bahasa; (3) Isi pesan dengan indikator: pesan moral, pesan etika dalam bergaul, pesan gaya hidup remaja. Variabel terikat (Y) adalah sikap remaja yang diukur melalui aspek *kognisi*, *afeksi*, dan *konasi*.

Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan mengelompokkan data menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan angket yang disusun berdasarkan skala *likert* dengan kategori sangat setuju (SS) skor 5, setuju (S) skor 4, ragu-ragu (R) skor 3, tidak setuju (TS) skor 2, sangat tidak setuju skor (1). Data sekunder adalah data berupa dokumen, catatan, laporan dan lain sebagainya.

Teknik analisis datanya menggunakan analisis Regresi Linear Berganda. Uji validitas menggunakan formula hitung korelasi *Pearson Product Moment*, yang bertujuan untuk menjelaskan tingkat pengaruh di antara dua variabel yang memiliki gejala interval (Arikunto. 1998). Uji reliabilitas menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 1998).

Dalam melaksanakan penelitian sebelumnya dilakukan pengujian alat ukur yaitu dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji coba bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian telah memenuhi persyaratan ditinjau

dari kesahihan dan keterandalannya. Hasil tes instrumen mempunyai validitas yang tinggi apabila memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran (Saefudin, 1997).

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 86 orang, dari keseluruhan jawaban melalui angket ternyata semuanya memenuhi syarat untuk dianalisis. Responden dalam penelitian ini berusia antara 15 tahun hingga 18 tahun, usia tersebut merupakan usia remaja dan menjadi penonton setia televisi terutama tayangan sinetron, yang banyak bertemakan remaja. Jika dilihat frekuensinya, responden yang berusia 15 tahun jumlahnya paling banyak yakni 33 orang (38,4%), kemudian yang berusia 16 tahun berjumlah 9 orang (10,5%), responden yang berusia 17 tahun berjumlah 32 orang (37,2%), dan responden yang berusia 18 tahun berjumlah 12 orang (14%). Usia 16 tahun hingga 18 tahun termasuk dalam kategori remaja awal, pada masa tersebut mereka masih ingin menemukan jati diri mereka. Sehingga dikhawatirkan akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang sesuai dengan kepribadian atau jati

diri remaja. Responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yakni 70 orang (81,4%) dibanding dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki 16 orang (18,6%). Hal ini juga mengindikasikan bahwa tayangan sinetron ternyata lebih banyak disukai oleh remaja yang berjenis kelamin perempuan.

Sementara itu berdasarkan hasil penelitian, tayangan televisi yang paling disukai responden adalah sinetron dan film dengan frekuensi 47 (54,7%). Tayangan selanjutnya yang paling disukai oleh responden adalah *talkshow* dengan frekuensi 21 (24,4%), tayangan *infotainment* disukai oleh 11 responden (12,8%), dan terakhir berita hanya disukai oleh 7 responden (8,1%). Televisi sebagai media massa memiliki beberapa fungsi yang antara lain adalah fungsi mendidik, memberi informasi, dan menghibur. Ternyata di

antara ketiga fungsi televisi tersebut, fungsi hiburannya lebih menonjol dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mencari hiburan merupakan tujuan menonton televisi yang paling banyak dipilih responden. Data secara lengkap terlihat pada tabel 2.

Banyaknya stasiun televisi yang bersiaran di Indonesia baik televisi nasional maupun televisi lokal, membuat masyarakat mempunyai banyak pilihan untuk menonton acara apa saja yang ditayangkan stasiun televisi tersebut. Namun demikian stasiun televisi swasta nasional masih menjadi andalan responden untuk memenuhi kebutuhan mereka akan informasi, pendidikan, dan hiburan. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian,

**Tabel 2**  
**Tujuan Responden Menonton Televisi**

| No.      | Keterangan        | F   | %    |
|----------|-------------------|-----|------|
| 1.       | Mencari Informasi | 71  | 30,9 |
| 2.       | Mencari Ilmu      | 52  | 22,6 |
| 3.       | Mencari Hiburan   | 102 | 44,3 |
| 4.       | Ketiganya         | 5   | 2,2  |
| Jumlah : |                   | 230 | 100  |

Sumber: Hasil Penelitian 2012(Jawaban lebih dari satu)

**Tabel 3**  
**Alasan Responden Menonton Acara di Stasiun Televisi tertentu**

| No.      | Keterangan   | F  | %    |
|----------|--|----|------|
| 1.       | Karena televisi swasta program acaranya lebih bagus dan bervariasi di banding TVRI atau Televisi Lokal | 56 | 65,1 |
| 2.       | Karena televisi swasta lebih banyak menayangkan sinetron dan film lepas                                | 18 | 20,9 |
| 3.       | Karena TVRI dan Televisi Lokal program acara kurang bervariasi   | 3  | 3,5  |
| 4.       | Karena sinetron-sinetron remaja banyak ditayangkan di televisi swasta                                  | 9  | 10,5 |
| Jumlah : |  | 86 | 100  |

Sumber: Hasil Penelitian 2012

responden yang menonton televisi swasta dan lokal tapi porsi menonton televisi swasta lebih banyak merupakan pilihan terbanyak responden yakni 35 orang (40,7%), kemudian responden yang selain menonton acara yang ditayangkan di televisi swasta tetapi juga menonton acara dari TVRI namun dengan porsi menonton televisi swasta lebih banyak berjumlah 34 orang (39,5%), kemudian responden yang hanya menonton televisi swasta saja sebanyak 10 orang (11,6%), yang menonton TVRI, televisi lokal, dan televisi swasta, namun tetap menonton acara di televisi swasta lebih besar porsinya sebanyak 6 orang (4,7%), yang hanya menonton televisi lokal saja 2 orang (2,3%), dan terakhir responden yang hanya menonton acara di TVRI saja sebanyak satu orang (1,2%). Alasan yang dikemukakan oleh responden berkaitan dengan stasiun televisi yang ditonton seperti terlihat pada Tabel 3. Karena responden dalam penelitian ini adalah pelajar maka kesempatan mereka untuk menonton televisi adalah sore dan malam hari ketika mereka pulang sekolah.

Waktu yang digunakan responden untuk menonton televisi sangat beragam, namun berdasarkan hasil penelitian, sore dan malam hari merupakan waktu yang paling banyak digunakan 39 responden (45,3%) untuk menonton televisi. Sore hari sekitar pukul 16.00 WIB hingga 18.00 WIB. Malam hari sekitar pukul 20.00 WIB hingga 22.00 WIB. Waktu-waktu tersebut adalah saat ditayangkannya sinetron maupun film. Sebagai pelajar pagi hingga siang adalah waktu belajar di sekolah sehingga menonton televisi dilakukan pada sore dan malam hari. Sementara waktu yang digunakan responden untuk menonton televisi merupakan jam belajar responden, sehingga penayangan sinetron pada jam-jam tersebut dikhawatirkan mengganggu aktivitas belajar responden.

### **Analisis Korelasi Variabel Tayangan Sinetron Remaja di Televisi Swasta dengan Sikap mengenai Gaya Hidup Hedonis**

Hasil uji validitas untuk  $n=17$ , seluruh instrumen pertanyaan yang membentuk variabel pengaruh tayangan sinetron (intensitas menonton, daya tarik penyajian, dan isi pesan)

memiliki nilai koefisien validitas  $>$  titik kritis (0,300) sehingga seluruh instrumen pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Untuk pengujian reliabilitas diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar  $0,877 > 0,700$  dan dinyatakan reliabel. Jadi, dapat disimpulkan, instrumen yang digunakan sudah mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan layak digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis Regresi Linear Berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel intensitas menonton tayangan sinetron remaja di televisi swasta ( $X_1$ ), daya tarik tayangan sinetron remaja di televisi swasta ( $X_2$ ), isi pesan tayangan sinetron remaja di televisi swasta ( $X_3$ ) terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis ( $Y$ ). Persamaan Regresi Linear Berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut :  $Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$ , di mana  $Y$  = sikap gaya hidup hedonis,  $X_1$  = intensitas menonton,  $X_2$  = daya tarik,  $X_3$  = isi pesan tayangan sinetron,  $b_0$  = *intersept* (konstanta),  $b_1, b_2, b_3$  = koefisien arah regresi. Dengan menggunakan bantuan program SPSS, diperoleh hasil seperti terlihat pada tabel 4.

Dikarenakan nilai  $F_{hitung}$  (22,905)  $>$   $F_{tabel}$  (2,716) maka  $H_0$  ditolak, artinya secara simultan intensitas menonton ( $X_1$ ), daya tarik ( $X_2$ ) dan isi pesan ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap sikap gaya hidup hedonis ( $Y$ ). Hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji  $t$ ) seperti terlihat pada Tabel 5.

Secara simultan tayangan sinetron (intensitas, daya tarik, dan isi pesan) memberikan kontribusi pengaruh sebesar 45,6% terhadap sikap gaya hidup hedonis, sedangkan sisanya sebanyak  $100\% - 45,6\% = 54,4\%$  merupakan kontribusi pengaruh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tayangan sinetron memberikan kontribusi pengaruh sebesar 45,6% terhadap sikap gaya hidup hedonis, untuk melihat pengaruh secara parsial dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 4**  
**Output Pengujian Regresi**

| .Model                                     | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|--|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|  | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1. (Constant)                              | 2,775                       | 7,093      |                           | ,391  | ,697 |
| Intensitas Menonton Tayangan Sinetron (X1) | ,687                        | ,124       | ,462                      | 5,533 | ,000 |
| Daya Tarik Tayangan Sinetron (X2)          | ,505                        | ,212       | ,208                      | 2,376 | ,020 |
| Isi Pesan Tayangan Sinetron (X3)           | ,695                        | ,201       | ,298                      | 3,458 | ,001 |

a. Dependent Variabel: Sikap Gaya Hidup Hedonis (Y)

**Tabel 5**  
**Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t)**

| No | Hipotesis   | t-hitung | t-tabel | P-Value | Kesimpulan Statistik                |
|----|---|----------|---------|---------|-------------------------------------|
| 1  | Intensitas menonton sinetron berpengaruh signifikan terhadap sikap gaya hidup hedonis | 5,533    | 1,989   | 0,000   | Signifikan (H <sub>0</sub> ditolak) |
| 2  | Daya tarik sinetron berpengaruh signifikan terhadap sikap gaya hidup hedonis          | 2,376    | 1,989   | 0,020   | Signifikan (H <sub>0</sub> ditolak) |
| 3  | Isi pesan sinetron berpengaruh signifikan terhadap sikap gaya hidup hedonis           | 3,458    | 1,989   | 0,001   | Signifikan (H <sub>0</sub> ditolak) |

Sumber: Hasil Penelitian 2012

**Tabel 6**  
**Pengaruh Variabel X secara Parsial Terhadap Variabel Y**

| No    | Pengaruh X terhadap Y                                | Persentase |
|-------|--|------------|
| 1     | Pengaruh X <sub>1</sub> terhadap Y                   | 24,9%      |
| 2     | Pengaruh X <sub>2</sub> terhadap Y                   | 8,4%       |
| 3     | Pengaruh X <sub>3</sub> terhadap Y                   | 12,4%      |
| 4     | Total pengaruh variabel X terhadap Y secara simultan | 45,6%      |
| 5     | Pengaruh variabel lain yang tidak diteliti           | 54,4%      |
| Total |  | 100%       |

Sumber: Hasil Penelitian 2012

## **Pengaruh Intensitas Menonton, Daya Tarik, dan Isi Pesan Sinetron Remaja di Televisi Swasta terhadap Sikap mengenai Gaya Hidup Hedonis**

Tayangan sinetron akhir-akhir ini hampir mendominasi program acara di televisi khususnya televisi swasta. Bahkan tayangan tersebut disiarkan pada jam *prime time* (antara pukul 18.30 – 21.00 WIB). Tayangan sinetron yang saat ini mendominasi acara di televisi swasta kebanyakan mengangkat tema-tema remaja. Penayangan pada jam-jam *primetime* tersebut dikhawatirkan akan mengganggu jam belajar penonton yang dipastikan adalah anak-anak dan remaja. Selain itu, tema-tema cerita sinetron remaja saat ini banyak yang kurang memberikan contoh yang baik pada penontonnya, pesan-pesan yang disampaikan cenderung kurang mendidik, seperti banyaknya adegan-adegan kekerasan, konflik dalam keluarga, gaya hidup hedonis, dan lain-lain.

Pengelola televisi dan pembuat cerita sinetron remaja tampaknya melihat peluang bahwa khususnya sinetron banyak ditonton remaja sehingga mereka berlomba-lomba menyajikan sinetron bertema remaja tanpa mengindahkan mutu atau kualitas ceritanya, pesan-pesan yang disampaikanpun kurang jelas. Cerita sinetron remaja yang banyak berkiblat pada budaya “Barat” tentunya sangat tidak sesuai dengan budaya orang Indonesia, namun itulah kenyataannya. Cerita-cerita seperti itulah yang saat ini digemari oleh penonton khususnya remaja.

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Pada masa ini merupakan masa-masa rawan karena mereka sedang mencari jati dirinya. Pencarian jati diri dapat dimulai dari lingkungan di sekitarnya. Saat ini tampaknya televisi sudah merupakan bagian dari kehidupan manusia tidak terkecuali remaja. Dengan berbagai program acara yang dikemas secara menarik membuat penontonnya betah berlama-lama di depan televisi dan menjadi bagian tak terpisahkan dengan mereka.

Hasil pengujian terhadap ketiga hipotesis penelitian, yaitu pengaruh intensitas

menonton tayangan sinetron remaja di televisi swasta terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis, pengaruh daya tarik sinetron remaja di televisi swasta terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis, pengaruh isi sinetron remaja di televisi swasta terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis, mengisyaratkan bahwa hipotesis penelitian tersebut teruji. Terujinya hipotesis penelitian memberikan arti bahwa intensitas, daya tarik, dan isi pesan dalam tayangan sinetron remaja di televisi swasta berpengaruh secara signifikan terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis remaja. Total pengaruhnya sebesar 45,6%, sementara itu 54,4% sikap mengenai gaya hidup hedonis dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Mengacu pada konsep yang dikemukakan Bandura dalam Teori Belajar Sosial, yang menjadi pijakan dalam penelitian ini, ternyata sikap remaja terhadap gaya hidup hedonis sebagian dipengaruhi oleh cara belajar individu melalui televisi yang dilakukan melalui peniruan para pemain dalam sinetron remaja. Menurut Bandura bahwa kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi dari peniruan atau peneladanan (*modeling*). Perilaku merupakan faktor-faktor *kognitif* dan lingkungan. Artinya kita mampu memiliki keterampilan tertentu, bila terdapat jalinan positif antara stimuli yang kita amati dan karakteristik diri kita (Rakhmat, 1998).

Media televisi dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya seperti sifatnya yang *audio visual* yakni dapat memadukan suara dan gambar yang bergerak. Televisi berkat perkembangan teknologi juga mampu menayangkan gambar atau benda yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, sebagai contoh kamera televisi mampu menangkap gambar dalam kegelapan dengan *inteoisifler*. Dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya inilah televisi dapat memengaruhi penonton terutama dalam membentuk dan mengubah sikap penontonnya. Seperti apa yang dikatakan Khadiz dalam Mulyana (1997), bahwa televisi melalui sajiannya yang menarik mengakibatkan penonton seringkali terpaku dan hanyut dalam dramatisasi acara. Dalam posisi inilah kesadaran pemirsa

seolah-olah terhipnosis oleh sugesti daya pikat televisi, sebagai akibatnya televisi akan berpengaruh pada sikap, pandangan, persepsi, sampai pada perilaku pemirsanya (Rinawati, 2002). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mar'at bahwa acara televisi pada umumnya memengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan penonton (Effendy, 1986).

Ada hal lain yang muncul akibat globalisasi informasi dan komunikasi, khususnya yang menggunakan media televisi ini. Efek sosial yang bisa memuat unsur-unsur perubahan nilai sosial dan budaya dalam masyarakat bisa juga terjadi akibat masyarakat pemirsa media televisi ini meng"iya"kan setiap nilai baru yang ditawarkan media televisi. Manusia cenderung menjadi konsumen budaya massa yang aktif. Hal ini mengakibatkan pola-pola kehidupan rutinitas manusia sebelum muncul televisi menjadi berubah, bahkan secara total. Televisi menjadi anutan baru (*new religion*) buat masyarakat (Istiyanto, 2008).

### **Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Sinetron Remaja di Televisi Swasta terhadap Sikap mengenai Gaya Hidup Hedonis**

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis pertama yakni intensitas menonton tayangan sinetron remaja di televisi swasta terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis, mengisyaratkan bahwa hipotesis penelitian teruji. Intensitas menonton tayangan sinetron remaja memberikan kontribusi pengaruh terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis dengan kontribusi pengaruh yang diberikan sebesar 24,9%.

Menurut Danim (1995), intensitas menonton televisi dapat diartikan tingkat keseringan menonton siaran yang ditayangkan dalam televisi dengan tingkat perhatian tertentu. Gomstock mengatakan bahwa televisi telah menjadi faktor yang tak terelakkan dan tak terpisahkan dalam membentuk diri kita dan akan seperti apa diri kita nanti (Vivian, 2008). Dengan semakin seringnya waktu yang digunakan menonton televisi, maka akan semakin kuat pula

pengaruh yang diberikan televisi terhadap mereka. Seperti apa yang dikatakan oleh Neumann dalam Vivian (2008) bahwa media tidak punya efek langsung yang kuat, tetapi efek itu akan terus menguat seiring dengan berjalannya waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas menonton tayangan sinetron remaja di televisi dilihat dari frekuensinya maupun durasinya cukup tinggi. Sekali menonton tayangan sinetron mereka bisa menghabiskan waktu hingga 4 jam dalam sehari. Dwyer dalam Anwas (2008) mengatakan bahwa televisi sebagai media *audio visual* mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. Televisi mampu membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar di layar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Atau secara umum orang akan ingat 85% dari apa yang mereka lihat di televisi setelah tiga jam kemudian dan 65% setelah tiga hari kemudian. Hal ini menunjukkan pengaruh yang dihasilkan dari menonton televisi sangat besar. Hal ini disebabkan oleh intensitas menonton seseorang, informasi yang diserap secara terus menerus akan menimbulkan kesan menyenangkan dan akan sanggup menarik perhatian seseorang. Seperti yang dikatakan Bandura, melalui proses perhatian, pengingatan, reproduksi motoris, dan motivasional, seseorang akan meniru atau meneladani apa yang dilihatnya di televisi, dalam hal ini adalah tayangan sinetron remaja di televisi.

### **Pengaruh Daya Tarik Tayangan Sinetron Remaja di Televisi Swasta terhadap Sikap mengenai Gaya Hidup Hedonis**

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis kedua yakni pengaruh daya tarik tayangan sinetron remaja di televisi swasta terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis, mengisyaratkan bahwa hipotesis penelitian teruji. Daya tarik tayangan sinetron remaja memberikan kontribusi pengaruh terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis dengan kontribusi pengaruh yang diberikan sebesar



8,4%. Daya tarik tayangan sinetron remaja ternyata tidak memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis. Meskipun demikian, tayangan tersebut memberikan pengaruh yang kurang baik pada penontonnya. Tema sinetron yang kebanyakan menyajikan cerita kehidupan yang glamor dan penuh kemewahan, tanpa melakukan kerja keras seseorang dapat hidup enak, mewah, bersenang-senang, dapat menimbulkan fantasi dalam diri penontonnya.

Teori Belajar Sosial dari Bandura menyebutkan bahwa seseorang akan meneladani apa yang dilihatnya di televisi, termasuk gaya hidup yang ditampilkan dalam sinetron tersebut, meskipun pengaruhnya kecil, karena memang gaya hidup hedonis tidak semuanya dipengaruhi dari tayangan sinetron di televisi saja.

### **Pengaruh Isi Pesan Tayangan Sinetron Remaja di Televisi Swasta terhadap Sikap mengenai Gaya Hidup Hedonis**

Perkembangan sinetron di Indonesia saat ini begitu pesat seiring dengan perkembangan stasiun televisi. Jika diamati tayangan-tayangan sinetron remaja di televisi yang mengangkat tema-tema gaya hidup hedonis, memperlihatkan perilaku hidup mewah dan bersenang-senang dari para pemainnya. Pesan-pesan yang ingin disampaikan tidak jelas. Namun demikian banyak penonton yang menyukainya. Hal tersebut dikhawatirkan akan memengaruhi sikap dan perilaku penontonnya, yakni membentuk masyarakat khususnya remaja menjadi pribadi yang konsumtif dan hedonis.

Semua peristiwa komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan yakni memengaruhi khalayak. Sinetron merupakan salah satu bentuk aktualitas komunikasi dan interaksi manusia yang diolah berdasarkan alur cerita yang mengangkat kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun dalam perkembangannya, isi sinetron banyak yang tidak berkiblat pada budaya dan adat istiadat masyarakat Indonesia. Ceritanya banyak mengangkat pergaulan remaja masa kini, yang dianggap modern, seperti berpacaran di sekolah.

Berdasarkan teori Belajar Sosial dari Bandura, khalayak akan belajar dari apa yang dilihatnya yang salah satunya adalah tayangan sinetron di televisi.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga yakni pengaruh isi pesan tayangan sinetron remaja di televisi swasta terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis, mengisyaratkan bahwa hipotesis penelitian teruji. Isi pesan tayangan sinetron remaja memberikan kontribusi pengaruh terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis dengan kontribusi pengaruh yang diberikan sebesar 12,4%.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Intensitas menonton sinetron di televisi swasta berpengaruh secara signifikan terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis di Cimahi. Intensitas tersebut ditunjukkan dengan frekuensi dan durasi menonton sinetron remaja di televisi swasta.

Daya tarik sinetron remaja di televisi swasta berpengaruh secara signifikan terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis di Cimahi. Daya tarik tersebut ditunjukkan dengan tema-tema cerita sinetron remaja yang ditayangkan di televisi swasta, karena tema-tema tersebut sedikit banyak sesuai dengan jiwa responden sebagai seorang remaja.

Isi pesan sinetron remaja di televisi swasta berpengaruh secara signifikan terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis di Cimahi.

Intensitas menonton sinetron remaja, daya tarik sinetron remaja, isi pesan sinetron remaja di televisi swasta secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis di Cimahi. Dari ketiga dimensi tersebut intensitas menonton sinetron remaja di televisi swasta memberikan kontribusi paling besar pengaruhnya dibandingkan dengan daya tarik sinetron remaja dan isi pesan sinetron remaja di televisi swasta.

## Saran

Para pengelola televisi khususnya televisi swasta hendaknya mulai memilah dan memilih sinetron yang hendak ditayangkan, karena bagaimanapun tayangan tersebut akan memberikan pengaruh pada penontonnya, terutama penonton yang masih berusia remaja. Tema-tema sinetron maupun isinya yang hendak ditayangkan sebaiknya disaring terlebih dahulu agar tayangan sinetron yang akan disiarkan sesuai dengan karakter dan budaya Indonesia.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai lembaga yang mengawasi isi maupun program-program televisi khususnya televisi swasta hendaknya lebih ketat dalam mengawasi acara-acara yang ditayangkan di televisi khususnya tayangan sinetron yang saat ini begitu banyak jumlahnya di televisi swasta. Karena banyak sinetron televisi yang isinya kurang memberikan pendidikan kepada masyarakat khususnya remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Archie, Brahm. (2003). *Filsafat Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- ..... (2003). *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rahmat. (2006). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Morissan. (2009). *Manajemen Media Penyiaran, Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Cetakan ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rakhmat, Jalaluddin. (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- ..... (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung:

Remaja Rosdakarya.

Saifuddin, Azwar. (1995). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

..... (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Severin, Werner J dan James W. Tankard, Jr. (2002). *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*. Edisi ke2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.

Tan, Alexis S. (1981). *Mass Communication Theories and Research*. Columbus Ohio: Grid Publishing, inc.

Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi Massa edisi kedelapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

### Sumber lainnya:

#### Jurnal :

Rinawati, Rini. (2002) Pengaruh Sinetron Terhadap Sikap Ibu-Ibu Mengenai Peran Ganda Wanita. *Mediator Jurnal Komunikasi*, Volume 3. No. 1, hal.110.

#### Internet :

- Anonim. (2011). *Sinetron*. Tersedia dalam <<http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?>>. Diakses tanggal 29 Januari 2013.
- Dyah, Purplenita. (2012). Tersedia dalam <<http://purplenitadyah.wordpress.com/2012/05/05/hedonisme/>> diakses tanggal 13 April 2013.
- Falanta, Evelin. (2011). *Duh, ternyata jumlah penonton sinetron di kuartal I 2011 naik 55%*. Tersedia dalam <<http://industri.kontan.co.id/news/duh-ternyata-jumlah-penonton-sinetron-di-kuartal-i-2011-naik-55-1>>. Diakses tanggal 30 Januari 2013.
- Munandar, Imam. (2012). *Hedonisme*. Tersedia dalam <<http://ipsb2011.wordpress.com/2012/06/10/hedonisme/>>. Diakses tanggal 13 April 2013.
- Yagami, Wing. (2011). *Sinetron sebagai Media Massa, Perkembangan serta*

*Pengaruhnya.* Tersedia dalam  
<<http://www.winkplace.com/2011/03/sinetron-sebagai-media-massa.html>>.  
Diakses tanggal 3 Februari 2013.